



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN CERITA RAKYAT
LOKAL INDONESIA DARI BAHASA INDONESIA KE
DALAM BAHASA INGGRIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**ASRI WARDINI
0706295424**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Juli 2011



Asri Wardini

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya lakukan dengan benar.

Nama : Asri Wardini

NPM : 0706295424

Tanda tangan :



Tanggal : 14 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Asri Wardini
NPM : 0706295424
Program Studi : Sastra Inggris
Judul Skripsi : Problematika Penerjemahan Cerita Rakyat Lokal
Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fachrudin, M.A. (.....)
Penguji : Diding Fachrudin, M.A. (.....)
Lucia Lusi Ani Handayani, M.A. (.....)
Sunu Wasono, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 21 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT, Engkau Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah atas segala berkat, karunia, dan izin-Nya sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Skripsi ini mendeskripsikan problematika penerjemahan cerita rakyat lokal Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Penulis menyadari bahwa penulis tidak akan mampu mengemban tanggung jawab luar biasa ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mulai dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Kedua orang tua tercinta, *'mama dan almarhum bapak yang meninggal dunia ketika aku sedang menyusun skripsi ini'*. Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan dukungan yang tak ternilai harganya dan tidak mungkin didapat dari berbagai pihak manapun.
2. Bapak Diding Fachrudin, sebagai pembimbing yang senantiasa menemani dan memberi saran serta kritikan yang membangun dan positif untuk penyusunan skripsi ini serta para dosen pembaca, yaitu Ibu Lusi dan Bapak Sunu yang juga telah memberikan masukan dan kritikan yang membangun.
3. Semua teman yang selalu menyemangati dan mendukung saya untuk menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna proses penyempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 14 Juli 2011



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asri Wardini
NPM : 0706295424
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Problematika Penerjemahan Cerita Rakyat Lokal Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 14 Juli 2011

Yang menyatakan



(Asri Wardini)

ABSTRAK

Penulis : Asri Wardini
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Problematika Penerjemahan Cerita Rakyat Lokal Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Penelitian ini bertujuan untuk melihat problematika penerjemahan cerita rakyat lokal Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. Obyek penelitian ini adalah empat buah cerita rakyat lokal Indonesia yang berdwibahasa, yakni Timun Emas, Jaka Tarub, Keong Emas dan Putri Tandanpalik. Selanjutnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teori, seperti teori penerjemahan, teori transgresif, teori analisis wacana, teori folklor, dan teori sintaksis. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa perbedaan bahasa dan budaya dalam dua bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman, prasangka dan serta kendala dalam penyampaian nuansa yang mengandung nilai tradisional dan budaya yang melatarbelakangi bahasa dan budaya bersangkutan karena tidak adanya latar belakang pengetahuan bersama antara pembaca sumber dan pembaca sasaran.

Kata Kunci : bahasa, budaya, folklor

ABSTRACT

Author : Asri Wardini
Study Program : English
Title : The Problem of the Translation of Indonesian Local Folklore from Indonesian into English

This study aims to look at the problem of the translation of Indonesian local folklore which is in Indonesian and English. The subjects of this study are four Indonesian folklores in bilingual texts, which are Golden Cucumber, Jaka Tarub, Golden Snail, and Princess Tandanpalik. Furthermore, this study is a qualitative study that uses several theories, such as translation theory, transgressive theory, theory of discourse analysis, theory of folklore, and theory of syntax. This study has generated a conclusion that the differences between language and culture in two languages can lead to misunderstanding, prejudice and obstacles in delivering nuances of the traditional and cultural values underlying the language and culture used because of the absence of shared knowledge background between the source readers and the target readers.

Keywords: language, culture, folklore

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Hipotesis Penelitian	8
1.5 Kemaknawian Penelitian	8
1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penelitian	10
BAB 2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Translation Theory	11
2.3 Transgressive Theory	22
2.4 Teori Folklor	24
2.5 Teori Analisis Wacana	26
2.6 Teori Sintaksis	27
BAB 3. ANALISIS DATA	32
1.1 Timun Emas	33
1.1.1 Analisis Judul	33
1.1.2 Analisis Teks Penerjemahan	36
1.1.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan	42
1.2 Jaka Tarub	43
1.2.1 Analisis Judul	43
1.2.2 Analisis Teks Penerjemahan	47
1.2.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan	52
1.3 Keong Emas	53
1.3.1 Analisis Judul	53
1.3.2 Analisis Teks Penerjemahan	56
1.3.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan	62
1.4 Putri Tandanpalik	62
1.4.1 Analisis Judul	63
1.4.2 Analisis Teks Penerjemahan	66
1.4.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan	73

BAB IV. TEMUAN DAN BAHASAN	75
4.1 Temuan dan Bahasan	75
4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian	77
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Cerita rakyat Timun Emas
- Lampiran 2. Cerita rakyat Jaka Tarub
- Lampiran 3. Cerita rakyat Keong Emas
- Lampiran 4. Cerita rakyat Putri Tandampalik



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terkenal sebagai negara majemuk yang terdiri atas wilayah-wilayah kepulauan. Bunanta (2003:3) mengemukakan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.500 pulau yang membentang sepanjang lebih dari 5.000 kilometer pada garis khatulistiwa. Dari jumlah pulau tersebut, hanya setengah yang berpenghuni dan sebanyak 6.044 pulau telah bernama. Selain itu, terdapat lima pulau utama, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Menurut Badan Pusat Statistik, pulau-pulau tersebut dihuni oleh sebanyak 237.641.326 juta penduduk pada tahun 2010 yang berasal dari berbagai suku bangsa, seperti suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Bugis dan lain-lain¹. Bunanta (2003:4) mengungkapkan bahwa suku Jawa yang menetap di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan suku bangsa terbesar sekitar 47 persen dari penduduk yang ada di Indonesia. Kemudian, di masa kependudukan kolonial Belanda, banyak orang Jawa berpindah ke pulau Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan karena adanya kekurangan tenaga kerja di pulau-pulau tersebut. Kebijakan transmigrasi ini terus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sehingga sering terjadi pembauran atau percampuran antarsuku bangsa dengan masyarakat setempat. Selain itu, terdapat juga para pendatang yang berasal dari Arab, India dan Cina yang menetap di Indonesia selama beberapa generasi sehingga kebudayaan mereka pun berbaur dengan kebudayaan lokal atau setempat. Akibatnya, Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dari suku bangsa, bahasa, ras dan agama sehingga keberagaman ini menciptakan keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan khas.

¹ Data tersebut diperoleh dari

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=1

Keanekaragaman budaya ini merupakan suatu aset budaya dan warisan bangsa yang tak ternilai harganya yang telah memperkaya khazanah budaya Indonesia. Salah satu bentuk warisan budaya bangsa ini dituangkan dalam bentuk cerita rakyat. Danandjaja dalam Bunanta (1997:23) menyatakan bahwa:

Menurut ilmu folklor bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk lain yang termasuk ke dalam folklor lisan adalah Bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan nyanyian rakyat. Selain itu, ada juga bentuk lain, yaitu folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Berdasarkan definisi tersebut, cerita rakyat sangat kental akan unsur nilai dan pesan moral, tradisi budaya serta ciri khas daerah dalam cerita rakyat yang merupakan bentuk folklor lisan mengandung bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan nyanyian rakyat, seperti *neng, akang, emak, mamak, ambu, abah, mbok, baginda raja, abdi dalem, ayahanda, ibunda, adinda, kakanda, eyang putri, mbah* dan sebagainya yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat disampaikan secara turun-temurun oleh nenek moyang melalui mendongeng (*storytelling*). Thompson dalam Bunanta (1997:1) mengungkapkan bahwa cerita rakyat adalah semua bentuk naratif, lisan ataupun tulis yang telah diturunkan secara turun-temurun. Sementara itu, Bunanta (2003:12) berpendapat bahwa mendongeng telah menjadi tradisi yang dilakukan di mana pun secara menyeluruh di Nusantara dan setiap suku bangsa memiliki seni tersendiri dalam mendongeng. Di daerah pedesaan, kegiatan mendongeng dahulu dilakukan dengan mengadakan pertunjukan mendongeng secara tradisional yang disaksikan oleh anak-anak. Pertunjukan ini diiringi dengan musik, tarian, atau dengan menggunakan seni drama wayang. Cerita-cerita yang disajikan ditujukan untuk mengajarkan agama, menyebarluaskan adat-istiadat lokal, tradisi dan moral, dan memperkenalkan kepada generasi muda atau anak-anak mengenai para pahlawan dan sejarah mengenai asal-usul nenek moyang, tempat dan masyarakat mereka. Dalam hal lain, mendongeng juga digunakan pada kegiatan seremoni tertentu, seperti kehamilan, khitanan, dan pernikahan, sedangkan tujuan lainnya adalah sebagai hiburan.

Berbeda dengan dahulu ketika cerita rakyat yang merupakan salah satu folklor lisan disampaikan secara lisan dalam penyebarannya, kini penyebaran cerita rakyat dapat ditemukan dalam bentuk tulisan yang dibukukan sebagai bahan bacaan anak. Menurut Bunanta (1997:10), “cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk dari folklor lisan dijadikan bahan tulisan untuk cerita anak, disunting kembali dan diterbitkan sebagai bacaan anak”. Selain itu, ia melanjutkan (1997:1), melalui media cetak, yaitu dibukukan sebagai bahan bacaan anak atau dijadikan cerita pendek di majalah anak, sekarang penyebaran cerita rakyat dapat dilakukan melalui media elektronik, yaitu film, tayangan televisi dan video. Penyebaran cerita rakyat yang telah berubah bentuk ini melalui media cetak dan media elektronik merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kekayaan budaya Indonesia walaupun tradisi mendongeng dalam bentuk lisan masih tetap dilakukan, yaitu dalam bentuk membacakan buku cerita rakyat tersebut kepada anak-anak. Ia juga mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng masih memiliki tempat di rumah walaupun tidak semua keluarga melakukan tradisi mendongeng bagi anak-anak mereka (2003:12). Di beberapa daerah baik perkotaan maupun pedesaan, kegiatan mendongeng masih dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu dengan membacakan buku cerita rakyat tersebut kepada anak-anak mereka sebagai dongeng sebelum tidur (*bedtime story*).

Bunanta mengemukakan bahwa ada enam fungsi dari buku-buku cerita rakyat yang telah dibukukan dan dijadikan sebagai bahan bacaan anak di Indonesia. Buku-buku itu difungsikan sebagai (1) bacaan penghibur (*leisure reading*) yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, (2) teks bacaan buku pelajaran Bahasa Indonesia, (3) teks bacaan buku pelajaran Bahasa Belanda dan bahasa daerah, (4) teks bacaan buku pelajaran Bahasa Inggris, (5) bacaan pendidikan mengenai budi pekerti, dan (6) bacaan pendidikan mengenai nilai-nilai moral Pancasila (1997:2). Buku-buku cerita rakyat tersebut dapat dengan mudah ditemukan di toko buku, perpustakaan, atau taman baca anak-anak. Selain itu, buku-buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dan salah satunya adalah buku terjemahan kumpulan cerita rakyat Indonesia yang dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa sumbernya dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sasarannya.

Dalam proses penerjemahan buku-buku tersebut dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) terdapat beberapa kendala yang akan selalu ditemukan oleh seorang penerjemah, yaitu perbedaan bahasa dan budaya. Nida (2003:vii) mengatakan bahwa

“Translating is essentially a process of communication and this means that a translator must go beyond the lexical structures to consider the manner in which an intended audience is likely to understand a text, because so much depends on underlying presuppositions of the respective source and target cultures”

Dengan kata lain, Nida menekankan bahwa pada hakikatnya menerjemahkan adalah proses komunikasi yang berkaitan dengan bahasa (teks) dan budaya yang melatarbelakangi BSu maupun BSa sehingga seorang penerjemah harus mengetahui cara kerja atau metode yang tepat dalam proses penerjemahan agar penerima pesan yang dimaksudkan dapat memahami pesan teks tersebut.

Lebih lanjut, proses komunikasi tersebut merupakan kegiatan atau proses mengungkapkan ide dan perasaan atau memberikan informasi kepada orang lain: *“the activity or process of expressing ideas and feelings or of giving people information”* (Hornby, 2000:257). Lalu, dalam proses komunikasi terdapat proses peralihan pesan dan produksi serta pertukaran makna (Fiske, 1990:2). Dalam proses peralihan pesan si pengirim harus dapat memindahkan pesan yang ingin disampaikan kepada si penerima dengan baik agar si penerima dapat memahami makna atau isi pesan teks tersebut. Sementara itu, dalam produksi dan pertukaran makna menjelaskan bagaimana pesan teks berinteraksi dengan pengguna bahasa untuk menghasilkan makna sehingga pengguna bahasa dapat memahami makna atau pesan teks tersebut. Kemudian, Fiske (1990:2) mengungkapkan bahwa kegagalan dalam proses komunikasi diakibatkan adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Hal ini berarti bahwa seorang penerjemah harus dapat memiliki penguasaan bahasa dan budaya yang baik karena proses penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan teks, tetapi juga berkaitan dengan budaya si pemilik atau pengguna bahasa tersebut.

Selanjutnya, bahasa dalam proses penerjemahan suatu teks dari BSu ke dalam BSa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Hal ini karena

dalam proses berkomunikasi pengguna atau pemilik bahasa memiliki wacana-wacana tersendiri dalam menggunakan bahasa tersebut sebagai salah satu alat berkomunikasi. Johnstone (2002:2) mengungkapkan, *“Discourse usually means actual instances of communication in the medium of language”*. Dengan kata lain, wacana merupakan contoh nyata dari komunikasi melalui media bahasa. Wacana yang merupakan bentuk nyata dari sistem komunikasi dapat diketahui atau diperoleh melalui media bahasa yang dapat berupa percakapan, tulisan dan isyarat atau tanda walaupun media lain selain bahasa dapat pula menjadi suatu wacana tersendiri. *Communication does not only entail language, but it also involve other media* (Johnstone, 2002:2). Jadi, media lain seperti lukisan, pakaian, fenomena alam dapat dijadikan sebagai wacana dalam berkomunikasi.

Kemudian, pengguna atau pemilik bahasa menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan wacana mereka. Salah satu wacana tersebut adalah mengenai wacana budaya. Di dalam wacana budaya terkandung keyakinan, tradisi, nilai dan pesan moral tertentu yang telah menjadi suatu hal yang lazim atau kebiasaan dan diyakini oleh pengguna atau pemilik bahasa tersebut sebagai suatu hal yang baik dan benar untuk disampaikan kepada masyarakat melalui media bahasa. Johnstone (2002:3) mengungkapkan, *“discourses involve patterns of belief and habitual action as well as patterns of language”*. Dengan kata lain, wacana berhubungan dengan pola keyakinan dan tindakan kebiasaan serta pola bahasa. Dengan demikian, seorang penerjemah yang ideal harus dapat menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik agar ia dapat mengetahui wacana apa saja, khususnya wacana budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan. Hal ini ditujukan agar proses komunikasi yang merupakan inti proses penerjemahan berjalan dengan baik.

Kemudian, seorang penerjemah yang ideal harus dapat memahami hakikat dan tujuan dari proses penerjemahan, yaitu mengalihkan makna atau pesan teks dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan menyesuaikan padanan kata yang tepat sehingga makna atau pesan dari teks B_{Su} dapat disampaikan kembali dengan benar ke dalam teks B_{Sa}. Nida dan Taber dalam Zuchridin dan Sugeng (2003:12) menyatakan, *“Translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of*

meaning and secondly in term of style". Dengan kata lain, pernyataan tersebut menjelaskan bahwa inti dari penerjemahan adalah proses menghasilkan kembali pesan yang dimaksud dalam teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa} dengan mencari padanan alami yang paling dekat, yaitu pertama dalam hal makna dan kemudian dalam gaya bahasanya.

Seorang penerjemah yang ideal setidaknya disyaratkan untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu sebagai berikut, yaitu (1) penguasaan bahasa, (2) penguasaan budaya, (3) penguasaan teori penerjemahan, (4) kecakapan melakukan riset, (5) spesialisasi, dan (6) upaya pemasaran (Setiadi, 2008:1-4). Hal-hal tersebut sangat berguna bagi seorang penerjemah sehingga ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam proses penerjemahan, terutama dalam perbedaan bahasa dan budaya dan pada akhirnya ia dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan berkualitas. Ketidakmampuan seorang penerjemah dalam menguasai bahasa dan aspek budaya (baik dalam bahasa dan budaya sumber maupun dalam bahasa dan budaya sasaran) dapat menciptakan hambatan untuk mengalihkan pesan teks dan konteks budaya dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan tepat. Setiadi (2008:1) menuturkan bahwa salah satu prasyarat untuk menjadi penerjemah yang ideal adalah memiliki penguasaan bahasa dan aspek budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan secara memadai. Dengan demikian, seorang penerjemah yang ideal harus menguasai bahasa sumber dan sasaran untuk memahami wacana budaya yang melatarbelakangi bahasa yang bersangkutan agar ia dapat mengatasi kendala perbedaan bahasa dan budaya tersebut dalam proses menerjemahkan teks-teks tertentu.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membahas permasalahan pada teks-teks terjemahan, yaitu bagaimana teks-teks lokal dalam cerita rakyat Bahasa Indonesia itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Hal ini berawal dari rasa ketertarikan penulis pada mata kuliah Penerjemahan dan mata kuliah Bahasa Inggris untuk Konteks Global. Kedua mata kuliah ini mengkaji sesuatu yang saling berkaitan antara budaya dan bahasa sehingga penulis memilih topik penelitian tentang cerita rakyat lokal Indonesia dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, khususnya cerita rakyat anak-anak. Selama ini penelitian penerjemahan telah dilakukan di program pendidikan pascasarjana di Universitas

Indonesia, namun hanya terdapat kurang lebih tiga penelitian tentang penerjemahan yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusniaty Galingging tahun 1999 dengan judul: “Penerjemahan Pronomina Persona Insan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia”. Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Chitra Hasan tahun 2000 dengan judul: “Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Dan terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Eryon tahun 2000 dengan judul: “Penerjemahan Pengungkap Modalitas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Maka dari itu, penulis memilih topik penelitian tersebut karena belum ada topik penelitian yang sama dilakukan di program pendidikan sarjana di Universitas Indonesia berdasarkan data yang diperoleh melalui www.digilib.ui.ac.id.

1.2 Masalah Penelitian

Pada proposal penelitian ini penulis akan membatasi perumusan masalah pada pertanyaan di bawah ini. Hal ini dimaksudkan oleh penulis untuk memusatkan pembahasan pada garis perumusan masalah yang telah diajukan sehingga penulis tidak akan mencampuradukkan dengan pembahasan masalah yang tidak terkait dengan permasalahan yang ingin dibahas. Dengan demikian, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teks-teks cerita rakyat dari Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris?
2. Apakah penggunaan padanan kata yang tidak tepat mempengaruhi penyampaian makna, nilai dan pesan moral dalam cerita rakyat itu?
3. Apakah perbedaan nilai budaya kedua bahasa bersangkutan mempengaruhi pelajaran dan pesan moral yang disajikan dalam cerita rakyat itu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bahwa terdapat makna, nilai, dan pesan moral yang hilang atau tidak tersampaikan dengan baik karena penggunaan padanan yang tidak tepat.

2. Untuk menganalisis bahwa perbedaan budaya antara BSu dan BSa menimbulkan hambatan untuk menciptakan kembali pelajaran dan pesan moral yang disajikan oleh cerita rakyat Indonesia ke dalam terjemahan Bahasa Inggrisnya.
3. Untuk mengetahui bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara struktur gramatikal BSu dengan struktur gramatikal BSa.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahwa terdapat makna-makna tertentu dalam teks BSu yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam teks BSa sehingga makna atau pesan dari teks tersebut tidak dapat disampaikan dengan tepat atau bahkan hilang.
2. Bahwa perbedaan bahasa dan budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan menjadi hambatan untuk menciptakan kembali makna tertentu yang mengandung pesan, pelajaran dan nilai moral yang baik.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah memperluas pemahaman pembaca mengenai teori penerjemahan khususnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan pembaca dapat melihat hubungan teori ini dengan teori-teori linguistik, seperti *translation theory* dan *translation and translanguaging* dalam *transgressive theory*, dan teori-teori pendukung, yaitu seperti *folklore theory*, *discourse analysis theory* dan *syntactic theory*. Dengan melihat hubungan antar-teori tersebut, pembaca diharapkan dapat mengetahui bahwa adanya koherensi aspek bahasa, aspek budaya dan aspek konteks wacana dalam kajian ilmu penerjemahan.

Sementara itu, manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teks-teks penerjemahan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Melalui analisis yang menggunakan teori-teori penerjemahan, pembaca

diharapkan dapat melihat dengan jelas masalah-masalah penerjemahan apa saja berkaitan dengan penguasaan bahasa, penguasaan budaya dan teori penerjemahan yang menjadi hambatan dalam proses penerjemahan dua bahasa pada cerita rakyat Indonesia tersebut. Dengan demikian, pembaca penelitian ini akan lebih kritis dan obyektif menyikapi masalah-masalah terhadap perbedaan bahasa dan budaya.

1.6 Sumber Data dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersumber pada penelusuran studi kepustakaan. Penulis akan membagi sumber penelitian studi kepustakaan menjadi dua kategori referensi, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pertama adalah sumber primer yang data-datanya akan diperoleh langsung dari empat buah buku cerita rakyat Indonesia yang berbahasa Indonesia dan Inggris yang ditulis oleh Ali Muakhir, yaitu (1) *Timun Emas yang Pemberani*, (2) *Kecerobohan Jaka Tarub*, (3) *Keong Emas yang Lembut Hati* dan (4) *Ketabahan Putri Tandanpalik*. Cerita rakyat tersebut merupakan jenis cerita rakyat anak-anak yang difungsikan sebagai (1) teks bacaan hiburan bagi anak-anak, (2) teks bacaan pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan (3) bacaan pendidikan mengenai budi pekerti, nilai dan pelajaran moral. Di samping itu, Buku-buku tersebut diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta yang merupakan salah satu anggota IKAPI. Maka dari itu, penulis memilih buku-buku tersebut karena penerbit buku-buku tersebut menjadi anggota IKAPI yang merupakan Ikatan Penerbit Indonesia memiliki jumlah 1009 anggota penerbit di seluruh Indonesia². Dengan kata lain, buku-buku tersebut mudah didapat dan ditemukan di pasaran.

Kemudian, kedua adalah sumber sekunder berupa referensi dan tinjauan pustaka yang mendukung teori dan informasi lain yang mendukung analisis data dalam penelitian ini. Dengan data-data tersebut, penulis akan menganalisis masalah-masalah teks terjemahan cerita rakyat Indonesia berbahasa Indonesia dan Inggris tersebut yang ada pada rumusan permasalahan. Penulis juga akan

² Data itu diperoleh dari <http://www.ikapi.org/profil/tentang-ikapi/data-anggota-ikapi.html?start=40>

mengaitkan masalah-masalah tersebut dengan teori penerjemahan dan teori-teori lainnya yang mendukung analisis data penelitian ini.

Penelitian terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah peninjauan data. Mula-mula penulis ini meninjau data primer dengan cara membaca secara berulang-ulang buku-buku tersebut. Saat membaca, penulis ini mengamati teks-teks apa saja yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Lalu, tahap kedua adalah penulis ini mengumpulkan data yang telah ditinjau dengan cara mencatat teks-teks apa saja yang dapat dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, tahap ketiga adalah data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang terdapat dalam Bab II, yaitu Landasan Teori. Tahap terakhir adalah penulis ini akan menyimpulkan hasil analisis dari data analisis yang telah selesai dianalisis yang terdapat dalam Bab IV, yaitu Temuan dan Bahasan dan juga membuat kesimpulan menyeluruh mengenai penelitian ini serta saran dalam Bab V.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini akan disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab turunan yang diperlukan untuk membahas lebih rinci tentang masalah-masalah yang ada pada rumusan masalah. Bab I adalah bab pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis, dan metode dan sistematika penelitian. Bab II adalah kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini. Bab III adalah analisis data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang terdapat dalam landasan teori. Bab IV adalah temuan dan Bahasan yang berisi mengenai hasil temuan dan Bahasan dari analisis data. Terakhir, Bab V adalah bab kesimpulan yang akan menyimpulkan keseluruhan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain berisi kesimpulan, bab ini juga akan memberikan saran terkait dengan penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis korpus penelitian yakni empat buah buku mengenai cerita rakyat lokal berbahasa Indonesia dan Inggris. Penulis akan menggunakan beberapa teori utama dan beberapa teori pendukung. Teori utama tersebut adalah teori-teori yang menjadi landasan utama penulis dalam menganalisis data, yakni *Translation Theory* (teori penerjemahan), dan *Translation and Translingualism in Transgressive Theory* oleh Alastair Pennycook. Sementara itu, teori pendukung tersebut adalah teori-teori pendukung untuk melengkapi dalam analisis data, yaitu Teori Folklor (*Folklore Theory*), Teori Analisis Wacana (*Discourse Analysis Theory*) dan teori sintaksis (*Syntactic theory*).

2.2 Translation Theory

Secara harfiah, istilah *translation* dalam Bahasa Inggris memiliki dua pengertian. Pengertian pertama adalah suatu proses mengubah sesuatu yang ditulis atau diucapkan ke dalam bahasa lain, sedangkan pengertian kedua adalah teks atau hasil pekerjaan yang telah berubah dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain (Hornby, 2000:1438). Pengertian pertama disebut juga dengan penerjemahan karena menitikberatkan kepada sebuah proses yang dilakukan seorang penerjemah untuk mengubah sebuah teks BSu ke dalam teks BSa, sedangkan pengertian kedua dinamakan dengan terjemahan, yaitu produk atau hasil dari penerjemahan. Dengan kata lain, istilah *translation* dalam Bahasa Inggris merujuk kepada dua pengertian dalam Bahasa Indonesia, yakni penerjemahan dan terjemahan. Sementara itu, Nida dan Taber dalam Zuchridin dan Sugeng (2003:12) mengungkapkan bahwa penerjemahan adalah usaha menghasilkan kembali pesan dalam teks BSu ke dalam teks BSa dengan padanan alami yang sedekat mungkin: yang pertama adalah maknanya dan yang kedua adalah gaya bahasanya. Dengan demikian, penerjemahan adalah proses mengalihkan pesan yang sama dalam

bentuk lisan maupun bentuk tulis dari teks BSu ke dalam teks BSa untuk menghasilkan terjemahan dengan mengusahakan padanan yang sealami mungkin.

Di samping itu, penerjemahan juga melibatkan beberapa elemen penting, yaitu proses penerjemahan, ideologi penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, dan teknik penerjemahan. Berikut ini akan dijabarkan secara berurutan elemen-elemen tersebut.

A. Proses Penerjemahan

Nida dan Taber dalam Widyamartaya (1989:14) menambahkan bahwa proses menerjemahkan menyangkut tiga hal yang harus dilakukan secara sistematis, yaitu analisis, pengalihan, dan penyerasian (*analysis-transfer-restructuring*). Pertama, analisis dipakai untuk memahami pesan yang ingin diterjemahkan. Analisis ini berhubungan dengan jenis teks, struktur kalimat, analisis gramatikal dan analisis semantik (baik arti referensial maupun arti konotatif). Kedua, pengalihan adalah proses mengalihkan hasil analisis dari BSu ke dalam BSa dengan memperhatikan hubungan antar-makna, hubungan antar-kalimat, hubungan antar-paragraf, dan sebagainya. Terakhir, penyerasian dimaksudkan untuk memeriksa hasil terjemahan yang berkaitan dengan ketepatan, keserasian, dan kesesuaian gaya bahasa, struktur kata dengan kata lainnya sehingga hasil terjemahan tersebut dapat dimengerti atau tidak oleh pembaca.

B. Ideologi Penerjemahan

Menurut Srijanti (2007:22), ideologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *eidos* yang artinya gagasan dan *logos* yang artinya berbicara (ilmu). Menurut Prof. Dr. Maswadi Rauf dalam Srijanti (2007:22) bahwa ideologi adalah kumpulan nilai yang disepakati bersama sebagai suatu landasan atau pedoman dalam mencapai tujuan atau kesejahteraan bersama. Ideologi dapat juga diartikan sebagai suatu sistem pedoman hidup atau cita-cita yang ingin dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:156). Maka dari itu, ideologi merupakan suatu konsep yang berisi gagasan, pedoman hidup, nilai, atau cita-cita yang disepakati, dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menyebabkan bahwa satu kelompok masyarakat

dengan masyarakat lain memiliki ideologi yang berbeda sehingga suatu ideologi dapat dianggap ‘benar’ oleh masyarakat tertentu atau dianggap ‘salah’ oleh masyarakat lainnya.

Dalam bidang penerjemahan, Venuti dalam Gile (2009:251) membagi ideologi penerjemahan menjadi dua, yaitu ideologi foreignisasi (*foreignization*) dan ideologi domestikasi (*domestication*)¹. Ideologi foreignisasi sangat berorientasi pada budaya dan bahasa sumber. Para penerjemah yang memakai ideologi ini akan mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Penerapan ideologi foreignisasi diwujudkan melalui penggunaan metode penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantis. Dari aspek pemadanan, ideologi foreignisasi sangat bergantung pada pemadanan formal (*formal equivalence*). Sebaliknya, ideologi domestikasi berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran. Para penerjemah yang menggunakan ideologi ini berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran. Penerapan ideologi domestikasi akan tampak pada penggunaan metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Sementara itu, dalam hal pemadanan, ideologi domestikasi sangat bertumpu pada pemadanan dinamis (*dynamic equivalence*).

C. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan adalah cara melakukan penerjemahan yang berkenaan dengan rencana tertentu dalam pelaksanaan penerjemahan. Rencana itu adalah proses penerjemahan yang berkaitan dengan analisis, pengalihan, dan penyerasian sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan suatu cara yang disebut metode. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dalam proses penerjemahan tersebut berada dalam kerangka cara atau metode tertentu (Machali, 2009:76). Newmark

¹ Istilah terjemahan ideologi foreignisasi dan ideologi domestikasi dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/39998099/Power-Point-Penerjemahan>.

dalam Machali mengajukan dua metode penerjemahan, yaitu metode yang menitikberatkan pada BSu (*source language*) dan metode yang menitikberatkan pada BSa (*target language*). Kedua metode tersebut dikelompokkan dalam sebuah diagram sebagai berikut.

Diagram V metode penerjemahan



Diagram ini menjelaskan bahwa yang pertama adalah metode yang memberikan penekanan terhadap BSu atau *SL Emphasis*. Dalam metode ini, penerjemah berusaha menciptakan kembali makna kontekstual BSu yang sedekat mungkin walaupun terdapat hambatan sintaksis (bentuk) dan semantis (makna) pada BSa. Yang termasuk dalam metode ini adalah penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, dan penerjemahan semantik. Yang kedua adalah metode yang memberikan penekanan terhadap BSa. Dalam metode ini, penerjemah berusaha menciptakan efek yang relatif sama dengan yang diharapkan penulis asli terhadap pembaca versi BSu (Machali, 2009:76). Yang termasuk dalam metode ini adalah adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Penjabaran metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Metode penerjemahan kata demi kata (*Word-for-word translation*)

Metode ini sangat terikat pada tataran kata. Dalam mengaplikasikan metode ini, penerjemah hanya mencari padanan kata tanpa mengubah struktur BSu dalam BSa-nya dan juga tidak dikaitkan dengan konteks, sedangkan kata-kata BSu yang bersifat kultural dipindahkan apa adanya ke dalam BSa-nya. Dengan kata lain, metode ini hanya dapat dipergunakan apabila struktur kata

dalam kalimat BSu dan BSa adalah sama sehingga penerjemah hanya mencari padanan kata BSu dalam BSa.

(2) Metode penerjemahan harfiah (*Literal translation*)

Metode ini memiliki kemiripan dengan metode penerjemahan kata-demi-kata, yaitu pemadanan kata dilakukan selalu lepas konteks. Namun, perbedaannya adalah metode ini berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, sedangkan penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks.

(3) Metode penerjemahan setia (*Faithful translation*)

Metode ini berusaha sesetia mungkin kepada maksud dan tujuan pengarang asli dan segala maksud dan tujuan yang teraktualisasikan dalam teks BSu sehingga menghasilkan makna kontekstual teks BSu walaupun penyimpangan dalam struktur gramatikal BSa dan padanan kata tetap dibiarkan. Akibatnya, hasil terjemahannya masih terasa kaku, tidak lazim dan asing.

(4) Metode penerjemahan semantik (*semantic translation*)

Metode ini menekankan pada pencarian padanan kata pada struktur kata dengan tetap terikat bahasa dan budaya sumber, dan berusaha mengalihkan makna kontekstual BSu yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik BSa. Selain penekanan pada BSu, metode ini juga dapat mentikberatkan pada BSa mengenai beberapa hal, yakni (1) sasaran pembaca versi BSa, (2) tujuan penerjemahan, dan (3) kewajaran penyampaian.

(5) Metode penerjemahan adaptasi (*Adaptation*)

Metode ini berusaha mengubah dan memodifikasi budaya dan bahasa sumber yang sesuai dengan budaya dan bahasa sasaran agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca BSa. Teks yang dihasilkan dengan menggunakan metode ini adalah bentuk teks terjemahan yang paling bebas sehingga hasil teks terjemahannya dianggap sebagai penulisan kembali pesan teks BSu dalam BSa.

Umumnya, metode adaptasi ini khususnya digunakan dalam menerjemahkan teks drama dan puisi, yakni tema, karakter, dan plot tetap dipertahankan.

(6) Metode penerjemahan bebas (*Free translation*)

Metode ini merupakan metode yang bebas tidak terikat pada pencarian padanan pada susunan kata atau kalimat, tetapi mengutamakan isi atau pesan teks BSu tanpa memperhatikan gaya dan bentuk BSu dalam teks BSa-nya. Walaupun demikian, penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan itu dalam BSa tanpa memodifikasi karya asli. Metode ini sering diterapkan oleh kalangan media massa atau jurnalistik.

(7) Metode penerjemahan idiomatik (*Idiomatic translation*)

Metode ini bertujuan untuk menghasilkan kembali pesan teks BSu ke dalam BSa-nya, akan tetapi sering dengan memakai kesan keakraban, kolokal dan ungkapan idiomatik yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Oleh karena itu, metode ini cenderung merusak nuansa makna.

(8) Metode penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*)

Metode ini bertujuan untuk mengalihkan makna kontekstual teks BSu secara akurat ke dalam teks BSa agar hasil terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca BSa. Selain itu, metode ini sangat memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca, dan tujuan penerjemahan teks agar bahasa terjemahannya memiliki bentuk, makna dan fungsi yang seefektif mungkin. Hal ini perlu diperhatikan karena pada contoh kasus tertentu, misalnya, suatu kalimat secara sintaksis telah sesuai dan benar, tetapi maknanya tidak logis, atau, bentuk dan maknanya sudah benar, tetapi penggunaannya tidak tepat atau tidak alamiah.

D. Prosedur Penerjemahan

Prosedur merupakan perbuatan atau cara kerja dalam segala tindakan atau proses yang berlaku untuk kalimat dan satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti klausa, frasa, dan kata. Dalam prosedur penerjemahan terdapat lima

prosedur yang penting dan sesuai untuk di pakai dalam kaitannya penerjemahan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yakni transposisi (pergeseran bentuk), modulasi (pergeseran makna), adaptasi (penyesuaian), serta pepadanan berkonteks dan pepadaman bercatatan (Machali, 2009:91- 92).

(1) Transposisi (pergeseran bentuk)

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa atau sebaliknya. Ada empat jenis pergeseran bentuk. Pertama, pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan lain kecuali melakukannya. Kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa. Ketiga, pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan; kadang-kadang, sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSa. Keempat, pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti/-pun/ dalam Bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

(2) Modulasi (pergeseran makna dan/atau sudut pandang)

Modulasi adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan dalam pergeseran makna atau juga perubahan perspektif (sudut pandang). Adapun beberapa contoh dari pergeseran makna dan perspektif. Pertama adalah pergeseran makna, misalnya 'Jangan berisik' beralih menjadi *be quiet* bukan *don't be noisy*. Kedua adalah pergeseran sudut pandang, contohnya 'jariku terluka' berubah menjadi *I cut my finger*.

(3) Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu prosedur penerjemahan dengan cara menyadur atau mengadaptasi bahasa dan budaya sumber ke dalam bahasa dan budaya sasarannya.

(4) Pemadanan (berkonteks dan/atau bercatatan)

Pemadanan berkonteks adalah suatu prosedur penerjemahan yang memperhatikan pada konteks budaya dan bahasa sumber dalam konteks budaya dan bahasa sasarannya. Misalnya, pada kalimat Bahasa Indonesia ‘saya sedang membaca *Gadis*’ ke dalam Bahasa Inggris menjadi *I am reading a Gadis magazine*. Di sini konteks ‘Gadis’ sebagai merek dari sebuah majalah remaja putri dalam Bahasa Indonesia diikutsertakan dalam versi BSA-nya, agar dapat dipahami oleh pembaca versi BSA. Di sisi lain, pemadanan bercatatan adalah peristiwa dimana suatu konsep tidak ada dalam BSA sehingga kata aslinya tetap dipakai, tetapi dengan ditambahkan catatan kaki atau daftar istilah yang berfungsi sebagai penjelas tambahan. Contohnya, dalam penerjemahan frasa ‘Bulan Ramadan’ ke dalam Bahasa Inggris tetap menjadi kata *Ramadan Month*. Kemudian kata itu sendiri dijelaskan lebih lanjut dalam catatan, misalnya ‘Ramadan adalah bulan ke-9 pada Tahun Hijriah ketika umat muslim tidak makan dan minum antara matahari terbit dan matahari tenggelam (Echols dan Shadily, 1992:1089).

E. Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan suatu metode yang bersifat praktis diterapkan pada suatu tugas penerjemahan (Machali, 2009:107). Menurut Fawcett (1997:27-49), beberapa ahli bahasa mengajukan teknik penerjemahan mereka sendiri walaupun terdapat kesamaan antara teknik-teknik yang mereka ajukan. Yang pertama adalah pandangan Shveitser dan Retsker yang berasal dari Rusia mengajukan teknik penerjemahan, yaitu *analogy*, *adequacy*, *concretization*, *logical derivation*, *antonymic translation*, dan *compensation*. Yang kedua adalah pandangan Vinay dan Darbelnet dari Kanada yang mengajukan teknik penerjemahan, yaitu *borrowing*, *calque*, *literal translation*, *transposition*, *modulation*, *equivalence*, dan *adaptation*. Kemudian, yang terakhir adalah pandangan Malone dari Amerika yang mengajukan teknik penerjemahan antara lain *matching: substitution* dan *equation*, *zigzagging: divergence* dan *konvergen*, *recrescence: amplification* dan *reduction*, *repackaging: diffusion* dan *condensation*, dan *reordering*.

Namun demikian, penulis ini memilih teknik penerjemahan yang diajukan oleh Vinay dan Darbelnet karena, selain teknik yang mereka ajukan telah mencakup keseluruhan teknik yang diajukan oleh beberapa ahli bahasa lain, kedua ahli tersebut melandasi teori penerjemahannya pada dua unsur. Pertama adalah teori linguistik Saussure, sedangkan kedua adalah sebuah gagasan bahwa setiap bahasa memiliki ‘jiwa’ tersendiri yang secara sistematis mengharuskan tiap bahasa tersebut untuk mengungkapkannya sendiri dalam suatu cara (Fawcett, 1997:34). Teknik-teknik penerjemahan itu sebagai berikut.

(1) Peminjaman (*Borrowing*)

Peminjaman adalah teknik penerjemahan yang mengambil atau meminjam bentuk BSu ke dalam BSa. Pada umumnya, teknik ini dilakukan karena antara BSu dan BSa memiliki perbedaan dalam leksikon atau kosa katanya meskipun teknik ini dapat digunakan karena alasan-alasan lain. Selain itu, peminjaman itu dapat bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*)². Contoh dari *pure borrowing* adalah kata *hotel* dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘hotel’ dalam Bahasa Indonesia, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah kata *camera* dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘kamera’ dalam Bahasa Indonesia.

(2) Calque

Calque merupakan teknik penerjemahan harfiah pada tingkat frasa atau kata BSu dengan meminjam ungkapan atau istilah dari BSu yang disesuaikan bentuk atau strukturnya ke dalam BSa. Contohnya adalah kata *skyscraper* dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi kata ‘pencakar langit’ dalam Bahasa Indonesia.

(3) Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

² Istilah teknik peminjaman bersifat murni dan teknik peminjaman yang sudah dinaturalisasi dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/39998099/Power-Point-Penerjemahan>.

Penerjemahan harfiah merupakan suatu teknik penerjemahan yang menerjemahkan ungkapan atau istilah kata demi kata. Selain itu, teknik ini memperhatikan struktur gramatika dalam BSu dengan mencari padanan yang terdekat dalam BSa, tetapi penerjemahan pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Pada kasus tertentu terdapat pula suatu teks yang diterjemahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa adanya perubahan struktur gramatikal pada BSa-nya. Misalnya, kalimat *I will call you* diterjemahkan menjadi ‘saya akan menelepon anda’.

(4) Transposisi (*transposition*)

Transposisi atau pengalihan bentuk merupakan teknik penerjemahan yang berkaitan dengan perubahan atau pergeseran pada struktur gramatikal-leksikal atau sebaliknya, pergeseran unit, dan pergeseran internal dari BSu ke dalam BSa.

(5) Modulasi (*modulation*)

Teknik penerjemahan ini adalah teknik perubahan suatu sudut pandang atau makna tertentu dalam kalimat sehingga menghasilkan variasi dalam pesan. Dalam perubahan sudut pandang tersebut, pergeseran dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya, kalimat *you are having a baby* diterjemahkan menjadi Anda sedang mengandung. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi Jariku teriris, bukan saya memotong jariku. Penerjemah dituntut memiliki pengetahuan yang luas mengenai BSa apabila ingin menggunakan teknik ini.

(6) Pepadanan (*equivalence*)

Teknik ini didefinisikan sebagai teknik penerjemahan untuk menerjemahkan idiom, ungkapan atau peribahasa, yakni ketika dua bahasa merujuk pada situasi yang sama, namun diungkapkan dengan cara yang berbeda. Teknik ini juga memerlukan pengetahuan bahasa yang baik bagi penerjemah dalam BSu maupun BSa. Teknik ini dapat menimbulkan beberapa masalah dalam penerjemahan. Yang pertama adalah masalah yang disebabkan oleh *overtranslation*, yaitu penerjemah menerjemahkan idiom, ungkapan atau peribahasa dari BSu ke BSa secara terpisah karena penerjemah gagal menemukan

padanan idiom yang tepat dalam BSa-nya (Vinay dan Darbelnet dalam Fawcett, 1997:38). Akibatnya, idiom yang diterjemahkan ke dalam BSa dapat kehilangan makna atau konteks dari BSu-nya. Yang kedua adalah masalah yang timbul ketika suatu idiom dari BSu tidak ada kesepadanan dalam BSa. Masalah-masalah seperti ini dapat diatasi dengan membuat beberapa pilihan. Pilihan pertama adalah dengan menerjemahkan makna dasar dari idiom itu, sedangkan pilihan kedua adalah dengan mencoba menyampaikan beberapa unsur kata atau efek bunyi dari idiom asli tersebut.

(7) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merupakan teknik penerjemahan dengan cara menyadur atau mengadaptasi teks atau naskah asli ke dalam BSa-nya. Teknik adaptasi ini tidak menimbulkan masalah pada terjemahan apabila digunakan pada situasi yang tepat. Contohnya, penerjemah menggantikan unsur budaya dalam BSu dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam BSa, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Ungkapan *'she is as white as snow'*, misalnya, digantikan dengan ungkapan seputih kapas, bukan seputih salju karena salju tidak dikenal dalam BSa. Contoh lain adalah teknik adaptasi digunakan untuk tujuan menciptakan pesan dan isu moral yang terdapat pada naskah aslinya. Walaupun demikian, teknik ini akan menimbulkan beberapa masalah apabila penerima budaya hanya memiliki pengetahuan yang sedikit atau tidak sama sekali mengenai budaya dari BSu sehingga mereka mungkin saja tidak mengerti apa yang disampaikan dalam terjemahan adaptasi tersebut atau bahkan dapat memicu adanya kesalahpahaman dan prasangka terhadap budaya lain. Selain itu, masalah yang lain adalah penerima budaya tidak mengetahui sama sekali tentang budaya orang lain sehingga pada kasus tertentu, teknik adaptasi ini mengacu kepada *localization* dan *topicalization*.

Selain beberapa elemen penting yang telah diuraikan tersebut, ada pula masalah yang timbul dalam penerjemahan, yaitu mengenai pepadanan. Penerjemahan ditandai oleh pelibatan minimal dua bahasa, yaitu BSu dan BSa. Pertama, BSu dan BSa berbeda dalam hal sistem dan budayanya. Kedua, sebagai akibatnya timbul situasi yang disebut ketakterjemahan (*untranslatability*).

Ketakterjemahan dalam bidang linguistik adalah susunan kata, kala (*tenses*), penjamakan, dan sebagainya, sedangkan dalam bidang kultural adalah budaya materi, budaya sosial, budaya religi, dan sistem kekerabatan³. F. Lauder dan RMT Lauder (2005:223) turut mengungkapkan bahwa penerjemahan menuntut adanya kecermatan sehingga seorang penerjemah harus menguasai beberapa tuntutan. Pertama, penguasaan BSu dan BSa dengan baik. Kedua, pemahaman tentang isi materi yang diterjemahkan. Terakhir, kepekaan terhadap berbagai faktor sosial, budaya, politik, dan emosi agar dapat menerjemahkan secara tepat. Di sisi lain, keduanya menuturkan bahwa pada kenyataannya tidak ada hasil teks terjemahan sempurna yang sama persis dengan naskah aslinya walaupun tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan terjemahan yang semirip mungkin dengan naskah aslinya. Penyebabnya adalah adanya hal-hal tertentu yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat, yakni adanya nuansa-nuansa tertentu yang sulit diungkapkan karena ada perbedaan sudut pandang sosiokultural atau perbedaan cara pengungkapan pada BSu dan BSa.

a. *Transgressive Theory*

Penulis memilih untuk menggunakan ini yang diajukan oleh Pennycook dalam skripsi ini. Pennycook membagi menjadi 4 sub-bab cakupan teori mengenai teori ini, yaitu (1) *transculturation and transidiomatic practices*, (2) *transmodality*, (3) *transtextuality and transsignification*, dan (4) *translation and translanguaging*. Penulis ini hanya menggunakan satu sub-bab teori dari *transgressive theory* ini, yakni *translation and translanguaging*.

Hook dalam Pennycook (2007:40) menjelaskan bahwa *to transgress is to oppose*. *Transgress* adalah melanggar (Echols dan Shadily, 1992:601), sedangkan ‘*oppose*’ adalah menentang (Echols dan Shadily, 1992:406). Pennycook (2007:40) menjelaskan bahwa *transgressive theory* tidak hanya melanggar batas dan aturan yang konvensional atau wilayah yang terlarang, tetapi juga berusaha untuk

³ Istilah ketakterjemahan itu dikutip dari <http://www.scribd.com/doc/39998099/Power-Point-Penerjemahan>.

berpikir apa yang tidak boleh dipikirkan, untuk melakukan apa yang tidak boleh dilakukan. Sama halnya, Jenk dalam Pennycook (2007:40) mengatakan bahwa transgresi (pelanggaran) adalah tingkah laku yang melanggar peraturan atau melewati batas. Dengan kata lain, *transgressive theory* berhubungan dengan sesuatu batas atau aturan yang dilanggar atau dilampaui untuk menghasilkan cara berpikir baru yang sebelumnya belum pernah dipikirkan atau dilakukan secara lebih mendalam.

Pada bahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai *translation and translanguaging theory*. Cronin dalam Pennycook (2007:54) berpendapat, 'penerjemahan memainkan peran penting dalam globalisasi dikarenakan salah satu fungsi utamanya adalah untuk menambahkan sumber daya intertekstual suatu budaya'. Kemudian, ia mengatakan bahwa tanggung jawab seorang penerjemah secara konvensional dipikirkan hanya untuk memberikan representasi yang jujur dan akurat tentang teks sumber seperti 'ketelitian teks'. Namun, hal tersebut hanya berurusan dengan sebagian tanggung jawab penerjemah karena mungkin saja adanya dimensi lain dalam penerjemahan yang melibatkan politik budaya masyarakat di tingkat nasional dan internasional. Dengan kata lain, tanggung jawab seorang penerjemah pada dasarnya adalah menyampaikan teks BSu secara jujur dan akurat dalam teks BSa, tetapi ada konteks tertentu di luar teks yang mempengaruhi tanggung jawab penerjemah dalam proses penerjemahan, yaitu aktivis penerjemahan yang melibatkan politik budaya masyarakat dalam tingkat nasional dan internasional. Gagasan mengenai aktivis penerjemahan terhubung dengan gagasan tentang *translanguaging* yang bertujuan untuk mengacaukan asimilasi dan tendensi-tendensi domestikasi yang menghapus perbedaan melalui penerjemahan (Venuti dalam Pennycook, 2007:54). Venuti dalam Pennycook (2007:54) melanjutkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam *translanguaging* itu perlu dihadirkan dalam teks terjemahan untuk melihat adanya identitas dan keaslian penulis dari teks BSu ke dalam teks BSa-nya.

Di samping itu, Pennycook (2007:54) mengatakan, 'komunikasi antar-bahasa tidak menghadirkan begitu banyak proses inti dari penerjemahan, melainkan lebih kepada kasus khusus: semua komunikasi melibatkan penerjemahan'. Hal ini, ia melanjutkan, menunjukkan bahwa batasan antarbahasa

yang kita buat ini, membuat penerjemahan menjadi suatu masalah ketika kita berbicara ‘bahasa yang berbeda’ tetapi tidak ketika kita berbicara ‘bahasa yang sama’. Hal ini karena mempertahankan atau menjaga suatu perbedaan antarbahasa adalah hal yang sulit. Kemudian, Pennycook berpendapat, penerjemahan bukanlah suatu proses dari encode (menyandikan) dan decode (membaca sandi) antarbahasa, melainkan membuat makna berseberang dan berlawanan dengan kodifikasi. Ia mengatakan, ‘penerjemahan tidak menciptakan suatu absensi hubungan antara yang dominan dan bentuk-bentuk pengetahuan yang mendominasi atau ekuivalen yang berhasil menengahi antara perbedaan-perbedaan, melainkan justru menciptakan hubungan yang tak transparan yang disebut ‘perbedaan’.

Jadi, *translation and tranlingualism theory* ini bertujuan untuk melampaui batasan konvensional tentang tujuan dasar penerjemahan antarbahasa, yaitu memberikan sebuah representasi yang akurat dan jujur dari teks BSu ke dalam teks BSa serta menengahi antara perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan adanya *translingualism* dalam terjemahan dapat menciptakan suatu identitas dan mempertahankan keorisinalitasan teks BSu pada BSa-nya.

b. Teori Folklor

Danandjaja dalam Bunanta (1997:23) berpendapat bahwa cerita prosa rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan, yakni folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor atau cerita prosa rakyat tersebut terdiri dari tiga kategori utama, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Bahasa rakyat (*folk speech*), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi, dan nyanyian rakyat juga termasuk ke dalam bentuk-bentuk lain dari folklor lisan. Selain folklor lisan ada dua kelompok besar lain, yaitu folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Lebih lanjut, penulis akan menguraikan tiga kategori utama dari konsep folklor, yaitu sebagai berikut.

Danandjaja dalam Bunanta (1997:11) mengatakan bahwa menurut folklor, cerita prosa rakyat yang dianggap nyata terjadi dan suci oleh si pemilik cerita disebut mite. Dalam konsep mite peristiwa yang terjadi diilustrasikan di dunia lain pada masa lampau dan ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa.

Umumnya, mite mengisahkan tentang terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala lama, tetapi juga mite mengisahkan tentang petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya. Di sisi lain, cerita prosa rakyat yang dianggap sungguh pernah terjadi di dunia yang seperti sekarang walaupun terjadinya belum terlalu lampau disebut legenda. Dalam legenda kisahnya ditokohi oleh manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering kali ada makhluk-makhluk ajaib sebagai penolong. Berlainan dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian serta bersifat migratoris sehingga legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Berlainan dengan mite dan legenda, ia melanjutkan (Bunanta, 1997:11), konsep dongeng menurut folklor merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak sungguh terjadi dan peristiwanya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Berbeda dengan legenda yang dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng biasanya dijadikan hiburan, namun demikian, dongeng juga mengandung kisah kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Bunanta (1997:12) berpendapat bahwa ketiga konsep tersebut di atas merupakan landasan dasar yang dipakai dalam studi sastra anak-anak dan biasanya dibubuhi nilai-nilai kegunaan cerita rakyat sebagai bacaan anak baik dari segi susastranya maupun dari segi makna.

Cerita rakyat atau folklor merupakan seni kesusteraan yang dahulunya diperuntukkan bagi orang dewasa, sedangkan anak kecil pada masa itu dianggap sebagai orang dewasa kecil (Bunanta, 1997:34). Dengan kata lain, cerita rakyat merupakan bagian dari bidang sastra, terutama sastra anak-anak. Bettelheim dalam Bunanta (1997:24) berpendapat bahwa cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra anak dapat memperkaya dan memuaskan pengetahuan baik bagi orang dewasa maupun anak-anak karena mengajarkan keadaan kehidupan masa kini, perkembangan manusia, masalah-masalah manusia dan serta solusi yang tepat untuk mengatasinya yang dapat dipahami oleh anak-anak dalam batas pemahaman mereka. Oleh karena itu, cerita rakyat dijadikan bahan bacaan anak karena mengajarkan nilai dan pelajaran moral bagi anak-anak.

c. Teori Analisis Wacana

Yuwono (2005:92) mengungkapkan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian yang secara utuh dan padu terikat pada konteks di dalam suatu bangun bahasa. Tujuan analisis wacana adalah mengamati kesatuan wacana. Dengan demikian, tujuan analisis wacana dapat terwujud apabila pembaca wacana itu dapat memahami isi wacana beserta konteksnya karena adanya kesatuan semantis antarbagian, yakni antarkata, antarkalimat, antarparagraf, antara judul dan isi, antara teras berita (*lead*) dan tubuh berita (*body*). Dalam menciptakan suatu wacana ada yang dinamakan kohesi dan koherensi yang menjadikan sebuah wacana tersebut padu dan utuh serta terikat pada konteksnya.

Kepaduan wacana yang dinamakan kohesi adalah keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantik (Halliday dan Hasan dalam Yuwono, 2005:96). Kohesi yang menjadikan suatu wacana padu dan utuh itu diciptakan oleh alat bahasa yang disebut pemarkah kohesi, yakni kata ganti, kata tunjuk, kata sambung, dan kata ulang. Kohesi terbagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pertama, hubungan semantis antarunsur yang ditandai oleh alat gramatikal dinamakan kohesi gramatikal yang berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubungan. Kedua, hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata disebut kohesi leksikal yang dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi.

Selanjutnya, Yuwono (2005:101) mengatakan bahwa kepaduan wacana yang disebut koherensi artinya adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Dalam arti yang lebih spesifik, Ia melanjutkan, koherensi adalah hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu dinamakan konteks bersama (*shared-context*) atau pengetahuan bersama (*shared-knowledge*) yang kemudian menjadi titik berat analisis pragmatik. Pada umumnya, konteks atau pengetahuan bersama diaktualisasikan dalam wujud penafsiran mitra tutur, pendengar, atau pembaca atas tindak tutur, pra-anggapan, dan implikatur. Koherensi wacana dapat dijelaskan kepaduannya melalui tindak

tutur, pra-anggapan, dan implikatur meskipun tidak ada pemarkah kohesi yang menghubungkan antar-bagian dalam wacana itu. Dengan kata lain, koherensi wacana dapat dianalisis kepaduan dan keutuhan sebagai suatu wacana melalui analisis pragmatik karena dalam analisis pragmatik mencakup analisis mengenai tindak tutur, implikatur, dan pra-anggapan dari mitra tutur maupun penutur. Di samping kohesi dan koherensi, konektivitas juga merupakan penunjang kepaduan dan keutuhan sebuah wacana yang dapat diciptakan melalui hubungan logis antar-bagian dalam wacana tanpa adanya alat gramatikal.

d. Teori Sintaksis

Sihombing dan Kentjono (2005:123) berpendapat, sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatika yang menelaah struktur satuan bahasa mulai dari frasa, klausa hingga kalimat. Berikut akan diuraikan berurutan mengenai frasa, klausa, dan kalimat⁴.

A. Frasa

Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Frasa dapat dikelompokkan berdasarkan (1) inti kata, (2) kelas kata, dan (3) makna frasa.

1. Jenis frasa menurut inti kata

- a. Frasa nominal, yaitu frasa yang intinya nomina dan dapat berfungsi menggantikan nomina, misalnya: buku tulis dan ibu bapak
- b. Frasa verbal, yakni frasa yang intinya verba dan dapat mengganti kedudukan verba dalam kalimat, misalnya: sedang makan, sudah makan, dan lain-lain.

⁴ Penjelasan frasa, klausa, dan kalimat dikutip dari <http://kambing.ui.ac.id/v12/sponsor/Sponsor-Pendamping/Praweda/Indonesia/Indonesia.htm>

- c. Frasa adjektival, yakni frasa yang intinya adjektiva, misalnya: sangat cantik, cukup cantik, agak cantik, paling cantik, tidak cantik.
 - d. Frasa preposisional, yaitu yang salah satu unsurnya kata depan atau preposisi, misalnya: di samping, dari samping, ke samping, dan sebagainya.
2. Jenis frasa menurut kelas kata
- a. Frasa endosentris adalah sebuah susunan yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentuknya. Contohnya,
 - (1) guru biologi (nomina) = guru (nomina) + biologi (nomina)
 - (2) pria tampan (nomina) = pria (nomina) + tampan (adjektiva)
 Frasa endosentris dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Frasa bertingkat (frasa subordinatif, frasa atributif), yaitu frasa yang mengandung unsur inti (D) dan unsur penjelas (M). Menurut urutan unsurnya, frasa bertingkat dapat dibagi tiga, yaitu (1) Pola DM (diterangkan-menerangkan) (2) Pola MD (menerangkan-diterangkan) dan (3) Pola MDM (menerangkan-diterangkan-menerangkan). Menurut J.S. Badudu yang dikutip dari http://pelitaku.sabda.org/hukum_dm_dalam_Bahasa_indonesia, pola DM dan MD diperkenalkan oleh Sultan Takdir Alisyahbana pada mulanya. Pola DM dan MD merupakan salah satu sifat utama Bahasa Indonesia. Pola DM (diterangkan-menerangkan) merupakan sebuah frasa yang terdiri atas unsur utama (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur utama), sedangkan Pola MD (menerangkan-diterangkan) adalah bentuk susunan yang sebaliknya, tetapi jumlahnya sangat terbatas dalam Bahasa Indonesia. Unsur pembentuk frasa itu pun beragam seperti nomina (N), verba (V), adjektiva (Ad), pronomina (Pron), dan sebagainya.

- (2) Frasa setara (frasa koordinatif), yaitu frasa yang mengandung dua buah unsur inti (tidak ada unsur penjelas/atribut). Contohnya, suami istri, sawah ladang, sanak saudara.
- b. Frasa eksosentris adalah sebuah susunan yang merupakan gabungan dua kata (atau lebih) yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu tidak sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentukannya. Contohnya:
- (1) di kantor (kata keterangan) = di (kata depan) + kantor (nomina)
- (2) yang memasak (nomina) = yang (kata tugas) + memasak (verba)
3. Jenis frasa menurut makna frasa
- a. Frasa idiomatik, yakni kelompok kata yang maknanya adalah idiom (ungkapan) dan memiliki arti konotatif. Misalnya, tulang punggung, anak semata wayang dan sebagainya.
- b. Frasa biasa, yakni kelompok kata yang memiliki arti sebenarnya (denotatif). Misalnya, rumah besar, sedang minum, dan sebagainya.
4. Fungsi kata yang dalam pembentukan frasa
- a. Pembentuk frasa nominal, misalnya: yang cantik, yang baik, yang biru dan sebagainya.
- b. Pengubah klausa menjadi frasa nominal, contohnya:
- 1.b. Anna sedang menangis ~ Anna yang sedang menangis
- 2.b. Wajahnya pucat pasi ~ wajahnya yang pucat pasi

B. Klausa

Klausa adalah suatu konstruksi gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata, yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat, dan secara fakultatif, dapat diperluas dengan beberapa fungsi lain seperti objek dan keterangan-keterangan lain. Klausa dapat dibedakan berdasarkan (1) urutan kata, (2) urutan subjek-predikat, dan (3) keterkaitan terhadap klausa lain.

1. Klausa berdasarkan urutan kata

- 1.1. Klausa normal, yaitu subjek mendahului predikat. Contohnya: Ayah membaca koran.

- 1.2. Klausa inversi, yaitu predikat mendahului subjek. Contohnya: datang dia sore ini, makan dia pagi ini, dan sebagainya.
- 1.3. Klausa inversi khusus, yaitu klausa inversi yang didahului oleh keterangan. Contohnya: besok datang hadiah itu, kemarin datanglah surat itu, dan sebagainya.
2. Klausa berdasarkan jenis predikat
 - 2.1. Klausa berpredikat verba intrasitif, contohnya: ayah mendengar.
 - 2.2. Klausa berpredikat verba transitif, contohnya: dosen mengajar mahasiswa.
 - 2.3. Klausa berpredikat nomina, contohnya: ayahnya seorang dokter.
 - 2.4. Klausa berpredikat adjektiva, contohnya: gadis itu cantik.
 - 2.5. Klausa berpredikat adverbial (frasa preposisional), contohnya: eyang putriku dari Solo, Ayah ke Bandung besok, dan sebagainya.
 - 2.6. Klausa berpredikat frasa konektif, contohnya: tetangga baru itu merupakan musuh mereka, Fadlan menjadi insiyur, dan sebagainya.
3. Klausa berdasarkan keterikatan terhadap klausa lain
 - 3.1. Klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada klausa lain. Contohnya: ayah membaca koran buku.
 - 3.2. Klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan bergantung pada klausa lain dengan ditandai oleh adanya konjungsi (kata penghubung). Contohnya: Tono tidak berangkat ke kampus ketika hujan turun, dan sebagainya.

C. Kalimat

Kalimat dapat dikelompokkan berdasarkan lima kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Jumlah dan macam klausa
 - 1.1. Kalimat sederhana atau kalimat tunggal, yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas.
 - 1.2. Kalimat bersusun, yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.
 - 1.3. Kalimat majemuk atau kalimat setara, yakni kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa bebas.

- 1.4. Kalimat majemuk bersusun, yakni gabungan kalimat yang terdiri atas kalimat majemuk dan kalimat bersusun.
2. Struktur intern klausa
 - 2.1. Kalimat lengkap, yakni kalimat yang memiliki unsur-unsur pengisi fungsi gramatikal yang lengkap, terutama subjek dan predikat.
 - 2.2. Kalimat tak lengkap, yakni kalimat yang salah satu unsur pengisi gramatikalnya tidak ada.
3. Jenis tanggapan yang diharapkan
 - 3.1. Kalimat pernyataan, yakni kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian.
 - 3.2. Kalimat pertanyaan, yakni kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran.
 - 3.3. Kalimat perintah, yakni kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan.
4. Sifat hubungan pelaku dan perbuatan
 - 4.1. Kalimat aktif, yakni kalimat yang menunjukkan subjek sebagai pelaku.
 - 4.2. Kalimat pasif, yakni kalimat yang menunjukan subjek sebagai tujuan atau sasaran perbuatan.
 - 4.3. Kalimat tengah, yakni kalimat yang subjeknya adalah pelaku dan tujuan.
 - 4.4. Kalimat netral, yakni kalimat yang tidak berstruktur pelaku-perbuatan.
5. Ada dan tidaknya unsur ingkar di dalam predikat utama
 - 5.1. Kalimat positif (afirmatif), yakni kalimat yang tidak mengandung unsur negatif.
 - 5.2. Kalimat negatif (ingkar), yakni kalimat yang mengandung unsur negatif, seperti tidak dan bukan yang menjadi penanda unsur negatif.

BAB 3

ANALISIS DATA

Dalam bab ini, data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Analisis akan dilakukan satu per satu dari keempat cerita rakyat yang telah dipilih, dan analisis akan dibagi menjadi tiga bagian dalam satu cerita tersebut, yakni yang pertama adalah analisis judul, yang kedua adalah analisis teks penerjemahan, dan yang terakhir adalah analisis isi materi dalam teks terjemahan.

Pada bagian analisis judul akan dianalisis empat judul dari empat buah buku cerita rakyat yang telah dipilih untuk dibandingkan dengan judul-judul cerita rakyat tersebut pada umumnya. Empat buah judul tersebut dari empat buah buku cerita rakyat yang telah dipilih memiliki judul dwibahasa, yakni judul dalam Bahasa Indonesia dan judul dalam Bahasa Inggris, sedangkan judul umum memiliki satu judul yang dalam Bahasa Indonesia saja.

Selanjutnya, pada bagian analisis teks penerjemahan akan dianalisis beberapa teks-teks yang telah dikutip dari empat buah buku cerita rakyat dwibahasa tersebut. Teks-teks itu akan dianalisis berdasarkan ideologi, metode, prosedur, dan teknik penerjemahan berdasarkan teori-teori yang ada di landasan teori. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan teori pendukung utama lainnya. Teks-teks yang akan dianalisis dititikberatkan pada teks BSa-nya saja, yaitu teks yang berbahasa Inggris, sedangkan teks BSu digunakan hanya sebagai perbandingan dalam menganalisis makna atau pengertian dari padanan kata-kata itu.

Terakhir, Pada bagian analisis isi cerita dalam teks terjemahan bertujuan menganalisis pesan cerita yang terdapat pada empat buku cerita rakyat berdwibahasa tersebut. Pesan cerita rakyat tersebut yang akan dianalisis adalah mengenai nilai dan pelajaran moral yang terkandung pada empat buku cerita rakyat tersebut. Analisis akan berkonsentrasi pada teks-teks BSa-nya, yakni teks yang dalam Bahasa Inggris. Adapun tujuan analisis ini adalah agar dapat mengetahui pelajaran dan pesan moral yang ada dalam buku cerita rakyat tersebut

Universitas Indonesia

dapat disampaikan sesuai dengan budaya dan bahasa sumbernya atau tidak pada bahasa terjemahannya.

1.1 Kisah Timun Emas

Cerita rakyat ini biasanya berasal dari daerah Jawa Tengah yang berjudul ‘Timun Emas’¹. Meskipun begitu, judul dwibahasa cerita rakyat tersebut dari buku yang dipilih adalah ‘Timun Emas yang Pemberani’ sebagai judul BSu-nya, sedangkan ‘*Timun Emas, the Brave Little Girl*’ sebagai judul BSa-nya.

1.1.1 Analisis Judul

Cerita rakyat ini berjudul ‘Timun Emas’ karena nama judul cerita rakyat ini diambil dari tokoh utama yang bernama Timun Emas. Tokoh utama ini digambarkan sebagai seorang gadis jelita yang baik hati, rajin, suka menolong dan pemberani. Dongeng Timun Emas untuk pembaca budaya dan bahasa sumber merupakan sebuah dongeng yang telah lama dikenal sehingga pemakaian dengan hanya mencantumkan nama tokoh utama sebagai judul cerita itu tidak akan menjadi suatu hambatan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh pembaca BSu telah memiliki pengetahuan bersama sebelumnya tentang cerita rakyat Timun Emas ini. Apabila seseorang menyebutkan nama ‘Timun Emas’ saja, pada umumnya, pembaca BSu akan dengan mudah mengetahui isi cerita dongeng ini, yaitu seorang gadis jelita yang baik hati, rajin, suka menolong dan pemberani yang berasal dari mentimun berwarna emas sehingga ia dinamakan ‘Timun Emas’. Ia dikatakan gadis pemberani karena ia sangat berani melawan seorang raksasa bernama Buto Ijo yang ingin memakannya. Padahal, raksasa itu yang memberikan biji mentimun kepada Mbok Sirni, Ibu yang membesarkan Timun Emas, ketika ia berharap untuk memiliki seorang anak. Namun, anak itu harus diserahkan kepada raksasa itu sebagai santapannya ketika anak itu telah beranjak dewasa.

Berbeda halnya dengan pemakaian yang hanya mencantumkan nama tokoh utama sebagai judul sumber cerita rakyat tersebut, judul dwibahasa cerita rakyat tersebut dari buku yang dipilih menggunakan tambahan sifat dari karakter

¹ Data itu diperoleh dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=163&l=timun-emas>

tokoh utama sebagai judulnya, yaitu ‘Timun Emas yang Pemberani’ sebagai judul BSu-nya, sedangkan ‘*Timun Emas, The Brave Little Girl*’ sebagai judul BSa-nya. Pemakaian judul dwibahasa yang berbeda dengan judul Bahasa Indonesia menerapkan beberapa prinsip komunikasi. Yang pertama adalah khalayak pembaca. Cerita rakyat dwibahasa ini ditujukan tidak hanya untuk pembaca BSu, tetapi juga untuk pembaca BSa. Apabila dongeng ini hanya ditujukan untuk pembaca budaya dan bahasa sumber dari dongeng ini, para pembaca tidak akan menghadapi suatu hambatan komunikasi karena mereka telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama tentang dongeng ini sejak lama seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya. Walaupun demikian, hal ini akan berbeda dengan pembaca BSa. Mereka tidak akan mengerti dengan mudah hanya dengan melihat nama tokoh utama sebagai judul buku dongeng ini karena mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan bersama sebelumnya mengenai dongeng ‘Timun Emas’.

Sebuah wacana harus mengandung kohesi, koherensi dan konektivitas untuk menjadi suatu wacana yang padu dan utuh sehingga para pembaca wacana tersebut dapat dengan mudah memahami isi wacana yang ingin disampaikan dalam wacana itu. Apabila kohesi berkaitan dengan kepaduan dan keutuhan makna yang diciptakan melalui alat pemarkah kohesi gramatikal maupun leksikal, koherensi menyangkut hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu dinamakan konteks bersama (*shared-context*) atau pengetahuan bersama (*shared-knowledge*). Selain itu, konektivitas menyangkut hubungan logis antar-bagian dalam wacana tanpa adanya alat gramatikal (Yuwono, 2005). Dengan demikian, para pembaca budaya dan bahasa sasaran tidak akan mengetahui isi cerita dongeng ini jika hanya dilihat dari nama tokoh utama saja sebagai judul cerita dongeng ini karena mereka belum memiliki latar belakang pengetahuan bersama sebelumnya mengenai dongeng ini. Oleh karena itu, judul berdwibahasa ini ditambahkan dengan karakter dominan yang mencerminkan tokoh utama agar para pembaca budaya dan bahasa sasaran memiliki setidaknya sebuah gambaran dari konteks bersama tentang apa yang dimaksud dengan ‘Timun Emas’ melalui judul dongeng itu.

Alasan yang kedua adalah tujuan penerjemahan, yaitu mengenai bagaimana judul berbahasa Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang merupakan BSa-nya. Judul BSu-nya adalah 'Timun Emas yang Pemberani' diterjemahkan menjadi '*Timun Emas, The Brave Little Girl*' sebagai judul BSa-nya. Dilihat dari judul BSa dapat diketahui bahwa si penerjemah menganut ideologi penerjemahan foreignisasi yang sangat berorientasi pada budaya dan bahasa sumber. Para penerjemah menerapkan ideologi ini guna mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Hal ini dapat dicermati dengan adanya penggunaan nama judul 'Timun Emas' dalam judul BSa-nya. Padahal, kata 'Timun emas' ini dapat diterjemahkan menjadi kata *Golden Cucumber*. Kemudian, dilihat dari segi metode yang dipakai adalah metode harfiah yang digunakan untuk menerjemahkan judul dwibahasa itu. Dalam mengaplikasikan metode ini, metode ini berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin tanpa dikaitkan dengan konteks. Hal ini bisa dilihat dari kedua judul tersebut, yaitu struktur frasa judul BSu 'Timun Emas yang Pemberani' yang mengikuti hukum DM diterjemahkan menjadi struktur frasa judul BSa '*Timun Emas, The Brave Little Girl*' yang mengikuti hukum MD. Selanjutnya, dilihat dari sisi prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah pergeseran bentuk (transposisi). Jenis pergeseran bentuk pada judul ini adalah pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa sehingga penerjemah tidak mempunyai pilihan lain kecuali melakukannya. Dalam penerjemahan judul ini, pergeseran bentuk wajib mengubah bentuk struktur gramatikal BSu yang dari nomina + pemberi sifat menjadi struktur BSa, yakni adjektiva + nomina. Dan terakhir, dilihat teknik penerjemahan yang dipilih adalah teknik peminjaman yang bersifat murni, yakni mengambil atau meminjam bentuk BSu ke dalam bentuk BSa tanpa menyesuaikan bunyi leksikon atau kosakata BSu-nya dalam BSa. Peminjaman yang bersifat murni ini dapat dilihat dari nama tokoh utama 'Timun Emas' yang tidak diterjemahkan menjadi *Golden Cucumber*. Fedorov dalam Fawcett (2007: 34) mengungkapkan bahwa meminjam istilah dalam sebuah terjemahan dimaksudkan untuk mempertahankan *shade of specificity* dalam sesuatu yang asing dan tidak

lazim bagi pembaca BSa, tetapi itu merupakan hal yang tidak asing dan lazim bagi pembaca BSu. Oleh sebab itu, penerjemah perlu menambahkan terjemahan atau beberapa bentuk penjelasan untuk membantu pemahaman pembaca BSa.

Ilustrasi penjelasan tersebut adalah sebagai berikut. Kedua judul dwibahasa ini merupakan frasa yang terdiri atas nomina dan adjektiva dalam Bahasa Indonesia sebagai BSu maupun dalam Bahasa Inggris sebagai BSa. Kata benda yang disebut juga nomina (substantiva), yaitu semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan frasa yang + adjektiva.

Timun Emas yang Pemberani

Judul tersebut merupakan judul BSu. ‘Timun Emas’ merepresentasikan nomina, sedangkan ‘yang pemberani’ mewakili frasa yang + kata sifat (adjektiva). Selain itu, hukum DM (diterangkan-menerangkan) berlaku dalam judul ini, yaitu frasa yang terdiri atas unsur utama (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur utama). ‘Timun Emas’ sebagai unsur utama yang diikuti oleh ‘yang pemberani’ sebagai unsur penjelas.

Timun Emas, The Brave Little Girl

Judul tersebut adalah judul BSa. Judul tersebut memiliki dua bagian, yakni yang pertama adalah Timun Emas (nomina) dan yang kedua adalah *The Brave Little Girl* (adjektiva + nomina). Bagian pertama menerapkan teknik penerjemahan peminjaman yang bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa mengubah kata tersebut, sedangkan bagian kedua memakai metode penerjemahan harfiah dan prosedur penerjemahan pergeseran bentuk yang bersifat wajib. Selanjutnya, hukum MD berlaku untuk judul ini, yaitu frasa yang terdiri atas unsur penjelas: *the brave little* (adjektiva) diikuti unsur utama: *Girl* (nomina).

1.1.2 Analisis Teks Penerjemahan

Teks-teks BSa di bawah ini adalah teks yang telah dikutip dari buku cerita rakyat dwibahasa yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Halaman 2

*When **her jug** was filled, she returned to her house behind the hill*

(Setelah **kendinya** penuh, Mbok Sirni pulang ke rumahnya di balik bukit)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat bersusun berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat bersusun ini adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat *she returned to her house behind the hill* adalah satu klausa bebas, sedangkan kalimat *When her jug was filled* adalah satu klausa terikat. Tipe kalimat ini juga berlaku pada teks BSu, namun kata konjungsi pada klausa terikatnya berbeda, yaitu kata *when* pada teks BSa dan kata ‘setelah’ pada teks BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis ketiga, yakni pergeseran yang dilakukan dengan sebab kewajaran ungkapan yang dapat diterjemahkan secara harfiah melalui cara gramatikal, tetapi menghasilkan padanan kata yang tidak wajar atau kaku. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal BSu dan BSa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada BSanya, yaitu penggunaan bentuk kata kerja berdasarkan kala dalam bahasa (lampau, kini, dan mendatang). Pada struktur BSanya, kalimat itu menggunakan bentuk kata kerja lampau yang sederhana, sedangkan pada struktur BSu-nya tidak mengenal bentuk kata kerja berdasarkan bentuk waktu.

Namun, terdapat sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘kendi’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *jug* dalam BSa. Kata ‘kendi’ berarti tempat air bercerat yang dibuat dari tanah liat dalam BSu (Tim

Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:733). Di sisi lain, kata *jug* berarti wadah besar bulat dengan lubang kecil dan pegangan untuk memegang dan menuangkan cairan dalam BSa (Hornby, 2000:731). Padanan antara ‘kendi’ dan *jug* adalah kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Namun demikian, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks aslinya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang, yaitu kendi sebagai alat tembikar yang berfungsi sebagai tempat air tradisional. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 14

He gave her four little pockets, each one containing cucumber seeds, needles, salt, and shrimp paste

(Dia memberinya empat buah bungkus kecil yang masing-masing berisi biji mentimun, jarum, garam, dan **terasi**)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat bersusun berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat bersusun ini adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat *He gave her four little pockets* adalah satu klausa bebas, sedangkan kalimat *each one containing cucumber seeds, needles, salt, and shrimp paste* adalah satu klausa terikat. Pada klausa terikat ini biasanya terdapat kata konjungsi *which* atau *that*, tetapi diabaikan. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis ketiga, yakni pergeseran yang dilakukan dengan sebab kewajaran ungkapan yang dapat diterjemahkan

secara harfiah melalui cara gramatikal atau leksikal, tetapi menghasilkan padanan kata yang tidak wajar atau kaku. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal Bsu dan Bsa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada Bsanya, yaitu penggunaan bentuk kata kerja berdasarkan kala dalam bahasa (lampau, kini, dan mendatang). Pada struktur Bsa-nya, kalimat itu menggunakan bentuk kata kerja lampau yang sederhana, sedangkan pada struktur Bsu-nya tidak mengenal bentuk kata kerja berdasarkan bentuk waktu.

Akan tetapi, terdapat sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘terasi’ dalam Bsu diterjemahkan menjadi kata *shrimp paste* dalam Bsa. Kata ‘terasi’ berarti bumbu penyedap masakan yang dibuat dari ikan kecil-kecil atau udang yang dilumat dengan halus dalam pengertian BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1689). Di lain pihak, dalam BSA, kata *shrimp* berarti udang kecil (Hornby, 2000:1239), dan *paste* berarti campuran basah dan lembut yang terbuat dari daging halus hancur, ikan, dan lain-lain dioleskan pada roti atau digunakan dalam masakan (Hornby, 2000:965). Padanan antara ‘terasi’ dan *shrimp paste* adalah kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSA-nya. Namun demikian, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa keaslian yang hilang, yaitu terasi biasanya campuran kering terbuat dari udang atau ikan yang ditumbuk halus, dikeringkan dan dicetak, sedangkan makna *paste* dalam BSu adalah campuran basah dan lembut yang terbuat dari ikan atau udang. Selain itu, melalui padanan kata tersebut, dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 16

“Mboook! Where is Timun Emas?” shouted Buto Ijo”

(Mboook! Mana Timun Emas?” teriak Buto Ijo)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat pertanyaan berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan. Kalimat pertanyaan ini adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran dan tipe kalimat ini juga berlaku pada teks BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, metode penerjemahan yang dipakai adalah metode kata demi kata, yakni penerjemah hanya mencari padanan kata tanpa mengubah struktur BSu dalam BSa-nya dan juga tidak dikaitkan dengan konteks, sedangkan kata-kata BSu yang bersifat kultural dipindahkan apa adanya ke dalam BSa-nya. Lalu, teknik penerjemahan yang dipakai adalah teknik meminjam yang bersifat murni, yaitu mengambil atau meminjam bentuk BSu ke dalam BSa apa adanya. Sementara itu, prosedur penerjemahannya adalah pemadanan bercatatan, yaitu pemadanan yang tidak ada dalam BSa sehingga kata aslinya tetap dipakai dan biasanya terdapat catatan kaki. Meskipun begitu, dalam buku cerita rakyat ini tidak ada catatan kaki atau daftar istilah sebagai penjelas tambahan. Dan terakhir, ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi foreignisasi, yaitu ideologi yang sangat berorientasi pada budaya dan bahasa sumber sehingga para penerjemah yang memakai ideologi ini akan mempertahankan gaya, cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Keseluruhannya dapat dilihat pada padanan kata yang terdapat pada kalimat itu. Dalam kalimat tersebut, terdapat sebuah padanan yang bersifat kultural, yaitu kata ‘Mbok’. Kata ‘Mbok’ merupakan sebuah ungkapan panggilan dalam budaya Jawa yang ditujukan kepada perempuan tua dari golongan rakyat bawah (Echols dan Shadily, 1989:366). Padanan kata ‘Mbok’ ini dapat diperjelaskan pengertiannya melalui kalimat dibawah ini.

Halaman 28

*“I’m all right, **Mother**,” Timun Emas said, coming into Mbok Sirni’s embrace*
 (“Iya, **Mbok**,” jawab Timun Emas sambil memeluk Mbok Sirni)

Dalam kalimat ini, makna kata ‘Mbok’ diperjelaskan melalui penggunaan padanan kata ‘*mother*’ sehingga para pembaca BSa dapat memahami pengertian dari kata ‘Mbok’ tersebut adalah sebuah kata sapaan yang digunakan untuk

memanggil ibu. Dengan kata lain, kata ‘Mbok’ ini dalam BSu memiliki beberapa pengertian sehingga padanan kata ini harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Tujuannya agar para pembaca BSa dapat memahami maksud atau makna dari padanan kata tersebut.

Halaman 28

*If you see a girl in **traditional clothes** selling vegetables, you may ask if she is Timun Emas.*

(Kalau kalian melihat anak perempuan yang memakai **kemben** sedang berjualan sayuran, kalian tanya saja ya)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat bersusun berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat bersusun ini adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kalimat *you may ask if she is Timun Emas* adalah satu klausa bebas, sedangkan kalimat *If you see a girl in traditional clothes selling vegetables* adalah satu klausa terikat. Tipe kalimat ini juga berlaku pada teks BSu, tetapi kata konjungsi pada klausa terikatnya berbeda, yaitu kata *if* pada teks BSa dan kata ‘kalau’ pada teks BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis ketiga, yakni pergeseran yang dilakukan dengan sebab kewajaran ungkapan yang dapat diterjemahkan secara harfiah melalui cara gramatikal, tetapi menghasilkan padanan kata yang tidak wajar atau kaku. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal BSu dan BSa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada BSanya.

Kemudian, ada sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘kemben’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *traditional clothes* dalam BSa. Kemben atau kembangan merupakan kain pembelat yang digunakan oleh

wanita sebagai penutup dada dalam B_{Su} (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:724), namun tidak ditemukan padanan katanya dalam B_{Sa}-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan karakteristik bentuk atau material kemben itu. Meskipun demikian, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks aslinya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang. Seterusnya, dapat diketahui melalui padanan kata itu bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

1.1.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan

Kisah Timun Emas ini dikategorikan ke dalam kelompok cerita dongeng, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap tidak sungguh terjadi dan peristiwanya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Selain itu, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan dan biasanya dijadikan hiburan. Namun demikian, dongeng juga mengandung kisah kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dalam dongeng Timun Emas ini pesan dan pelajaran moral mengenai hal yang baik dan buruk dapat disampaikan dengan baik dalam teks B_{Sa} melalui watak atau karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut, yaitu Timun Emas, Mbok Sirni, dan Buto Ijo. Karakter Timun Emas digambarkan sebagai seorang gadis yang tidak hanya berparas cantik, tetapi juga bersifat baik hati, suka menolong, dan rajin, sedangkan karakter Mbok Sirni diilustrasikan sebagai seorang wanita tua yang pekerja keras, berani, penyayang, dan tidak mudah putus asa. Berbeda dengan kedua karakter sebelumnya, karakter Buto Ijo digambarkan sebagai seorang raksasa yang jahat, rakus, licik, dan suka makan daging manusia. Kedua tokoh Timun Emas dan Mbok Sirni dilukiskan sebagai dua tokoh protagonis, sedangkan tokoh Buto Ijo diceritakan sebagai karakter antagonis. Nilai dan pelajaran moral yang ingin disampaikan pada dongeng ini adalah perbuatan baik akan selalu berakhir bahagia, sedangkan perbuatan buruk akan berakhir sengsara. Perbedaan budaya dan bahasa yang melatarbelakangi teks bersangkutan sama sekali tidak mempengaruhi penyampaian nilai dan pelajaran moral dalam dongeng tersebut. Hal ini

disebabkan oleh penyampaiannya dilakukan melalui penggambaran karakter tokoh yang ada dalam dongeng tersebut.

1.2 Kisah Jaka Tarub

Cerita rakyat ini umumnya berasal dari daerah Jawa Tengah yang memiliki judul ‘Jaka Tarub’², tetapi dalam buku cerita rakyat dwibahasa tersebut berjudul: ‘Kecerobohan Jaka Tarub’ sebagai judul BSu dan ‘*The Careless Jaka Tarub*’ sebagai judul BSa.

1.2.1 Analisis Judul

Cerita rakyat ini berjudul ‘Jaka Tarub’ karena nama judul cerita rakyat ini diambil dari tokoh utama yang bernama Jaka Tarub. Karakter dari tokoh utama ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan giat bekerja, tetapi ia memiliki sifat tidak jujur dan ceroboh. Legenda Jaka Tarub ini merupakan sebuah cerita rakyat yang telah lama melegenda dan akrab bagi pembaca BSu sehingga pemakaian judul tersebut yang hanya menggunakan nama tokoh utama sebagai judul cerita tersebut tidak akan menjadi suatu hambatan dalam komunikasi. Alasan utamanya adalah pembaca BSu telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama yang telah melekat pada ingatan mereka mengenai legenda Jaka ini. Maka, pada umumnya, pembaca BSu mengetahui dengan mudah tentang isi cerita rakyat ini hanya dengan mendengar, melihat, ataupun mendengar nama tokoh utama ‘Jaka Tarub’ ini. Pembaca BSu sangat mengenal legenda ini sebagai cerita rakyat yang mengisahkan mengenai seorang pemuda bernama Jaka Tarub yang mencuri selendang seorang bidadari bernama Nawang Wulan ketika dia sedang mandi di telaga. Tujuan Jaka Tarub melakukan itu adalah agar dia dapat menikahi bidadari tersebut. Namun, karena kecerobohannya dalam menyembunyikan selendang bidadari itu, Nawang Wulan akhirnya menemukan selendangnya dan memutuskan kembali ke kahyangan setelah beberapa tahun dia menikah dan memiliki seorang anak dengan Jaka Tarub.

² Data itu diperoleh dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=114&l=jaka-tarub>

Sebaliknya, pemakaian judul dwibahasa cerita rakyat tersebut dari buku yang dipilih menggunakan tambahan sifat dari karakter tokoh utama sebagai judulnya, yaitu 'Kecerobohan Jaka Tarub' sebagai judul BSu dan '*The Careless Jaka Tarub*' sebagai judul BSa. Penggunaan judul dwibahasa yang berbeda dengan judul cerita rakyat berbahasa Indonesia saja menerapkan beberapa prinsip komunikasi. Prinsip yang pertama adalah khalayak pembaca. Cerita rakyat dwibahasa ini dimaksudkan tidak hanya untuk pembaca BSu, tetapi juga untuk pembaca BSa. Jika legenda Jaka Tarub ini dimaksudkan untuk pembaca BSu saja, para pembaca tidak akan menemukan suatu kesulitan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengetahuan bersama yang telah mereka miliki dan melekat sejak lama dalam pengetahuan mereka seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Akan tetapi, hal ini menimbulkan perbedaan apabila legenda ini juga ditujukan kepada pembaca BSa. Mereka tidak akan mudah untuk memahami apa atau siapa itu 'Jaka Tarub' dengan hanya dengan melihat nama tokoh utama sebagai judul buku legenda ini. Alasan utamanya adalah mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan bersama sama sekali mengenai legenda 'Jaka Tarub' ini.

Yuwono (2005) mengungkapkan bahwa sebuah wacana harus mengandung kohesi, koherensi dan konektivitas untuk menjadi suatu wacana yang padu dan utuh. Kohesi menyangkut kepaduan dan keutuhan makna yang diciptakan melalui alat pemarkah kohesi gramatikal maupun leksikal, sedangkan koherensi berhubungan dengan teks dan faktor di luar teks menurut pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu dinamakan konteks bersama atau pengetahuan bersama. Selain itu, konektivitas berkaitan dengan hubungan logis antar-bagian dalam wacana tanpa disertai oleh alat gramatikal. Pengetahuan bersama sangat diperlukan oleh pembaca BSa untuk memberikan setidaknya sebuah gambaran sederhana tentang isi legenda tersebut melalui judul itu sebelum mereka tertarik untuk membacanya. Untuk itu, penambahan karakter utama dari si tokoh utama bernama Jaka Tarub ini yang bersifat ceroboh akan membantu para pembaca BSa untuk memahami maksud wacana dari judul legenda tersebut.

Alasan yang kedua adalah tujuan penerjemahan, yaitu mengenai bagaimana judul berbahasa Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang merupakan BSa-nya. Judul BSu adalah ‘Kecerobohan Jaka Tarub’ diterjemahkan menjadi ‘*The Careless Jaka Tarub*’ sebagai judul BSa. Dilihat dari judul BSa dapat dipahami bahwa si penerjemah menganut ideologi penerjemahan foreignisasi yang sangat berorientasi pada budaya dan bahasa sumber guna mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Hal ini dapat dicermati dengan adanya penggunaan nama tokoh utama sebagai judul, yakni ‘Jaka Tarub’ dalam judul BSa-nya. Peminjaman nama tokoh utama ini bersifat murni ini, yakni tidak ada perubahan apapun dari teks BSu ke dalam teks BSa. Fedorov dalam Fawcett (2007:34) mengungkapkan bahwa meminjam istilah dalam sebuah terjemahan dimaksudkan untuk mempertahankan ‘*shade of specificity*’ dalam sesuatu yang asing dan tidak lazim bagi pembaca BSa, namun itu merupakan hal yang tidak asing dan lazim bagi pembaca BSu. Oleh sebab itu, penerjemah perlu menambahkan terjemahan atau beberapa bentuk penjelasan untuk membantu pemahaman pembaca BSa. Hal ini dapat dilihat pada satu contoh sebagai berikut.

Halaman 2

Jaka Tarub was a dashing and diligent young man
(Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang gagah dan tekun)

Penjelasan mengenai nama tokoh utama ‘Jaka Tarub’ yang dijadikan sebagai judul dijelaskan dalam sebuah kalimat pada cerita tersebut, yaitu Jaka Tarub adalah seorang pemuda atau laki-laki. Jadi, para pembaca BSa diharuskan untuk membaca buku itu agar mereka dapat memahami judul yang dipakai pada buku cerita rakyat tersebut.

Lebih lanjut, dikaji dari segi metode dan teknik yang diterapkan adalah metode dan teknik penerjemahan harfiah yang digunakan untuk menerjemahkan judul dwibahasa itu. Metode dan teknik penerjemahan ini mengupayakan untuk mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan

mencari padanan kata yang sedekat mungkin tanpa dikaitkan dengan konteks. Dari struktur frasa judul BSu ‘Keceroobohan Jaka Tarub’ yang terdiri atas nomina + nomina diterjemahkan menjadi ‘*The Careless Jaka Tarub*’ yang terdiri atas adjektiva + nomina sehingga judul BSu berpola DM dan judul BSa berpola MD. Dan terakhir, dilihat dari sisi prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah pergeseran bentuk (transposisi). Jenis pergeseran bentuk pada judul ini adalah pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Walaupun dapat dimungkinkan adanya terjemahan harfiah, padanan katanya tidak wajar atau kaku dalam BSa menurut struktur gramatikal. Dalam pergeseran bentuk ini terjadi pada gabungan bentuk frasa nomina + nomina dalam BSu berubah menjadi bentuk frasa adjektiva + nomina dalam BSa.

Ilustrasi penjelasan tersebut adalah sebagai berikut. Kedua judul dwibahasa ini merupakan bentuk frasa yang berbeda. Yang pertama adalah bentuk frasa judul BSu yang terdiri atas nomina + nomina, sedangkan yang kedua adalah bentuk frasa judul BSa yang terdiri atas adjektiva + nomina.

Keceroobohan Jaka Tarub

Frasa judul tersebut merupakan judul BSu-nya. Jaka Tarub merepresentasikan bentuk nomina, dan juga kecerobohan mewakili bentuk nomina. Selain itu, pola DM (diterangkan-menerangkan) berlaku dalam judul ini, yaitu frasa yang terdiri atas unsur utama (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur utama). Keceroobohan yang merupakan bentuk nomina berfungsi sebagai unsur utama, sedangkan Jaka Tarub yang merupakan bentuk nomina juga berfungsi sebagai unsur penjelas.

The Careless Jaka Tarub

Judul tersebut adalah judul BSa-nya. Judul ini merupakan gabungan bentuk adjektiva + nomina = *The Careless* + *Jaka Tarub* yang menerapkan pola MD, yakni frasa yang terdiri atas unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur utama (yang diterangkan diletakkan sesudah unsur

penjelas). Penerapan pola DM dan MD menciptakan pergeseran struktur atau bentuk Bsu ke struktur atau bentuk Bsa.

1.2.2 Analisis Teks Penerjemahan

Teks-teks Bsa di bawah ini adalah teks yang telah dikutip dari buku cerita rakyat dwibahasa yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Halaman 6

*We're sorry, **Pink Fairy**. We have to go back to **kahyangan**,*” said the Red Fairy
(**Bidadari Pink**, maafkan kami. Kami harus kembali ke **kahyangan**,” kata
Bidadari Merah)

Kalimat Bsa tersebut adalah kalimat pernyataan, yakni kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan. Demikian pula, tipe kalimat ini juga berlaku pada teks Bsu. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal Bsu menjadi konstruksi gramatikal Bsa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis ketiga, yakni pergeseran yang dilakukan dengan sebab kewajaran ungkapan yang dapat diterjemahkan secara harfiah melalui cara gramatikal, tetapi menghasilkan padanan kata yang tidak wajar atau kaku. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal Bsu dan Bsa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada Bsa-nya, yaitu sudut pandang pelaku.

Walaupun demikian, ada sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘bidadari pink’ dan ‘kahyangan’ dalam Bsu diterjemahkan menjadi kata *pink fairy* dan *kahyangan* dalam Bsa. Kata ‘bidadari’ berarti putri atau dewi dari kahyangan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:196) dan kata ‘kahyangan’ berarti tempat dewa, surga (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:699) dalam Bsu-nya. Di sisi lain, kata *pink* berarti warna merah pucat

((Hornby, 2000:996), dan kata *fairy* berarti makhluk seperti orang kecil yang memiliki kekuatan gaib (Hornby, 2000:474) dalam BSa. Padanan kata pertama adalah kata ‘bidadari pink’ diterjemahkan menjadi kata *pink fairy*, sedangkan padanan kata kedua adalah kata ‘kahyangan’ tetap diterjemahkan menjadi kata ‘kahyangan’. Dengan kata lain, adanya peminjaman kata yang bersifat murni pada padanan kata kahyangan tersebut. Padanan pertama pada kata *pink* menerapkan metode penerjemahan adaptasi, yakni berusaha mengubah dan memodifikasi budaya dan bahasa sumber yang sesuai dengan budaya dan bahasa sasaran agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca teks BSa. Padahal, kata *pink* dapat diterjemahkan menjadi ‘merah jambu atau merah muda’ sebagai padanan kata yang telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Kemudian, padanan kedua pada kata ‘kahyangan’ tetap diterjemahkan menjadi kata kahyangan yang merupakan penerapan dari teknik peminjaman yang bersifat murni. Kata kahyangan merupakan kata BSu yang dipinjamkan ke dalam teks BSa. Hal ini terjadi karena tidak ditemukan padanan kata yang mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Dengan demikian, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan pengertian yang ambigu dan kesalahpahaman, terutama bagi pembaca BSa. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi. Hal ini dapat dilihat pada kedua padanan kata tersebut.

Halaman 14

*Oh, I'm cooking **rice** now.*

(O iya, aku sedang memasak **nasi**)

Kalimat ini merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal ini adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas. Sama halnya dengan kalimat tersebut dalam teks BSa, tipe kalimat ini juga berlaku pada teks BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, metode dan teknik penerjemahan yang dipakai adalah metode dan teknik

penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, yakni pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal BSu dan BSa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada BSa-nya, yaitu penggunaan bentuk kata kerja berdasarkan kala dalam bahasa (lampau, kini, dan mendatang).

Selain itu, terdapat sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata 'nasi' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *rice* dalam BSa. Kata 'nasi' berarti beras yang sudah dimasak atau ditanak (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1067) dalam BSu, sedangkan kata *rice* berarti butiran yang berwarna putih atau coklat serta berukuran pendek ditanam di lahan basah yang biasanya dijadikan makanan di negara-negara hangat (Hornby, 2000:1143) dalam BSa. Dengan kata lain, kata *rice* seharusnya diterjemahkan sebagai kata 'beras'. Padanan antara 'nasi' dan *rice* adalah kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealam mungkin dalam BSa-nya. Hal ini disebabkan kesulitan untuk mencari padanan kata 'beras' dan 'nasi' dalam BSa-nya sehingga padanan kata *rice* digunakan untuk menerjemahkan kata 'beras' dan 'nasi' yang terdapat dalam BSu. Walaupun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks aslinya memberikan pengertian yang ambigu, yaitu nasi dikenal sebagai beras yang telah matang, sedangkan *rice* diartikan sebagai beras, yaitu biji padi yang belum diolah atau dimasak. Pengertian *rice* pada kedua kalimat tersebut dapat berarti nasi dan beras berdasarkan konteks budaya dan bahasa sasaran. Hal ini dimungkinkan bahwa tidak ditemukan padanan yang sesuai dengan padanan kata BSu ke dalam padanan kata BSa-nya. Oleh karena itu, dalam mencari padanan kata itu harus disesuaikan dengan konteksnya. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 18

“Honey?!” Nawang Wulan called her husband in an upset voice as she found that the rice turned into only a few grains

(**“Kakang?!”** panggil Nawang Wulan agak kesal melihat nasi yang ditanaknya hanya beberapa butir)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat perintah, yakni kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan. Begitu pula, tipe kalimat ini juga berlaku pada teks BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, yaitu pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Di samping itu, terdapat sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘kakang’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata ‘honey’ dalam BSa. Kata ‘kakang’ berarti sebuah panggilan untuk kakak laki-laki dalam budaya Sunda (Echols dan Shadily, 1989:254), sedangkan kata *honey* berarti sebuah ungkapan untuk memanggil seseorang yang disukai atau dicintai (Hornby, 2000:731). Padanan kata antara ‘kakang’ dan *honey* adalah kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Namun demikian, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang, yaitu ‘kakang’ sebagai ungkapan panggilan kakak laki-laki dalam budaya Sunda walaupun ungkapan itu dapat digunakan sebagai sebuah panggilan kepada suami. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan

budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 26

*Nawang Wulan took a deep breath, "Go take seven grains of candlenut and put it into the **bamboo basket***

(Nawang Wulan menghela napas, "Kakang ambil tujuh butir kemiri dan masukkan ke dalam **bakul**)

Kalimat BSa-nya merupakan kalimat perintah berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan. Kalimat perintah ini adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Demikian pula, tipe kalimat ini juga berlaku pada kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, yaitu pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa. Pada kalimat tersebut, struktur gramatikal BSu dan BSa adalah relatif sama sehingga hanya terdapat sedikit perubahan struktur gramatikal pada BSanya, yaitu kata pronomina untuk subyek sebagai pelaku yang dikenai perbuatan yang tidak disebutkan pada kalimat perintah dalam teks BSa tersebut.

Seterusnya, terdapat sebuah padanan kata yang kurang tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata 'bakul' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *bamboo basket* dalam BSa. Kata 'bakul' berarti nama tempat nasi yang dianyam dari bambu dalam BSu-nya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:123), sedangkan kata *bamboo basket* berarti wadah atau keranjang yang terbuat dari bambu digunakan untuk memegang atau membawa sesuatu dalam BSa (Hornby, 2000:95). Padanan kata antara 'bakul' dan *bamboo basket* adalah kurang tepat meskipun padanan kata itu telah mendekati padanan yang sealam mungkin dalam BSa-nya.

Walaupun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa kultural dan tradisional yang hilang. Selanjutnya, berdasarkan padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

1.2.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan

Kisah Jaka Tarub ini dikategorikan ke dalam kelompok cerita legenda, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap sungguh pernah terjadi di dunia yang seperti sekarang walaupun terjadinya belum terlalu lampau. Dalam legenda kisahnya ditokohi oleh manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering kali ada makhluk-makhluk ajaib sebagai penolong. Legenda bersifat sekuler dan keduniawian serta bersifat migratoris sehingga legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda yang merupakan cerita rakyat biasanya juga dijadikan sebagai bacaan hiburan karena mengandung kisah kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dalam legenda Jaka Tarub ini pesan dan pelajaran moral mengenai hal yang baik dan buruk dapat disampaikan dengan baik dalam teks terjemahan melalui watak atau karakter tokoh utama yang ada dalam cerita rakyat tersebut, yakni Jaka Tarub dan Nawang Wulan. Karakter Jaka Tarub digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan dan giat bekerja, tetapi ia memiliki sifat tidak jujur dan ceroboh. Berbeda dengan karakter Jaka Tarub, karakter Nawang Wulan diceritakan sebagai seorang bidadari yang cantik jelita, lugu, dan polos. Dalam legenda ini dikisahkan bahwa Jaka Tarub yang menyembunyikan selendang Nawang Wulan ketika ia sedang mandi di telaga sehingga ia tidak dapat kembali ke kahyangan bersama keenam saudari yang lain. Setelah beberapa lama Jaka Tarub menikah dengan Nawang Wulan, akhirnya Nawang Wulan menemukan selendangnya yang hilang itu di lumbung padi ketika ia hendak memasak nasi. Selendang itu dapat diketemukan kembali karena kecerobohan Jaka Tarub yang menyembunyikannya di lumbung padi. Pada akhirnya, Nawang Wulan pun kembali ke kahyangan. Dari ringkasan cerita ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai dan pelajaran moral yang ingin

disampaikan pada kisah legenda ini adalah sesuatu yang diawali cara yang baik akan menghasilkan akhir yang baik pula. Sebaliknya, sesuatu yang dimulai dengan cara yang tidak baik akan menciptakan hasil yang tidak baik juga akibat dari kebohongan, kelalaian atau kecerobohan sendiri. Perbedaan budaya dan bahasa yang melatarbelakangi teks bersangkutan sama sekali tidak mempengaruhi penyampaian nilai dan pelajaran moral dalam legenda tersebut. Hal ini disebabkan oleh penyampaiannya dilakukan melalui penggambaran karakter tokoh yang ada dalam legenda tersebut.

1.3 Kisah Keong Emas

Cerita rakyat ini biasanya berjudul ‘Keong Emas’ yang berasal dari daerah Jawa Timur³, sedangkan dalam cerita rakyat dwibahasanya berjudul: ‘Keong Emas yang Lembut Hati’ sebagai judul BSu dan ‘*The Good-Hearted Golden Snail*’ sebagai judul BSa.

1.3.1 Analisis Judul

Cerita rakyat ini berjudul ‘Keong Emas’ karena nama judul cerita rakyat ini diambil dari tokoh utama yang berubah wujud menjadi Keong Emas. Tokoh utama ini digambarkan sebagai seorang putri raja bernama Candra Kirana yang cantik, pemaaf dan baik hati. Selain itu, ia adalah seorang gadis yang tabah ketika kakaknya yang bernama Dewi Galuh melakukan perbuatan jahat kepadanya. Ia berubah wujud menjadi seekor keong berwarna emas karena ia disihir oleh nenek sihir atas permintaan Dewi Galuh. Dongeng ini adalah sebuah dongeng yang telah lama dikenal oleh pembaca budaya dan bahasa sumber sehingga pemakaian dengan hanya mencantumkan nama tokoh utama sebagai judul tidak akan menjadi suatu hambatan komunikasi. Pada umumnya, pembaca BSu telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama tentang cerita rakyat ini sehingga mereka akan mengetahui isi cerita dongeng ini dengan melihat nama tokoh utama yang dijadikan judul.

³ Data itu diperoleh dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=165&l=keong-emas>

Namun, sebaliknya, cerita rakyat dwibahasa ini ditujukan tidak hanya untuk pembaca BSu, tetapi juga untuk pembaca BSa. Akibatnya, judul cerita rakyat tersebut menggunakan judul dwibahasa dengan tambahan sifat dari karakter tokoh utama sebagai judulnya, yaitu 'Keong Emas yang Lembut Hati' sebagai judul BSu dan '*The Good-Hearted Golden Snail*' sebagai judul BSa. Pemakaian judul dwibahasa yang berbeda dengan judul cerita rakyat berbahasa Indonesia itu menerapkan beberapa prinsip komunikasi. Yang pertama adalah khalayak pembaca. Apabila dongeng ini hanya ditujukan untuk pembaca BSu dari dongeng ini, para pembaca tidak akan menghadapi suatu hambatan komunikasi karena mereka telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama tentang dongeng ini sejak lama. Meskipun begitu, hal ini akan berbeda dengan pembaca BSa. Mereka tidak akan mengerti dengan mudah hanya dengan melihat nama tokoh utama sebagai judul buku dongeng ini karena mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan bersama sebelumnya mengenai dongeng ini.

Sebuah wacana harus mengandung kohesi, koherensi dan konektivitas untuk menjadi suatu wacana yang padu dan utuh sehingga para pembaca wacana tersebut dapat dengan mudah memahami isi wacana yang ingin disampaikan dalam wacana itu. Apabila kohesi dan konektivitas terdapat di dalam teks wacana, koherensi menyangkut hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu dinamakan pengetahuan bersama (Yuwono, 2005). Maka dari itu, para pembaca budaya dan bahasa sasaran tidak akan mengetahui isi cerita dongeng ini jika hanya dilihat dari nama tokoh utama saja sebagai judul cerita dongeng ini karena mereka belum memiliki prior wacana ataupun pengetahuan bersama sebelum mengenai dongeng ini. Oleh karena itu, judul berdwibahasa ini ditambahkan dengan karakter dominan yang mencerminkan tokoh utama agar para pembaca BSa memiliki setidaknya sebuah gambaran dari konteks bersama tentang dongeng ini melalui judul.

Alasan yang kedua adalah tujuan penerjemahan, yaitu mengenai bagaimana judul berbahasa Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang merupakan BSa-nya. Judul BSa adalah 'Keong Emas yang Lembut Hati', dan judul BSa adalah '*The Good-Hearted Golden Snail*'. Dilihat dari judul

BSa dapat diketahui bahwa si penerjemah menganut ideologi penerjemahan domestikasi yang sangat berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran. Kemudian, dilihat dari segi metode yang dipakai adalah metode penerjemahan harfiah. Dalam penerapannya, metode ini berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin tanpa dikaitkan dengan konteks. Hal ini bisa dilihat dari kedua judul tersebut, yaitu struktur frasa judul BSu ‘Keong Emas yang Lembut Hati’ yang mengikuti hukum DM diterjemahkan menjadi ‘*The Good-Hearted Golden Snail*’ yang mengikuti hukum MD. Kemudian, dilihat dari sisi prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah pergeseran bentuk (transposisi). Jenis pergeseran bentuk pada judul ini adalah pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa sehingga penerjemah tidak mempunyai pilihan lain kecuali melakukannya. Dalam penerjemahan judul ini, pergeseran bentuk wajib mengubah bentuk struktur gramatikal BSu yang dari nomina + pemberi sifat menjadi struktur BSa, yakni adjektiva + nomina. Dan terakhir, dilihat teknik penerjemahan yang dipilih adalah teknik penerjemahan harfiah sama dengan metode yang dipakai dalam menerjemahkan judul ini.

Ilustrasi penjelasan tersebut adalah sebagai berikut. Kedua judul dwibahasa ini merupakan frasa yang terdiri atas nomina dan adjektiva dalam Bahasa Indonesia sebagai BSu maupun Bahasa Inggris sebagai BSa. Kata benda yang disebut juga nomina (substantiva), yaitu semua kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan frasa yang + adjektiva.

Keong Emas yang Lembut Hati

Judul tersebut merupakan judul BSu-nya. Keong Emas merepresentasikan nomina, sedangkan yang lembut hati mewakili frasa yang + adjektiva. Selain itu, hukum DM (diterangkan-menerangkan) berlaku dalam judul ini, yaitu frasa yang terdiri atas unsur utama (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur utama). Keong Emas sebagai unsur utama yang diikuti oleh yang lembut hati sebagai unsur penjelas.

The Good-Hearted Golden Snail

Judul tersebut adalah judul BSa-nya. Judul ini merupakan gabungan bentuk adjektiva + nomina = The Good-hearted + Golden Snail yang menerapkan pola MD, yakni frasa yang terdiri atas unsur penjelas (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur utama (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur penjelas).

1.3.2 Analisis Teks Penerjemahan

Teks-teks BSa di bawah ini adalah teks yang telah dikutip dari buku cerita rakyat dwibahasa yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Halaman 2

*For all those reasons, she had been betrothed to **Raden Inu Kertapati**, the crown prince of the Kingdom of Kahuripan*

(Oleh karena itu, dia akan dijadikan pendamping putra mahkota Kerajaan Kahuripan, bernama **Raden Inu Kertapati** yang bijaksana)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat sederhana atau kalimat tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat ini merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas. Sama halnya, tipe kalimat ini juga berlaku pada kamlimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, yakni pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam Bsa. Kemudian, pada kalimat itu terdapat sebuah padanan kata yang kurang tepat, yaitu kata 'raden' dalam BSu tetap diterjemahkan menjadi kata *raden* dalam BSa. Kata 'raden' berarti gelar putra dan putri raja dalam BSu-nya (Tim Penyusun Kamus

Pusat Bahasa, 2008:1245). Penggunaan pinjaman kata BSu dimaksudkan untuk mempertahankan nilai tradisional dan keaslian budaya bahasa sumber. Selanjutnya, melalui padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan foreignisasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sumber guna mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan.

Halaman 6

*Without hesitation, the witch recited her **mantra***

(Tanpa menunggu perintah dua kali, nenek sihir membaca **mantranya**)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat sederhana atau kalimat tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat ini merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas. Demikian pula, tipe kalimat ini juga diterapkan pada kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, yakni pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa. Selain itu, ada sebuah padanan kata yang kurang tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘mantra’ dalam BSu tetap diterjemahkan menjadi kata *mantra* dalam BSa. Kata ‘mantra’ berarti perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:987). Di sisi lain, padanan kata *mantra* berarti kata, frasa, atau suara yang diulang lagi dan lagi, terutama selama doa atau meditasi dalam BSa (Hornby, 2000:815). Padanan kata ‘mantra’ ini kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Penggunaan pinjaman kata BSu bertujuan untuk mempertahankan nilai tradisional dan keaslian budaya bahasa sumber. Namun, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya menciptakan suatu

nuansa tradisional yang hilang. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan foreignisasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sumber mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan.

Halaman 8

*You are really powerful, **Old witch!***

(Kamu hebat, **Nenek Peot!**)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Tipe kalimat BSa ini juga digunakan pada tipe BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Pada kalimat ini terdapat sebuah padanan yang kurang sesuai, yaitu kata ‘nenek peot’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *old witch* dalam BSa. Kata ‘nenek’ berarti sebutan untuk perempuan yang sudah tua (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:733), dan kata ‘peot’ berarti tua (Echols dan Shadily, 1989:420) dalam BSu. Di lain pihak, padanan kata *old* berarti tua (Hornby, 2000:918), dan kata *witch* berarti seorang wanita yang diyakini memiliki kekuatan gaib, terutama untuk melakukan hal-hal jahat (Hornby, 2000:1547) dalam BSa. Padanan kata antara ‘nenek tua’ dan *old witch* adalah kurang tepat meskipun padanan kata itu telah mendekati padanan yang sealam mungkin dalam BSa-nya. Akan tetapi, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang, yaitu kata peot. Selanjutnya,

dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 10

As the fisherwoman pulled her net, she removed her catch, including the golden snail, into a container made from bamboo

(Lantas, keong emas diambilnya dan diletakkannya bersama ikan-ikan hasil tangkapannya di dalam **bul-bul**)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Tipe kalimat BSa ini juga berlaku pada tipe kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Kemudian, pada kalimat tersebut terdapat sebuah padanan yang tidak tepat, yaitu kata 'bul-bul' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *a container made from bamboo* dalam BSa. Bul-bul merupakan sebuah wadah yang terbuat dari bambu, tetapi tidak ditemukan padanan katanya dalam BSa-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan karakteristik bentuk atau material bul-bul itu. Namun demikian, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi

pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 10

*She put the fishes and the golden snail in **an earthenware container***

(Ikan hasil tangkapan hari itu, dia letakkan di atas **tempayan**, termasuk keong emas)

Kalimat BSa ini merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Tipe kalimat BSa ini juga digunakan dalam kalimat BSu-nya. bahasa sumber. Meskipun begitu, terdapat sebuah susunan kalimat yang berbeda pada kedua kalimat tersebut. Pada kalimat BSa adalah kalimat aktif, sedangkan pada kalimat BSu adalah kalimat pasif berdasarkan hubungan pelaku dan perbuatan. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Lebih jauh, pada kalimat tersebut ada sebuah padanan yang tidak tepat, yaitu kata ‘tempayan’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *an earthenware container* dalam BSa. Tempayan merupakan tempat air yang besar dan terbuat dari tanah liat. Bentuk tempayan adalah perutnya besar dan mulutnya sempit serta dapat dipakai juga untuk menyimpan beras, membuat pekasam ikan dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008:1669). Kata tempayan ini tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam BSa-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan karakteristik bentuk atau material tempayan itu. Namun demikian, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSa-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang.

Seterusnya, melalui padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 12

*“Well, probably I’m just not lucky today,” she said as she wiped her sweat away with the edge of her **kebaya***

(“Mungkin, hari ini rezekiku sedikit berkurang,” kata nenek sambil mengusap peluh dengan ujung **kebayanya** yang telah kusut)

Kalimat BSa-nya merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Sama halnya, tipe kalimat BSa ini juga diterapkan dalam tipe kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Lalu, terdapat sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut, yaitu kata ‘kebaya’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *kebaya* dalam BSa. Kebaya merupakan baju perempuan bagian atas yang berlengan panjang dan dipakai dengan kain panjang dalam budaya dan bahasa sumber (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:700), akan tetapi tidak ditemukan padanan katanya dalam BSa-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan meminjam kata kebaya itu sendiri. Penggunaan pinjaman kata BSu adalah dimaksudkan untuk mempertahankan nilai tradisional dan keaslian budaya bahasa sumber. Akan tetapi, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa kultural dan tradisional yang hilang. Selain itu, dengan menilik

padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan foreignisasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sumber mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan.

1.3.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan

Kisah Keong Emas ini dikategorikan ke dalam kelompok cerita dongeng, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap tidak sungguh terjadi dan peristiwanya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Selain itu, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan dan biasanya dijadikan hiburan. Namun demikian, dongeng juga mengandung kisah kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dalam dongeng Keong Emas ini nilai dan pelajaran moral mengenai hal yang baik dan buruk dapat disampaikan dengan baik dalam teks terjemahan melalui watak atau karakter tokoh utama yang ada dalam cerita rakyat tersebut, yaitu Candra Kirana dan Dewi Galuh. Karakter Candra Kirana digambarkan sebagai tokoh protagonis yang bersifat pemaaf, baik hati dan penolong, sedangkan karakter Dewi Galuh digambarkan sebagai tokoh antagonis yang bersifat pendendam, iri hati dan jahat. Dalam dongeng ini dikisahkan bahwa Dewi Galuh iri hati kepada Candra Kirana karena ia akan dinikahkan dengan seorang pangeran tampan. Kemudian, dia meminta seorang penyihir untuk mengubah Candra Kirana menjadi keong emas agar pangeran itu tidak menikahi Candra Kirana. Di akhir cerita, Candra Kirana yang tabah dapat menikah dengan pangeran itu, sedangkan Dewi Galuh yang ketakutan tewas saat melarikan diri. Nilai dan pelajaran moral yang dapat diambil dari dongeng ini adalah kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan keburukan akan dibalas keburukan. Perbedaan budaya dan bahasa yang melatarbelakangi teks bersangkutan sama sekali tidak mempengaruhi penyampaian nilai dan pelajaran moral dalam dongeng tersebut. Hal ini disebabkan oleh penyampaiannya dilakukan melalui penggambaran karakter tokoh utama yang ada dalam dongeng tersebut.

1.4 Kisah Putri Tandanpalik

Pada umumnya, cerita rakyat ini berasal dari daerah Sulawesi Selatan yang berjudul ‘Putri Tandanpalik’⁴. Namun, judul dwibahasa cerita rakyat tersebut dari buku yang dipilih adalah ‘Ketabahan Putri Tandanpalik’ sebagai judul BSu-nya, sedangkan ‘*Princess Tandanpalik’s Patience*’ sebagai judul BSa-nya.

1.4.1 Analisis Judul

Cerita rakyat ini berjudul ‘Putri Tandanpalik’ karena nama judul cerita rakyat ini diambil dari tokoh utama yang merupakan seorang putri raja bernama Tandanpalik. Karakter dari tokoh utama ini digambarkan sebagai seorang putri raja yang tidak hanya cantik jelita, ramah, dan baik hati, tetapi juga ia memiliki kepribadian yang menawan, yakni tegar dan tabah menghadapi cobaan. Legenda Putri Tandanpalik ini adalah cerita rakyat yang akrab dikenal oleh pembaca BSu sehingga pemakaian judul tersebut yang hanya menggunakan nama tokoh utama sebagai judul BSu tidak akan menjadi suatu hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan pembaca BSu telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama yang telah melekat pada ingatan mereka mengenai legenda ini. Dengan demikian, pembaca BSu biasanya mengetahui dengan mudah mengenai isi cerita rakyat ini hanya dengan melihat judulnya. Pembaca BSu sangat mengenal legenda ini sebagai cerita rakyat yang mengisahkan mengenai seorang putri raja bernama Tandanpalik yang sangat tabah. Ketabahannya diuji ketika ia harus diungsikan ke daerah terpencil dan jauh karena dia yang terserang penyakit kulit aneh yang tidak ada obatnya. Meskipun demikian, dia akhirnya sembuh dari penyakit itu berkat seekor kerbau putih.

Di sisi lain, pemakaian judul dwibahasa cerita rakyat tersebut dari buku yang dipilih menggunakan tambahan sifat dari karakter tokoh utama sebagai judulnya, yaitu ‘Ketabahan Putri Tandanpalik’ sebagai judul BSu dan ‘*Princess Tandanpalik’s Patience*’ sebagai judul BSa. Penggunaan judul dwibahasa yang berbeda dengan judul cerita rakyat berbahasa Indonesia menerapkan beberapa prinsip komunikasi. Prinsip yang pertama adalah khalayak pembaca. Cerita rakyat

⁴ Data itu diperoleh dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=38&=putri-tandampalik>

dwibahasa ini dimaksudkan tidak hanya untuk pembaca BSu, tetapi juga untuk pembaca BSa. Para pembaca tidak akan menemukan suatu kesulitan dalam komunikasi apabila legenda ini hanya ditujukan untuk pembaca BSu. Alasannya adalah mereka telah memiliki latar belakang pengetahuan bersama sebelumnya dan melekat sejak lama dalam pengetahuan mereka.

Berbeda halnya, jika legenda ini juga ditujukan kepada pembaca BSa. Pembaca BSa tidak akan mudah untuk memahami apa atau siapa itu 'Putri Tandanpalik' dengan hanya dengan melihat nama tokoh utama sebagai judul buku legenda ini karena mereka tidak memiliki pengetahuan bersama sama sekali mengenai legenda ini. Yuwono (2005) mengungkapkan bahwa sebuah wacana harus mengandung kohesi, koherensi dan konektivitas untuk menjadi suatu wacana yang padu dan utuh. Kohesi dan konektivitas hanya dapat dilihat hubungannya pada teks wacana itu, tetapi koherensi berhubungan dengan teks dan faktor di luar teks menurut pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu disebut pengetahuan bersama. Pengetahuan bersama ini sangat diperlukan oleh pembaca BSa untuk memberikan setidaknya sebuah gambaran sederhana tentang isi legenda tersebut melalui judul itu sebelum mereka tertarik untuk membacanya. Untuk itu, penambahan karakter utama dari si tokoh utama akan membantu para pembaca BSa untuk memahami maksud wacana dari judul legenda tersebut.

Alasan yang kedua adalah tujuan penerjemahan, yaitu mengenai bagaimana judul berbahasa Indonesia tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris yang merupakan BSa-nya. Judul BSu adalah 'Ketabahan Putri Tandanpalik' diterjemahkan menjadi '*Princess Tandanpalik's Patience*' sebagai judul BSa. Dilihat dari judul BSa-nya dapat dipahami bahwa si penerjemah menganut ideologi penerjemahan foreignisasi yang sangat berorientasi pada budaya dan bahasa sumber guna mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Lebih jauh, dikaji dari segi metode dan teknik yang diterapkan adalah metode dan teknik penerjemahan harfiah yang digunakan untuk menerjemahkan judul dwibahasa itu. Metode dan teknik penerjemahan ini mengupayakan untuk mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat

mungkin tanpa dikaitkan dengan konteks. Dari struktur frasa judul BSu ‘Ketabahan Putri Tandanpalik’ yang terdiri atas nomina + nomina diterjemahkan menjadi ‘*Princess Tandanpalik’s Patience*’ yang terdiri atas nomina + nomina. Judul BSu berpola DM, sedangkan judul BSa berpola MD. Dan terakhir, dilihat dari sisi prosedur penerjemahan yang diterapkan adalah pergeseran bentuk (transposisi). Jenis pergeseran bentuk pada judul ini adalah pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Walaupun dapat dimungkinkan adanya terjemahan harfiah, padanan katanya tidak wajar atau kaku dalam BSa menurut struktur gramatikal. Dalam pergeseran bentuk ini terjadi pada gabungan bentuk frasa nomina + nomina dalam BSu berubah menjadi bentuk frasa nomina + nomina kepunyaan dalam BSa.

Ilustrasi penjelasan itu adalah sebagai berikut. Kedua judul dwibahasa ini merupakan bentuk frasa yang berbeda. Yang pertama adalah bentuk frasa judul BSu yang terdiri atas nomina + nomina, sedangkan yang kedua adalah bentuk frasa judul BSa yang terdiri atas nomina + nomina kepunyaan.

Ketabahan Putri Tandanpalik

Frasa judul tersebut merupakan judul BSu-nya. Putri Tandanpalik merepresentasikan bentuk nomina, dan juga ketabahan mewakili bentuk nomina. Selain itu, pola DM (diterangkan-menerangkan) berlaku dalam judul ini, yaitu frasa yang terdiri atas unsur utama (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur penjelas (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur utama). Ketabahan yang merupakan bentuk nomina berfungsi sebagai unsur utama, sedangkan Putri Tandanpalik yang merupakan bentuk nomina juga berfungsi sebagai unsur penjelas.

Princess Tandanpalik’s Patience

Judul tersebut adalah judul BSa-nya. Judul ini merupakan gabungan bentuk tata bahasa kepunyaan: nomina + nomina = Princess + tanda(‘) dan s (bentuk kepunyaan) + Patience yang menerapkan pola MD, yakni frasa yang terdiri atas

unsur penjelas (yang diterangkan diletakkan di depan) diikuti oleh unsur utama (yang menerangkan diletakkan sesudah unsur penjelas).

1.4.2 Analisis Teks Penerjemahan

Teks-teks BSa di bawah ini adalah teks yang telah dikutip dari buku cerita rakyat dwibahasa yang telah dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Halaman 2

*Luwu Country was ruled by a king named La Busatana Datu Maongge, commonly known as **Datu** Luwu*

(Negeri Luwu dipimpin oleh seorang raja bernama La Busatana Datu Maongge, sering dipanggil **Datu** Luwu)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat pasif berdasarkan sifat hubungan pelaku dan perbuatan. Kalimat pasif menunjukkan subyek sebagai tujuan atau sasaran perbuatan. Tipe kalimat BSa ini juga diterapkan pada tipe kalimat BSu. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Lebih lanjut, pada kalimat ini terdapat sebuah padanan yang tidak tepat, yaitu kata 'Datu' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *Datu* dalam BSa. *Datu* merupakan sebuah panggilan untuk seorang raja atau ratu dalam budaya dan bahasa sumber (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:321), namun tidak ditemukan padanan katanya dalam BSa-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan meminjam kata *datu* itu sendiri. Penggunaan pinjaman kata BSu bertujuan untuk mempertahankan nilai tradisional dan keaslian budaya bahasa sumber. Namun, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya

memberikan suatu nuansa budaya dan tradisional yang hilang. Terakhir, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan foreignisasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sumber mempertahankan gaya dan cita rasa budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan.

Halaman 4

*Datu Luwu had asked all **healers** in the country to cure her, but her disease wasn't able to be cured yet*

(Datu Luwu meminta **tabib** di seluruh negeri mengobatinya, tetapi penyakit Putri Tandanpalik tidak sembuh juga)

Kalimat BSa dan kalimat BSu tersebut merupakan kalimat majemuk setara berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat ini merupakan kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa bebas. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Kemudian, pada kalimat itu terdapat sebuah padanan yang kurang tepat, yaitu kata 'tabib' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *healer* dalam BSa. Tabib merupakan orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional seperti dukun atau dokter dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1581). Namun, pada kalimat itu tidak ditemukan padanan katanya yang sesuai mendekati padanan yang sealamiah mungkin dalam BSa-nya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan tabib menjadi *healer*. Walaupun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang. Selanjutnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi

penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 6

*Before leaving, Datu Luwu gave her **a sacred dagger** as a proof that he didn't expel her*

(Sebelum pergi, dia diberi sebuah **keris pusaka** oleh Datu Luwu, sebagai tanda kalau Datu Luwu tidak mengusirnya)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat bersusun berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat bersusun terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Pada kalimat itu, *Datu Luwu gave her **a sacred dagger** as a proof that he didn't expel her* merupakan klausa bebas, sedangkan *Before leaving* merupakan klausa terikat. Sama halnya dengan tipe kalimat BSa, tipe kalimat ini juga berlaku pada kalimat BSa-nya. Namun, ada sebuah perbedaan pada kedua kalimat tersebut. Pada kalimat BSa merupakan kalimat aktif, sedangkan pada kalimat BSu adalah kalimat pasif berdasarkan hubungan pelaku dan perbuatan. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Di samping itu, pada kalimat itu terdapat sebuah padanan yang tidak tepat, yaitu kata 'sebuah keris pusaka' dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *a sacred dagger* dalam BSa. Keris merupakan senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus dan ada yang berkeluk-keluk) dalam BSu-nya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:750). Seterusnya, kata pusaka berarti harta benda peninggalan dari orang yang telah meninggal dalam budaya

dan bahasa sumber (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1233). Kemudian, kata ‘keris pusaka’ ini dipadankan dengan kata *sacred dagger*’ yaitu kata *sacred* berarti suci (Hornby, 2000:1173) dan kata *dagger* berarti pisau belati yang runcing dan pendek digunakan sebagai senjata (Hornby, 2000:331) dalam BSa-nya. Padanan kata tersebut kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Meskipun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya memberikan suatu nuansa tradisional yang hilang. Di samping itu, padanan kata tersebut memberikan gambaran bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 12

*The land had turned into fertile paddy field and **spices crop***

(Lahan sudah menjadi ladang yang ditumbuhi padi dan **palawija**)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Demikian juga, tipe kalimat BSa ini juga diterapkan pada tipe kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Selain itu, ada sebuah padanan yang tidak tepat pada kalimat tersebut. Padanan kata itu adalah kata ‘palawija’ dalam BSu diterjemahkan menjadi *spices crop* dalam BSa. Palawija merupakan tanaman selain padi yang ditanam disawah atau di ladang, contohnya kacang, jagung, ubi dan sebagainya dalam BSu (Tim

Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1108). Sementara itu, kata *spices* merupakan bentuk jamak dari kata *spice* berarti rempah atau bumbu, salah satu dari berbagai jenis bubuk atau benih, yang berasal dari tanaman dan digunakan dalam memasak. Rempah atau bumbu ini memiliki bau dan rasa yang kuat (Hornby, 2000:1294). Selain itu, kata *crop* berarti tanaman yang ditanam dalam jumlah besar, terutama sebagai makanan (Hornby, 2000:315). Padanan kata tersebut kurang tepat meskipun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Akan tetapi, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya menghasilkan suatu nuansa kultural yang hilang dan juga kehilangan makna yang sebenarnya dalam teks BSu. Lebih jauh, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 16

to get to that place, the prince had to cross the wood, swamp, and rice field
(Untuk sampai ke sana, dia harus melintasi hutan, rawa-rawa, dan sawah)

Kalimat BSa-nya merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Tidak berbeda jauh dengan tipe kalimat BSa-nya, tipe kalimat ini juga berlaku pada tipe kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Seterusnya, pada kalimat itu ada sebuah padanan yang tidak tepat, yaitu kata ‘sawah’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *rice field* dalam BSa. Sawah merupakan tanah yang digarap dan diairi untuk tempat menanam padi dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1372). Pada kalimat itu, kata *rice fields* tidak sesuai apabila dipadankan dengan kata ‘sawah’. Hal ini karena *rice* dapat diartikan sebagai ‘beras’ dan ‘nasi’. Padanan kata itu akan jauh lebih baik apabila kata ‘sawah’ dipadankan dengan kata *paddy field* dalam BSa. Hal ini karena kata *paddy field* berarti lahan yang digunakan untuk menanam padi dalam BSa (Hornby, 2000:949). Padanan kata tersebut kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Walaupun begitu, pepadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya menciptakan suatu nuansa kultural yang hilang yang terdapat dalam teks BSu. Di samping itu, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 18

That night, the prince slept in the back room with only a plaited mat

(Malam itu, Putra Mahkota tidur di kamar belakang yang hanya beralas **tikar**)

Kalimat BSa itu merupakan kalimat sederhana atau tunggal berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat sederhana atau tunggal terdiri atas satu klausa bebas. Sama halnya dengan tipe kalimat BSa, tipe ini juga berlaku pada tipe kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Di samping itu, ada sebuah padanan yang kurang tepat dalam kalimat tersebut, yaitu kata ‘tikar’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *a plaited mat* dalam BSa. Tikar merupakan anyaman daun pandan, mending, dan sebagainya yang digunakan untuk alas duduk, tidur, salat, dan lain-lain dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1703). Lalu, padanan kata *a plaited mat* terdiri atas *plaited* and *mat*. Kata *plaited* berarti sepotong panjang dari sesuatu yang dibagi menjadi tiga bagian dan dijalin bersama dalam BSa (Hornby, 2000:1002), sedangkan kata *mat* berarti sepotong kecil dari karpet tebal atau bahan kuat yang digunakan untuk menutupi sebagian lantai dalam BSa (Hornby, 2000:822). Akibatnya, padanan kata *a plaited mat* menghasilkan sebuah pengertian, yakni sepotong alas panjang yang digunakan seperti karpet terbuat dari bahan yang dijalin bersama. Padanan kata tersebut kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Meskipun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya menciptakan suatu nuansa kultural dan tradisional yang hilang dalam teks BSu-nya. Selanjutnya, padanan kata itu memberikan gambaran bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

Halaman 20

“If you don’t mind, please take this and give it to my father,” said Princess

Tandanpalik

(“Kalau **tuan** tidak keberatan, tolong bawakan ini kepada ayah **hamba**,” kata Putri Tandanpalik)

Kalimat BSa tersebut merupakan kalimat bersusun berdasarkan jumlah dan macam klausanya. Kalimat bersusun terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Kemudian, tipe kalimat BSa ini juga berlaku pada kalimat BSu-nya. Dalam penerjemahan teks tersebut, teknik dan metode penerjemahan yang dipakai adalah teknik dan metode penerjemahan

harfiah, yaitu berusaha mengubah konstruksi gramatikal BSu menjadi konstruksi gramatikal BSa dengan mencari padanan kata yang sedekat mungkin, tetapi pada struktur leksikalnya dilakukan terpisah dari konteksnya. Sementara itu, prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk jenis kedua, pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa.

Selanjutnya, pada kalimat itu terdapat dua padanan kata yang kurang tepat, yaitu kata ‘tuan’ dan ‘hamba’ dalam BSu diterjemahkan menjadi kata *you* dan *my* dalam BSa. Kata ‘tuan’ merupakan kata sapaan kepada orang laki-laki yang patut dihormati dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1734), sedangkan kata ‘hamba’ adalah bentuk ungkapan saya yang digunakan untuk merendahkan diri dalam BSu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:518). Di sisi lain, kata *you* merupakan bentuk kata ganti yang digunakan sebagai subyek atau obyek dari suatu kata kerja atau setelah preposisi untuk merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan (Hornby, 2000:1567), sedangkan kata *my* adalah bentuk kepemilikan dari subyek ‘I’ yang berarti saya atau aku (Hornby, 2000:878) dalam BSa. Padanan kata tersebut kurang tepat walaupun padanan itu telah mendekati padanan yang sealami mungkin dalam BSa-nya. Meskipun begitu, pemadanan yang kurang tepat dengan makna teks BSu-nya menghasilkan suatu nuansa kultural dan tradisional yang hilang dalam teks BSu, yaitu bentuk kesopanan dari kata ungkapan ‘tuan’ dan ‘hamba’. Bentuk ungkapan tersebut kehilangan makna tradisionalnya karena dalam BSa tidak mengenal bentuk ungkapan yang dibedakan berdasarkan status sosial seseorang. Seterusnya, dengan menilik padanan kata tersebut dapat diketahui bahwa si penerjemah menerapkan ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu berorientasi pada kaidah, norma, dan budaya dan bahasa sasaran sehingga si penerjemah berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran.

1.4.3 Analisis Isi Cerita dalam Teks Terjemahan

Kisah Tandanpalik ini dikategorikan ke dalam kelompok cerita legenda, yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap sungguh pernah terjadi di dunia yang seperti sekarang walaupun terjadinya belum terlalu lampau. Dalam legenda kisahnya ditokohi oleh manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa

dan sering kali ada makhluk-makhluk ajaib sebagai penolong. legenda bersifat sekuler dan keduniawian serta bersifat migratoris sehingga legenda dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda yang merupakan cerita rakyat biasanya juga dijadikan sebagai bacaan hiburan karena mengandung kisah kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Dalam legenda Tandanpalik ini nilai dan pelajaran moral mengenai hal yang baik dan buruk dapat disampaikan dengan baik dalam teks terjemahan melalui watak atau karakter tokoh utama yang ada dalam cerita rakyat tersebut, yaitu Putri Tandanpalik. Putri Tandanpalik dikisahkan sebagai seorang gadis yang cantik jelita, baik hati, dan tabah. Suatu hari, dia mendapat penyakit kulit yang belum ada obatnya sehingga ia harus diungsikan ke tempat yang sangat jauh. Putri Tandanpalik menjalani hidupnya dengan tabah dan semangat di tempat pengungsian itu hingga suatu hari ada seekor kerbau putih yang menjilati kulitnya. Alhasil, penyakit kulitnya sembuh. Kemudian, dia dipersunting oleh pangeran tampan dan baik hati karena pangeran itu jatuh hati pada kepribadian Putri Tandanpalik yang tegar, bertutur kata lembut, dan baik hati. Dan akhirnya, ia hidup bahagia. Nilai dan pelajaran moral yang dapat diambil dari legenda ini adalah ketabahan dan kesabaran menghadapi suatu cobaan dan ujian akan terbalaskan dengan akhir yang bahagia. Perbedaan budaya dan Bahasa yang melatarbelakangi teks bersangkutan sama sekali tidak mempengaruhi penyampaian nilai dan pelajaran moral dalam legenda tersebut. Hal ini disebabkan oleh penyampaiannya dilakukan melalui penggambaran karakter tokoh utama yang ada dalam legenda tersebut.

BAB 4

TEMUAN DAN BAHASAN

Dalam bab ini, akan disajikan kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya. Keputusan terhadap hipotesis akan dilakukan setelah pemaparan temuan dan bahasan hasil penelitian.

4.1 Temuan dan Bahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap empat data analisis yang menyangkut analisis judul, analisis teks terjemahan, dan analisis isi cerita dalam teks terjemahan pada masing-masing cerita rakyat dari empat buku cerita rakyat tersebut dengan menggunakan berbagai teori yang telah dikemukakan pada landasan teori, telah didapatkan hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat data analisis itu, dapat dibuat tabel sebagai berikut.

	Ideologi foreignisasi	Ideologi domestikasi
Data I	ada	ada
Data II	ada	ada
Data III	ada	ada
Data IV	ada	ada

Table 4.1 Hasil Analisis Data

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa keempat data analisis yang terbagi menjadi tiga bagian analisis, yaitu analisis judul, analisis teks terjemahan, dan analisis isi cerita dalam teks terjemahan mengandung ideologi penerjemahan foreignisasi maupun domestikasi. Kedua ideologi penerjemahan tersebut dapat diketahui melalui metode, teknik, dan prosedur penerjemahan yang diterapkan pada masing-masing teks terjemahan. Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan *translation and translingualism theory* yang diajukan Pennycook. Pennycook mengungkapkan bahwa *translingualism* berkaitan dengan penerjemahan karena keduanya menyangkut lintas bahasa. Pennycook berpendapat, penerjemahan bukanlah suatu proses dari encode (menyandikan) dan

dekode (membaca sandi) antarbahasa, melainkan membuat makna berseberang dan berlawanan dengan kodifikasi. Ia mengatakan, ‘penerjemahan tidak menciptakan suatu absensi hubungan antara yang dominan dan bentuk-bentuk pengetahuan yang mendominasi atau ekuivalen yang berhasil menengahi antara perbedaan-perbedaan, melainkan justru menciptakan hubungan yang tak transparan yang disebut ‘perbedaan’. Gagasan tentang *translingualism* bertujuan untuk mengacaukan asimilasi dan tendensi-tendensi domestikasi yang menghapus perbedaan melalui penerjemahan. Perbedaan-perbedaan *translingualism* itu perlu dihadirkan dalam teks terjemahan untuk melihat adanya identitas dan keaslian penulis dari teks BSu ke dalam teks BSa-nya.

Ketiga hasil analisis itu juga mengungkapkan bahwa pendapat Pennycook mengenai penerjemahan menciptakan perbedaan dan perbedaan itu perlu dipertahankan dalam teks terjemahan untuk menunjukkan bahwa identitas dan keaslian teks BSu ke dalam BSa-nya adalah benar. Namun, perbedaan ini tidak sepenuhnya membawa dampak positif, terutama untuk mempertahankan identitas dan keaslian budaya dan bahasa sumber dalam teks terjemahannya karena adanya pertimbangan mengenai pengetahuan bersama yang tidak dimiliki oleh para pembaca budaya dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, penggunaan ideologi penerjemahan foreignisasi dan domestikasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif. Dampak positif dari penerapan ideologi penerjemahan foreignisasi adalah upaya mempertahankan budaya dan bahasa sumber pada teks terjemahan untuk menjaga identitas dan keaslian teks BSu dalam teks BSa. Namun, hal ini juga menimbulkan dampak negatif bagi para pembaca BSa dengan masalah ketidakpahaman dan prasangka terhadap budaya dan bahasa sumber. Hal dikarenakan para pembaca BSa belum memiliki latar belakang pengetahuan bersama mengenai budaya dan bahasa sumber. Di sisi lain, dampak positif dari penerapan ideologi penerjemahan domestikasi berorientasi pada kaidah, norma, budaya, dan bahasa sasaran sehingga para penerjemah yang menggunakan ideologi ini berupaya mengubah budaya bahasa sumber agar menjadi budaya bahasa sasaran. Akibatnya, para pembaca BSa lebih mudah memahami ungkapan yang ingin disampaikan pada budaya dan bahasa sumbernya. Namun, penggunaan ideologi domestikasi ini yang melakukan

pengubahan padanan kata yang disesuaikan dengan kaidah, norma, budaya dan Bahasa sasaran dapat menghilangkan nuansa tradisional dan keaslian ungkapan dan makna pada budaya dan bahasa sumber sehingga para pembaca BSa tidak dapat merasakan hal yang sama dengan para pembaca budaya dan bahasa sumber.

Oleh karena itu, gagasan mengenai *translingualism* untuk menghadirkan perbedaan-perbedaan budaya dan bahasa sumber ke dalam teks terjemahan tidak sepenuhnya membawa hasil yang baik walaupun mempertahankan identitas dan keaslian penulis, budaya dan bahasa teks sumber juga diperlukan guna menghambat tendensi domestikasi dan asimilasi yang menghilangkan identitas asli budaya dan teks BSu dalam teks BSa-nya.

4.2 Temuan dan Keputusan Mengenai Hipotesis Penelitian

Setelah membaca hasil temuan penelitian, akan dilakukan keputusan terhadap hipotesis penelitian yang terdapat dalam Bab I. Pada hipotesis yang pertama dikatakan bahwa terdapat makna-makna tertentu dalam teks BSu yang tidak dapat ditemukan padanan katanya dalam teks BSa sehingga makna atau pesan teks tidak dapat disampaikan dengan tepat atau bahkan hilang. Hipotesis ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa padanan kata yang kurang tepat dan tidak ditemukan padanan kata sehingga dilakukan teknik peminjaman yang bersifat murni pada kata atau ungkapan dari budaya dan bahasa sumber menciptakan kehilangan makna, nuansa tradisional, dan keaslian pada teks BSu dalam teks BSa-nya.

Dan terakhir, pada hipotesis yang kedua dikatakan bahwa perbedaan Bahasa dan budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan menjadi hambatan untuk menciptakan kembali makna tertentu yang mengandung pesan, pelajaran dan nilai moral yang baik. Hipotesis ini juga terbukti benar dan sesuai dengan temuan penelitian bahwa perbedaan bahasa dan budaya yang melatarbelakangi teks yang bersangkutan menjadi hambatan. Hipotesis ini berkaitan dengan padanan kata yang bersifat kultural dalam teks BSu yang tidak ditemukan padanan katanya dalam teks BSa sehingga perbedaan budaya yang melatarbelakangi bahasa bersangkutan mempengaruhi kehilangan makna yang bersifat kultural dan tradisional.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis keempat cerita rakyat tersebut pada penelitian ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pada bagian analisis judul dan analisis teks terjemahan untuk setiap cerita rakyat tersebut terdapat padanan kata yang dapat menciptakan ambiguitas dalam makna atau bahkan menghilangkan makna sehingga para pembaca B_{Sa} yang belum memiliki pengetahuan bersama terhadap budaya dan bahasa sumber akan menghadapi hambatan dalam pemahaman pesan, makna asli dan konteks cerita, terutama yang berkaitan dengan ungkapan dan nuansa tradisional dan kultural. Walaupun demikian, pada bagian analisis isi cerita dalam teks terjemahan, pesan dan nilai moral dapat disampaikan dengan baik karena padanan kata yang digunakan hanya menggambarkan karakter para tokoh utama yang ada dalam cerita rakyat tersebut.

Kedua, penggunaan padanan kata yang tidak sesuai menciptakan hambatan dalam penyampaian makna dan pesan sehingga dapat terjadi kesalahpahaman dan prasangka bagi para pembaca teks B_{Sa} terhadap budaya dan bahasa sumber. Ketiga, adanya perbedaan nilai budaya kedua bahasa bersangkutan mempengaruhi nilai dan pelajaran moral yang disajikan dalam cerita rakyat Indonesia tersebut tidak dapat disampaikan dengan benar dan tepat. Meskipun begitu, perbedaan budaya dari keempat cerita rakyat tersebut tidak mempengaruhi nilai dan pelajaran moral yang ingin disampaikan dalam teks terjemahannya karena nilai dan pelajaran moral yang ingin disampaikan dilukiskan melalui penggambaran karakter atau watak kepribadian para tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut. Hal ini dapat dicermati pada bagian analisis isi cerita dalam teks terjemahan untuk masing-masing cerita rakyat tersebut.

Terakhir, berdasarkan hasil analisis data dari penelitian ini diketahui bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara struktur gramatikal B_{Su} dan struktur gramatikal B_{Sa}. Yang pertama adalah persamaan struktur gramatikal B_{Su} dan B_{Sa} dalam sebuah kalimat. Pada umumnya, sebuah kalimat setidaknya terdiri atas subyek dan kata kerja (predikat). Pola kalimat sederhana ini sama-sama

dimiliki dalam sebuah kalimat pada kedua struktur gramatikal tersebut. Di samping itu, Sebuah kalimat dalam teks BSu dan teks BSa memiliki struktur gramatikal yang sama, yaitu subyek selalu mendahului kata kerja (predikat) dalam susunan kalimatnya. Kemudian, persamaan struktur gramatikal BSu dan BSa dalam klausa, yaitu terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat. Selain itu, ada beberapa kelompok kalimat yang sama dalam pola susunan kalimat BSu dan BSa. Contohnya, (1) terdapat kalimat sederhana dan kalimat bersusun berdasarkan kelompok jumlah dan macam klausa, (2) terdapat kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan dan kalimat perintah berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan dan terakhir (3) terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif berdasarkan sifat hubungan pelaku dan perbuatan.

Yang kedua adalah perbedaan antara struktur gramatikal BSu dan struktur gramatikal BSa. Pada susunan frasa terdapat perbedaan antara frasa BSu yang berpola DM dan frasa BSa yang berpola MD. Selanjutnya, pada susunan kalimat BSu dan susunan kalimat BSa terdapat perbedaan, yaitu kalimat pasif dalam teks BSu berubah menjadi kalimat aktif dalam teks BSa. Di samping itu, kata kerja atau predikat dalam struktur kalimat BSu tidak mengenal bentuk kala lampau, kini, dan mendatang, tetapi perbedaan bentuk kala dijelaskan melalui kata keterangan waktu, seperti dahulu, hari ini, besok, dan lain-lain. Sementara itu, kata kerja atau predikat dalam struktur kalimat BSa mengenal perbedaan bentuk kala lampau, kini, dan mendatang, dan juga ditambahkan dengan penggunaan kata keterangan waktu, seperti *once upon a time*, *today*, dan *tomorrow*.

5.2 Saran

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna proses penyempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- (2007). *Ketabahan Putri Tandanpalik (Princess Tandanpalik's Patient)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- (2009). *Kecerobohan Jaka Tarub (The Careless Jaka Tarub)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- (2010). *Timun Emas yang Pemberani (Timun Emas, The Brave Little Girl)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Anonim. (15 Juni 2000). *Menu Bahasa Indonesia*. <http://kambing.ui.ac.id/bebas/v12/sponsor/Sponsor-Pendamping/Praweda/Indonesia/Indonesia.htm>. Diakses pada 1 Mei 2011.
- Anonim. (8 April 2011). *Putri Tandampalik*. <http://ceritakyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=38&=putri-tandampalik>. Diakses pada 14 April 2011.
- Anonim. IKAPI. <http://www.ikapi.org/profil/tentang-ikapi/data-anggota-ikapi.html?start=40>. Diakses pada 15 Juli 2011.
- Anonim. Perpustakaan Universitas Indonesia. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/>. Diakses pada 16 Juli 2011
- Anonim. Scribd. <http://www.scribd.com/doc/39998099/Power-Point-Penerjemahan>. Diakses pada 14 Mei 2011.
- Badan Pusat Statistik. (2009). http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=1. Diakses pada 8 Juli 2011.
- Badudu, J.S. (27 Maret 2006). *Hukum DM dalam Bahasa Indonesia*. http://pelitaku.sabda.org/hukum_dm_dalam_bahasa_indonesia. Diakses pada 1 Mei 2011.
- Bunanta, Murti. (1997). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah Penyajian dengan Contoh Dongeng Bertipe Cerita "Cinderella" dan "The Kind and The Unkind Girls", Bawang Merah Bawang Putih*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Bunanta, Murti. (2003). *Indonesian Folktales*. USA: Libraries Unlimited.

- Daryatun. (8 April 2011). *Jaka Tarub*.
<http://ceritaknyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=114&l=jaka-tarub>.
 Diakses pada 14 April 2011.
- Echols, J.M., & Shadily, H. (1992). *An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fawcett, P. (1997). *Translation and Language: Linguistic Theories Explained*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge.
- Gile, D. (2009). *Basic Concepts and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Hornby, A.S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Johnstone, B. (2002). *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Lauder, A.F., & Lauder, M. RMT. (2005). *Berbagai Kajian Linguistik dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Professional*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Muakhir, Ali. (2007). *Keong Emas yang Lembut Hati (The Good-Hearted Golden Snail)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. The Netherlands: Koninklijke Brill NV.
- Pennycook, A. (2007). *Global Englishes and Transcultural Flows*. London: Routledge.
- Samsuni. (8 April 2011). *Keong Emas*.
<http://ceritaknyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=165&l=keong-emas>.
 Diakses pada 14 April 2011.
- Samsuni. (8 April 2011). *Timun Emas*.
<http://ceritaknyatnusantara.com/id/folklore.php?ac=163&l=timun-emas>.
 Diakses pada 14 April 2011.

- Setiadi, Hendarto. (14 April 2008). *Penerjemahan Buku Sebagai Peluang Karir*. http://seminar.gunadarma.ac.id/index2.php?option=com_docman&ask=doc_view&gid=34&Itemid=34. Diakses tanggal 20 April 2011.
- Sihombing, L.P., & Kentjono, Djoko. (2005). *Sintaksis dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Srijanti & dkk. (2007). *Etika Berwarga Negara*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stageberg, N.C., & Oaks, D.D. (2000). *An Introductory English Grammar*. USA: Harcourt Inc.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyamartaya, A. (1989). *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yuwono, Untung. (2005). *Wacana dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchridin, S., & Sugeng, H. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

1. Kisah Timun Emas

Teks BSu	Teks BSa
<p>Halaman 2</p> <p>Matahari pagi diam-diam mengintip Mbok Sirni yang sedang mengambil air dari pancuran. <i>Setelah kendinya, penuh, Mbok Sirni pulang ke rumahnya di balik bukit.</i></p> <p>“Duh, kalau aku punya anak, ia pasti bisa membantuku mengambil air,” kata Mbok Sirni seraya memasuki dapur rumahnya yang sempit.</p> <p>Mbok Sirni tinggal sebatang kara. Suaminya sudah lama meninggal dan dia tidak dikaruniai seorang anak pun.</p> <p>Sehari-harinya, Mbok Sirni bertani sayur-sayuran di sekitar rumah. Kemudian, dua atau tiga hari sekali, ia pergi ke pasar untuk menjual sayur-sayuran yang ditanamnya.</p> <p>Halaman 4</p> <p>Setiap hari, Mbok Sirni memohon kepada Tuhan agar diberi anak. Namun, permohonannya belum juga dikabulkan. Hingga suatu hari, saat sedang berdoa, tiba-tiba ada Raksasa bermuka hijau melewati rumahnya.</p> <p>“Hai...keluar kamu!” kata Raksasa dengan suara menggelegar.</p> <p>Mbok Sirni kaget sekali. Buruburu dia keluar, “Ka...kamu siapa?” tanya Mbok Sirni ketakutan.</p> <p>“Aku Buto Ijo,” jawab Raksasa itu, masih dengan suara yang lantang. “Aku dengar kamu ingin punya anak,” katanya.</p> <p>Ah! Jantung Mbok Sirni mulai memburu, “Ya,” jawabnya.</p> <p>Buto Ijo menarik napas dalam-dalam, “Aku bisa memberiku anak, tapi dengan satu syarat,” ujarnya, “setelah berusia enam tahun, anak itu harus kamu berikan lagi kepadaku,”</p>	<p>Page 2</p> <p>The morning sun came up and greeted Mbok Sirni as she was fetching water from the fountain. <i>When her jug was filled, she returned to her house behind the hill.</i></p> <p>“Oh, if only I had a child, she could have helped me with fetching water,” she mumbled as she entered her narrow kitchen.</p> <p>Mbok Sirni lived by herself. Her husband had long passed away and she had no children.</p> <p>Everyday, she planted vegetables around her house. Then once every two or three days, she would go to the market to sell the vegetables.</p> <p>Page 4</p> <p>Each day, Mbok Sirni prayed so God would give her a child. However, He hasn't answered her prayers yet. Until one day, when she was praying, a green-faced ogre passed her house.</p> <p>“He you...come out here!” roared the ogre.</p> <p>Mbok Sirni was very shocked. She immediately rushed out. “Who...who are you?” she said, terrified.</p> <p>“I'm Bujo Ijo,” the ogre said. “I heard that you wished for a child.”</p> <p>Aah! Mbok Sirni felt her heart surge. “Yes,” she said.</p> <p>Buto Ijo sighed. “I can give a child on one condition,” he said, “You must give the child back to me when it is six years old”.</p> <p>“What for?” asked Mbok Sirni.</p> <p>“The child will make a delicious meal for me.”</p>

lanjutnya.

“Untuk apa?” tanya Mbok Sirni langsung.

“Anak itu akan menjadi makanan lezat untukku.”

Halaman 6

Setelah termenung sekian lamanya, Mbok Sirni akhirnya mengiyakan syarat yang diajukan Raksasa.

“Bagus. Kalau begitu, tanam biji timun ini.” Raksasa mengangsurkan biji mentimun dengan tangannya yang sangat besar. “Tanamlah di sekitar rumah. Setelah dua minggu timun akan berbuah lebat”.

Raksasa melanjutkan bahwa nanti akan ada satu buah yang paling besar dan berwarna emas.

“Di dalamnya nanti kamu akan menemukan seorang bayi mungil,” tambahnya, kali ini dengan seringai menakutkan.

Halaman 8

Sepeninggal Raksasa, Mbok Sirni menanam biji mentimun itu. Sungguh menakjubkan, hanya dalam hitungan hari, biji mentimun itu sudah tumbuh dan berbunga.

“Mudah-mudahan apa yang dikatakan Buto Ijo benar,” harap Mbok Sirni.

Kemudian, satu per satu bunga-bunga itu pun menjadi buah. Mbok Sirni menunggu dengan cema. Dia tak sabar ingin menemukan timun besar berwarna emas yang dijanjikan Raksasa.

Tepat setelah dua minggu-persis seperti yang dijanjikan Raksasa, Mbok Sirni menemukan sebuah timun yang paling besar di antara timun-timun lainnya. Dan timun itu berwarna emas.

Halaman 10

Pelan-pelan, Mbok Sirni memetikinya, lalu membawanya ke dalam rumah. Dengan sangat hati-hati,

Page 6

Mbok Sirni stood still and thought very hard before finally, she accepted the condition.

“Splendid. Now go plant this seed,” said the ogre as he handed Mbok Sirni a cucumber seed with his enormous hand. “Plant it around your house. In two-weeks’ time, the seed will yield many cucumbers”.

The ogre also told her that there would be one very special cucumber—the largest and in the color of gold.

“You’ll find a little baby in it,” said the ogre, with a cruel grin.

Page 8

As soon as the ogre left, Mbok Sirni planted the seed. Magically, within mere days, the seed grew and blossomed plentifully.

“I hope Buto Ijo wasn’t just making fun of me,” said Mbok Sirni anxiously.

Then one by one, each flower yielded a cucumber. Mbok Sirni held her breath and waited. So eager was she to find the golden cucumber that was promised her.

And then, exactly two weeks after her encounter with the ogre, Mbok Sirni found the largest cucumber among others. The color of it was gold.

Page 10

Carefully, Mbok Sirni plucked the golden cucumber and carried it home. With extreme caution and care,

dibelahnya timun itu.

Apa yang ditemukannya? Benar apa yang dikatakan Buto Ijo! Mbok Sirni menemukan seornag bayi kecil mungil di dalamnya.

“Wah, cantik sekali,” puji Mbok Sirni sambil mengambil anak itu dari dalam timun yang terbelah.

Mbok Sirni lalu membersihkan badan bayi yang masih merah itu dan memberinya nama Timun Emas.

Halaman 12

Lambat laun, Timun Emas tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik, dan manis. Mbok Sirni sangat menyayangnya. Saking sayangnya, ketika Timun Emas berusia enam tahun dan Raksasa datang untuk mengambilnya, Mbok Sirni tidak membolehkannya.

“Timun Emas masih sangat kecil, pasti kau takkan kenyang memakannya. Nanti saja kalau sudah besar,” Mbok Sirni mencoba menawar.

Raksasa pun pergi. Namun, Mbok Sirni tak bisa tenang. Setiap saat, ia dibayang-bayangi keinginan Raksasa untuk mengambil Timun Emas. Mbok Sirni tidak mau itu terjadi. Mbok Sirni ingin selalu bersama Timun Emas.

Halaman 14

Suatu malam, Mbok Sirni bermimpi. Supaya Timun Emas selamat dari Raksasa, mbok Sirni harus menyucikan diri dan bertapa.

Tanpa berpikir dua kali, esok paginya, Mbok Sirni pamit pada Timun Emas untuk pergi ke gunung. Di sanalah ia akan bertapa.

Setelah beberapa hari, Mbok Sirni didatangi seorang pertapa. *Dia memberinya empat buah bungkusan kecil yang masing-masing berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi.*

“Ini bisa digunakan Timun Emas untuk menjaga diri,” kata pertapa

she sliced the cucumber.

What did Mbok Sirni find inside that strange cucumber? Just as Buto Ijo said, Mbok Sirni found a tiny little baby inside.

“Oh, what a beautiful baby,” said Mbok Sirni as she took the baby out of the sliced cucumber.

She then cleaned the baby and named her Timun Emas.

Page 12

In time, Timun Emas grew to become a smart, kind, and lovely little girl. Mbok Sirni loved her very much. So much that when Timun Emas was six and the ogre came to take her, Mbok Sirni refused to give her up.

“Timun Emas is still so small. She won’t make much of a meal for you now. Just wait until she gets bigger,” Mbok Sirni tried to postpone the hateful predicament.

The ogre went away. Still, Mbok Sirni was restless. She kept thinking about the time the ogre would take Timun Emas away from her. She feared that more than anything else. She always wanted to be with Timun Emas.

Page 14

One night, Mbok Sirni had a dream. In order to save Timun Emas from the ogre, Mbok Sirni had to purify herself by meditating.

Without hesitation, the next morning, Mbok Sirni took leave of Timun Emas to go to the hill. She would be meditating at the top of the hill.

After some time, a holy man came to Mbok Sirni. *He gave her four little pockets, each one containing cucumber seeds, needles, salt, and shrimp paste.*

“Timun Emas can use these to

berwajah cerah itu. “Gunakan sebaik-baiknya,” pesannya kemudian.

Halaman 16

Beberapa hari kemudian, Buto Ijo datang menagih janji Mbok Sirni. Mbok Sirni dan Timun Emas yang sedang memasak kaget bukan kepalang.

“Timun Emas, kamu harus menjaga diri baik-baik, ya. Biar Mbok yang menemui Buto Ijo,” bisik Mbok Sirni, takut terdengar Buto Ijo.

“Mboook! Mana Timun Emas?” teriak Buto Ijo.

Timun Emas, sekarang kamu siap-siap pegi lewat pintu belakang,” pinta Mbok Sirni. “Bawalah bungkus-bungkus ini. Taburkan satu per satu untuk menghalangi Buto Ijo”.

“Baik, Mbok”.

Halaman 18

“Mbok Sirni, aku datang untuk mngambil Timun Emas,” Buto Ijo mengulangi keinginannya. “Serahkan dia sekarang juga!”

Setelah menyuruh Timun Emas melarikan diri melalui pintu belakang, Mbok Sirni menemui Buto Ijo. Kelihatannya, ia sedang ingin sekali makan manusia.

“Maaf, Buto Ijo. Timun Emas tidak ada di rumah,” Mbok Sirni memberanikan diri bicara.

Wajah Buto Ijo pun bertambah hijau karena marah, “Sedang kemana Timun Emas?” tanyanya.

Mbok Sirni tidak menjawab, dia malah masuk ke dalam rumah. Murka, dirusaknya rumah Mbok Sirni.

Tiba-tiba... “Hei! Aku di sini!”

Dari kejauhan, Buto Ijo melihat Timun Emas berteriak dan melambai. Dia sekarang berada di pinggir hutan.

Luar biasa lapar dan marah, Buto Ijo pun lngsung menyusul Timun Emas. Mbok Sirni mencoba

protect herself,” said the holy man with a bright face. “Use them wisely,” he said.

Page 16

A few days later, Buto Ijo came to see Mbok Sirni about her promise. Mbok Sirni and Timun Emas, who were then cooking, were very shocked.

“Timun Emas...you must be careful and take good care of yourself. Let me speak to Buto Ijo,” Mbok Sirni whispered as she feared Buto Ijo could hear her.

“Mboook! Where is Timun Emas?” shouted Buto Ijo.

“Timun Emas, get ready to escape through the back door,” said Mbok Sirni. “Take these with you. Use them one by one to hinder Buto Ijo”.

“Yes, Mother”.

Page 18

“Mbok Sirni, I’ve come to take Timun Emas,” Buto Ijo announced his will. “You have to hand her to me now!”

Mbok Sirni made sure that Timun Emas had escaped through the back door, then she went to face Buto Ijo. The ogre looked dying for human flesh.

Mbok Sirni gathered her courage and said, “I’m sorry, Buto Ijo. Timun Emas is not home”.

Buto Ijo’s face turned greener from anger. “Where is she?” he insisted.

But Mbok Sirni hurried inside her house without answering, infuriating Buto Ijo. He then destroyed Mbok Sirni’s house.

Suddenly... “Hey! I’m here!”

From a distance, Buto Ijo saw Timun Emas shouting and waving on the edge of the woods.

Starved and enraged, he rushed toward Timun Emas. Mbok Sirni tried

mencegahnya, namun sia-sia. Buto Ijo tidak bisa dihalang-halangi.

‘Ya Tuhan, lindungilah Timun Emas. Aku ingin anak itu selamat dan kembali ke pangkuanku,’ doa Mbok Sirmi sambil beurai air mata.

Halaman 20

Saat Raksasa hampir mendekatinya, buru-buru Timun Emas mengambil bungkusan pertama yang berisi biji mentimun. Ia menaburkan biji itu ke tanah dan dalam seketika, biji-biji itu tumbuh dan berbuah amat lebat.

Raksasa sangat suka timun, maka makanlah dia timun sebanyak-banyaknya, hingga melupakan Timun Emas. Dia baru sadar Timun Emas telah pergi setelah semua timun masuk ke dalam perutnya.

“Hah? Mana Timun Emas?” gumamnya.

Matanya yang sangat besar kemudian melihat Timun Emas sedang berlari menaiki bukit. Cepat-cepat dia bangkit dan mengejarnya.

Halaman 22

Langkah kaki Raksasa yang lebar-lebar membuatnya mudah mengejar Timun Emas.

“Kamu pasti tertangkap, Timun Emas!” kata Raksasa, sambil tertawa menggelegar.

Ketika Raksasa tinggal beberapa langkah lagi dibelakangnya, Timun Emas ingat bungkusan kedua yang diberikan ibunya. Diambilnya bungkusan yang berisi jarum, lalu ditekarkannya isinya.

Jarum-jarum itu lantas berubah jadi pohon-pohon bambu yang tinggi dan sangat runcing. Akibatnya, seluruh badan Raksasa tergores dan berdarah. Dia sangat kesakitan.

“Aku akan tetap menangkapmu, Timun Emas,” kata Raksasa sambil berusaha sekuat tenaga

to stop him, but to no use. Buto Ijo was unstoppable.

“Dear God, please help Timun Emas. Let her return to me safely,” Mbok Sirmi prayed with tears rolling down her face.

Page 20

As Buto Ijo was getting closer, Timun Emas quickly reached for the first pocket which contained cucumber seeds. She spilled the seeds on the ground, and instantly they grew into large trees yielding many, many cucumbers.

The ogre loved cucumber so much that he ate them all, forgetting Timun Emas. He only realized she was gone after he had eaten all the cucumbers.

“Hah? Where is Timun Emas?” he groaned.

His big eyes caught a glimpse of the little girl climbing the hill. Immediately he rose and went after her.

Page 22

His large strides made it easy for the ogre to chase Timun Emas.

“You are surely mine, Timun Emas,” said the ogre, laughing thunderously.

As the green-faced ogre was getting close, Timun Emas remembered the second pocket her mother gave her. She took the one with needles inside and spilled the content behind her.

Instantly, the needles turned into bamboo trees-tall, sharpened, and thorny-scratching. As a result, all over the ogre’s body was scratched and bled. He was in so much pain.

“I’ll still get you, Timun Emas!” shouted the ogre as he struggled to get himself out of the bamboo field.

keluar dari hutan bambu.

Halaman 24

Si Raksasa berhasil. Rupanya, kedua bungkusannya itu belum cukup untuk menghentikannya. Dia kembali mengejar. Timun Emas lalu menaburkan isi bungkusannya yang ketiga – garam.

Apa yang terjadi? Timun Emas sama sekali tidak menyangka, ternyata daratan tempat garam itu tertumpun berubah jadi lautan yang dalam. Nyaris menenggelamkan Raksasa. Sementara itu, Timun Emas segera lari naik bukit.

Raksasa yang mulai kehilangan tenaganya terus berusaha keluar dari air. Namun, saat Raksasa berhasil keluar, Timun Emas sudah semakin jauh.

Napas Raksasa tersengal-sengal, tetapi dia tidak mau menyerah. Dia melihat Timun Emas juga sudah kecapaian. Dia sedang beristirahat di bawah pohon besar.

“Kali ini kamu pasti akan tertangkap! Hahaha...”

Timun Emas melihat Raksasa bergegas ke arahnya, namun ia sudah tidak punya tenaga lagi. Dia hanya berdiam diri menunggu tenaganya pulih kembali.

“Ya Tuhan, tolong hamba,” doa Timun Emas, “mudah-mudahan bungkusannya terakhir ini bisa menghalangi Buto Ijo,” lanjutnya sambil menaburkan bungkusannya yang keempat, yang berisi terasi.

Halaman 26

Apa yang terjadi kemudian? Terasi yang hanya sejumput itu, tiba-tiba berubah mejadi lautan lumpur panas. Lumpur itu langsung mengepung Raksasa.

“Hah? Apa ini?” jerit Raksasa. “Tolooong... lumpur panaaaaasss!” teriak Raksas keras ketika lumpur menggenangi seluruh badannya

Page 24

The ogre made it. Apparently the cucumber seeds and the needles were not enough to stop him. He was still chasing Timun Emas. Finally, she reached for the third pocket and spilled the content-salt.

And what happened? Beyond Timun Emas’s belief, the ground which the salt touched turned into a deep sea. The ogre was almost drowned. Timun Emas quickly climbed a hill and kept running.

The water trapped the ogre, who furiously tried to stay afloat. Still, after some time, he managed to get out of the water.

He was gasping for breath and yet he wouldn’t give up. He continued on his chase. He finally saw Timun Emas-also exhausted. She was resting under a shady tree.

“I’ll surely catch you this time,” said the ogre. “Ha ha ha....”

Timun Emas saw the ogre coming, but she was entirely out of strength. As she sat there wishing for her strength to return.

She prayed, “Dear God, please help me. May this last thing defeat Buto Ijo for once and forever”. She reached for the fourth and last pocket and spilled the shrimp paste inside.

Page 26

And what happened next? The shrimp paste became boiling mud. Quickly it crept up all around the ogre.

“Hah? What is this?” cried the ogre. “Heeeeelp.....boiling muuuuud!” he shouted as the mud slowly but surely drowned him.

Helpless, he roared out loud. Flashes of lightning and thunder

<p>Raksasa berteriak tak sanggup menahan sakit. Petir dan kilat menyambar-nyambar membalas jeritannya.</p> <p>“Toloong!” Raksasa kembali berteriak, kali ini tidak sekencang sebelumnya. Lama-kelamaan, teriakan itu pudar. Raksasa itu pun akhirnya meninggal.</p> <p>Mendung yang menggantung di langit akhirnya pecah menjadi hujan yang sangat lebat, mengiringi kematian Raksasa.</p> <p>Halaman 28</p> <p>Setelah hujan reda, Timun Emas kembali ke rumah. Dia sangat senang bisa berkumpul kembali bersama Mbok Sirni.</p> <p>“Kamu baik-baik saja, Nak?” tanya Mbok Sirni.</p> <p>“Iya, Mbok,” jawab Timun Emas sambil memeluk Mbok Sirni.</p> <p>“Terima kasih Tuhan, atas semua pertolongan-Mu,” ucap Mbok Sirni. Air matanya mengalir di pipinya yang sudah keriput. Bukan air mata sedih, melainkan air mata bahagia.</p> <p>Sejak itu, Timun Emas dan Mbok Sirni hidup bahagia. Timun Emas yang sangat pemberani itu selalu membantu ibunya mengambil air, bertani sayur-sayuran, dan menjualnya ke pasar.</p> <p>Kalian pernah ke pasar? <i>Kalau kalian melihat anak perempuan yang memakai kemben sedang berjualan sayuran, kalian tanya saja ya, siapa tahu dia Timun Emas.</i></p>	<p>answered his groans of pain.</p> <p>“Heeeeeelp...!” the ogre screamed one more time, his voice already weaker than before. Slowly, his voice faltered and faltered more...till the ogre was finally dead.</p> <p>Witnessing his death, the cloudy sky then burst into heavy rain.</p> <p>Page 28</p> <p>After the rain stopped, Timun Emas returned home. She was so happy to be with Mbok Sirni again.</p> <p>“Are you okay, dear?” asked Mbok Sirni.</p> <p>“<i>I’m all right, Mother,</i>” Timun Emas said, coming into Mbok Sirni’s embrace.</p> <p>“Thank You so much, Dear God, for Your help,” Mbok Sirni said, as tears started to roll down her wrinkled cheeks. Not at all sad tears, but happy tears.</p> <p>Since then, Timun Emas and Mbok Sirni live happily ever after. The brave Timun Emas always helped her mother fetch water, plant vegetables, and sell them in the market.</p> <p>Have you ever been to a market? <i>If you see a girl in traditional clothes selling vegetables, you may ask if she’s Timun Emas. Who knows? Maybe she is.</i></p>
--	---

2. Kisah Jaka Tarub

Teks BSu	Teks BSa
<p>Halaman 2</p> <p>Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang gagah dan tekun. Hanya saja, dia terkadang ceroboh. Beberapa kali, hasil sawahnya habis dimakan</p>	<p>Page 2</p> <p>Jaka Tarub was a dashing and diligent young man. However, he was sometimes careless. For a few times, his crop field had been destroyed by</p>

tikus hanya karena terlalu percaya pada orang yang diminta menjaganya.

Suatu kali, ketika Jaka Tarub melewati Telaga Bidadari, dia mendengar suara tawa ria orang yang sedang mandi di bawah air terjun. Dia penasaran, lalu mengintip dari semak-semak.

Ada tujuh orang perempuan di tengah telaga bidadari. "Jangan-jangan, mereka bidadari," bisik hati Jaka Tarub.

Kebetulan, di dekat semak-semak ada salah satu selendang warna pink milik salah satu bidadari. Jaka Tarub langsung mengambil dan menyembunyikannya.

Halaman 4

Kresek!!! Tanpa sadar, Jaka Tarub menginjak ranting.

"Ada orang!" kata salah satu bidadari yang sedang mandi. Ayo kembali ke kahyangan. Cepat!" kata dia lagi.

Mereka terburu-buru menepi dan mengenakan selendang masing-masing. Selendang mereka berwarna-warni, ada yang merah, putih, biru, hijau, jingga, nila, dan...

"Selendangku mana?" teriak salah satu bidadari. Dia tidak menemukan selendang pink miliknya. Dia adalah bidadari bungsu.

Halaman 6

Mereka mencoba mencari di sekitar telaga, tetapi mereka tidak menemukannya.

"*Bidadari Pink, maafkan kami. Kami harus kembali ke kahyangan,*" kata Bidadari Merah, "Kamu cari sendiri, ya. Kami tunggu di kahyangan," lanjutnya penuh penyesalan.

"Tapi, Kak...", Nawang Wulan ingin menangis.

"Pasti ada di sekitar telaga. Kami pergi dulu," ujar Bidadari Biru.

Akhirnya, keenam bidadari itu

mice because he gave too much trust to someone else who took care of it.

One day, when Jaka Tarub passed the Nymph Lake, he heard some giggles and laughs of some people who were bathing under the fountain. He was curious, so he peeped through the bushes.

There were seven beautiful ladies in the Nymph Lake. "Maybe they're fairies," Jaka Tarub thought.

Accidentally, he found a pink scarf that belonged to one of the fairies near the bushes. Jaka Tarub instantly took it and hid it.

Page 4

Crack!!! Accidentally, Jaka Tarub stepped on twigs.

"Human!" said one of the fairies. "Let's get back. Hurry!" she said.

They pulled over quickly and wear their scarf. Their scarfs were colorful: red, white, blue, green, orange, indigo, and ...

"Where is my scarf?" one of the fairies shouted. She couldn't find her pink scarf. She was the youngest fairy.

Page 6

They tried to search for it around the lake, but they didn't find it.

"*We're sorry, Pink Fairy. We have to go back to kahyangan,*" said the Red Fairy. "You go find it by yourself. We'll wait for you in kahyangan," she said in empathy.

"But Sister ..." Nawang Wulan was about to cry.

"It must be somewhere around this lake. We're leaving now," said the Blue Fairy.

At last, the six fairies flew to the sky following the ways of the rainbow.

terbang menuju langit, mengikuti jalan pelangi. Nawang Wulan melihat mereka pergi dengan berlinang air mata.

Halaman 8

“Maaf ...,” sapa Jaka Tarub, “Kamu kenapa?” tanyanya cukup mengagetkan Bidadari Pink.

Nawang Wulan beringsut mundur, “Kamu siapa?” dia balik bertanya.

Jaka Tarub tersenyum, “Aku Jaka Tarub, kebetulan aku lewat fan kamu menangis, makanya aku menemui kamu,” ujarnya sedikit berbohong.

Nawang Wulan lantas menceritakan apa yang telah terjadi padanya, “Aku tidak bisa terbang tanpa selendang itu,” katanya mengakhiri cerita.

Jaka Tarub lalu memberikan sebuah kain untuk menutupi tubuh Nawang Wulan dan mengajak Nawang Wulan singgah ke rumahnya. Awalnya, Nawang Wulan tidak mau. Tetapi karena tidak tahu akan singgah ke mana, Nawang Wulan akhirnya mengikuti Jaka Tarub.

Halaman 10

Setelah hampir satu bulan berada di rumah Jaka Tarub, mereka memutuskan untuk menikah. Nawang Wulan rela menjadi manusia biasa karena ia mencintai Jaka Tarub.

Tidak terasa, setelah satu tahun hidup bersama, mereka mempunyai seorang anak perempuan cantik bernama Kumalasari. Mereka hidup bahagia.

Lambat laun, Nawang Wulan melupakan kahyangan dan melupakan selendangnya. Dia ingin hidup selamanya dengan Jaka Tarub dan Kumalasari.

Halaman 12

Jaka Tarub juga bahagia hidup bersama Nawang Wulan dan

Nawang Wulan saw them leaving in tears.

Page 8

“Excuse me ...,” said Jaka Tarub politely, “Are you okay?” asked Jaka Tarub, startling the Pink Fairy.

Nawang Wulan moved backward, “Who are you?” she asked.

Jaka Tarub smiled. “I’m Jaka Tarub, I was passing by and I saw you crying, so I came to see you,” he lied.

Nawang Wulan revealed her story. “I can’t fly without the scarf,” she said.

Jaka Tarub then gave Nawang Wulan a fabric to cover her body and asked her to come home with him. At first, Nawang Wulan refused the offer. But since she didn’t know where to go, Nawang Wulan finally decided to follow Jaka Tarub.

Page 10

After saying for almost a month in Jaka Tarub’s house, they decided to get married. Nawang Wulan was willing to be a mortal human for she loved Jaka Tarub.

Time passed by, and after a year, they had a beautiful daughter named Kumalasari. They live happily.

Slowly, Nawang Wulan forgot kahyangan and her scarf. She wanted to live together with Jaka Tarub and Kumalasari forever.

Page 12

Jaka Tarub was also happy to live with Nawang Wulan and

Kumalasari. Apalagi, semenjak bersama Bidadari Pink, hasil panennya selalu berlimpah.

Setiap panen, Jaka Tarub selalu membagi sebagian hasilnya ke tetangga yang membutuhkan. Malah terkadang, dia tidak sempat menyimpannya di lumbung lantaran lumbungnya selalu penuh.

“Heran,” gumam Jaka Tarub pada diri sendiri, “Setiap hari Nawang Wulan memasak, tetapi kenapa lumbungku selalu penuh,” sambungnya sambil garuk-garuk kepala.

Halaman 14

Rasa penasaran Jaka Tarub ternyata berlanjut. Dia ingin bertanya kepada istrinya, kenapa lumbungnya selalu penuh. Tetapi, ia belum menemukan waktu yang tepat.

“Kakang tidak ke sawah?” tanya Nawang Wulan melihat Jaka Tarub masih berada di rumah.

Jaka Tarub tersenyum, “Hari ini aku ingin di rumah. Ingin menjaga Kumalasari,” ujarnya memberi alasan.

“Kalau begitu, aku mau mencuci pakaian dulu. Tolong jaga Kumalasari,” pinta Bidadari Pink. “*O iya, aku sedang memasak nasi.* Kakanda jangan membuka tutup panci sebelum matang, ya,” kata dia lagi sebelum pergi.

Halaman 16

Deg! Jaka Tarub dadanya bergetar kuat. “Jangan-jangan ini rahasianya,” pikirnya.

“Aku pergi dulu, Kang,” pamit Bidadari Pink.

“Iya ..., iya ...,” Jaka Tarub tersentak dari lamunannya, “Hati-hati di jalan,” katanya.

Apa yang terjadi kemudian? Sepeninggal Bidadari Pink, dengan penuh tanda tangan Jaka Tarub membuka tutup panci yang sedang digunakan untuk memasak nasi.

Kumalasari. Especially because he always got a lot of harvest since he married the Pink Fairy.

In each harvest time, Jaka Tarub always shared his harvest with the needy neighbours. Sometimes, he couldn't even keep his harvest in his barn because his barn was always full.

“So weird,” Jaka Tarub mumbled to himself, “Nawang Wulan cooked everyday, but why is my barn always full,” he mumbled as he scratched his head.

Page 14

Jaka Tarub became more curious. He wanted to ask his wife why his barn is always full. However, he had not find the right time yet.

“Aren't you going to the field, honey?” Nawang Wulan asked as she saw Jaka Tarub was still home.

Jaka Tarub smiled. “I want to stay home today. I'd like to take care of Kumalasari,” he explained.

“Well, I'll wash the clothes then. Please keep an eye on Kumalasari,” asked Nawang Wulan. “*Oh, I'm cooking rice now.* Please do not open the pan cover before it is done,” she said just before she left.

Page 16

Deg! Jaka Tarub's heart beat faster. “Could this be the secret?” he thought.

“I'm leaving, honey,” said the Pink Fairy.

“Yes...sure...” Jaka Tarub snapped out from his daydream. “Be careful on your way,” he said.

What happened next? After the Pink Fairy left, Jaka Tarub curiously opened the pan cover.

“Hah?! There's only one single paddy rice?! Jaka Tarub was appalled.

“Hah?! Hanya satu batang padi?!” pekik Jaka Tarub luar biasa kaget. ‘Kok, bisa? Pantas, lumbung padiku tidak pernah kosong,” katanya.

Halaman 18

Menjelang siang, Nawang Wulan kembali ke rumah. Dia menjemur pakaian yang telah dicuci, lantas menuju dapur untuk mengangkat nasinya. Apa yang terjadi setelah panci terbuka?

“**Kakang?!**” panggil Nawang Wulan agak kesal melihat nasi yang ditanaknya hanya beberapa butir.

“Iya,” jawab Jaka Tarub, tergepoh-gepoh menuju dapur.

“Kenapa Kakang membuka tutup panci ini? Aku kan sudah meminta untuk tidak dibuka?” tanya Nawang Wulan.

“Ma ... maafkan Kakang, Kakang penasaran,” ucap Jaka Tarub mulai menyadari kesalahannya.

Halaman 20

Sejak itu, Nawang Wulan tidak lagi menanak nasi hanya dengan setangkai padi. Isi lumbung pun semakin lama semakin habis. Sekarang, Jaka Tarub harus bekerja lebih keras lagi untuk mengisi lumbungnya.

Suatu kali, isi lumbung benar-benar habis. Dengan langkah gontai, Nawang Wulan masuk ke lumbung yang berisi hanya beberapa ikat padi. Pada saat mengambil seikat, dia menemukan sesuatu.

“Selendang? Selendang pink milikku?!” kata Nawang Wulan sangat kaget. “Jadi selama ini disimpan Jaka Tarub?” gumamnya hampir tidak terdengar.

Halaman 22

Saat selesai makan malam, Nawang Wulan menunjukkan selendang pink yang ditemukannya di lumbung padi.

“Kenapa selendang ini ada di

“How come? No wonder my barn was never empty,” he said.

Page 18

Before lunch, Nawang Wulan came home. She dried the clothes she'd washed, then headed to the kitchen to see the rice she had cooked. What happened when the pan was opened?

“**Honey?!**” Nawang Wulan called her husband in an upset voice as she found that the rice turned into only a few grains.

“Yes,” Jaka Tarub said as he rushed into the kitchen.

“Why did you open the pan's cover? I asked you not to do it, didn't I?” asked Nawang Wulan.

“I...I'm sorry, I was curious,” Jaka Tarub said as he started to realize his fault.

Page 20

Ever since, Nawang Wulan never cooked the rice with only a single paddy. The rice in the barn was slowly lessen. Now, Jaka Tarub had to work harder to fill his barn.

One day, the barn was completely empty. Stepping slowly into the barn, Nawang Wulan found only a few paddies. When she took one of them, she found something.

“Scarf? My pink scarf?!” said Nawang Wulan startled. “So, my husband kept it all this time?” she said quietly.

Page 22

After dinner, Nawang Wulan showed the pink scarf that she found in the rice barn.

“Why was it in the barn, honey?” Nawang wulan asked softly

lumbung, Kang?” tanya Nawang Wulan pelan, tetapi cukup mengejutkan Jaka Tarub.

Mata Jaka Tarub melotot, “Siapa yang menemukannya?” katanya.

“Aku,” jawab Bidadari Pink. “Persediaan beras di lumbung sudah menipis karena aku sudah tidak punya kekuatan seperti dulu lagi. Aku tak bisa menanak nasi hanya dengan setangkai padi,” jelasnya.

Jaka Tarub tertunduk dan meminta maaf untuk semua kesalahannya selama ini.

Halaman 24

“Karena aku sudah menemukan selendang pink-ku, aku akana kembali ke kahyangan. Di sanalah tempatku,” kata Nawang Wulan sambil menatap rembulan malam.

Jaka Tarub duduk terdiam di dekat Bidadari Pink.

“Kakang harus menjaga Kumalasari dengan baik,” kata Nawang Wulan lagi.

“Apa ..., keinginan kamu tidak bisa ditunda?” tanya Jaka Tarub, berharap Nawang Wulan tidak kembali ke kahyangan.

Nawang Wulan menggeleng, “Aku sudah cukup lama hidup bersama kakang dan Kumalasari. Aku bukan manusia biasa, Kakang. Aku harus kembali menjalani hidup sebagai bidadari,” jelasnya.

Halaman 26

Hari yang cukup menyedihkan itu akhirnya datang juga. Nawang Wulan harus kembali ke kahyangan. Dia sudah mengatur semua keperluan Kumalasari dengan Jaka Tarub.

“Kakang jangan khawatir, aku juga akan menjaga Kumalasari dari kahyangan,” pesan Bidadari Pink.

“Bagaimana kalau Kumalasari menangis?” tanya Jaka Tarub, mulai menerima keadaan.

but enough to shock Jaka Tarub.

Jaka Tarub’s eyes widened, “Who found it?” he asked.

“I did,” the Pink Fairy answered. “Our supply in the barn is decreasing as I lost the power I used to have. I can’t cook rice with only a single paddy rice,” she said.

Jaka Tarub looked down and asked for forgiveness for all his carelessness.

Page 24

“Because I’ve found my pink scarf, it’s time for me to go back to kahyangan. It’s where I belong.” Nawang Wulan said as she was looking at the moon.

Jaka Tarub sat quietly beside the Pink Fairy.

“You have to raise Kumalasari properly, honey,” said Nawang Wulan.

“Could ... could you postpone your wish?” Jaka Tarub begged, hoping that Nawang Wulan won’t go back to kahyangan.

Nawang Wulan shook her head. “I’ve lived long enough with you and Kumalasari. I’m not an ordinary human, honey. I have to go back and live my life as a fairy,” she explained.

Page 26

The sad day finally came. Nawang Wulan had to go back to kahyangan. She had arranged all of Jaka Tarub and Kumalasari’s needs.

“Don’t worry, I’ll take care of Kumalasari from kahyangan too,” said the Pink Fairy.

“What if Kumalasari cries?” Jaka Tarub asked as he learned to accept the situation.

Nawang Wulan took a deep

<p>Nawang Wulan menghela napas, “Kakang ambil tujuh butir kemiri dan masukkan ke dalam bakul. Setelah itu, guncang-guncangkan bakulnya sambil meniup seruling. Aku akan segera datang menemui Kumalasari,” jelasnya kemudian.</p> <p>Halaman 28</p> <p>Sebelum Nawang Wulan beul-betul pergi, Jaka Tarub meminta maaf atas semua kesalahannya. Dia berjanji takkan ceroboh lagi dalam segala hal.</p> <p>“Aku sudah memaafkan Kakang sejak dulu. Kakang tidak usah merasa bersalah. Barangkali semua ini telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Kita sebagai makhluk hanya bisa menjalankannya saja,” kata Nawang Wulan panjang lebar.</p> <p>Sebelum pergi, Nawang Wulan mencium tangan Jaka Tarub dan Jaka Tarub balas mencium keningnya. Nawang Wulan lalu mencium Kumalasari yang ada dalam gendongan Jaka Tarub dengan penuh rasa sayang.</p> <p>Tidak lama kemudian, Nawang Wulan terbang menuju bulan purnama yang bersinar terang. Jaka Tarub melambaikan tangan dengan menahan air mata.</p>	<p>breath, “Go take seven grains of candlenut and put it into the bamboo basket. Shake it as you play the bamboo fife. I’ll immediately come to see to Kumalasari,” she explained.</p> <p>Page 28</p> <p>Before Nawang Wulan left, Jaka Tarub again asked for forgiveness for all of his mistakes. He promised that he will not be careless anymore.</p> <p>“I’ve forgiven you. You don’t have to feel guilty. Everything happened for a reason. Maybe this is God’s will and we only have to go through it,” Nawang Wulan explained.</p> <p>Before leaving, Nawang Wulan kissed Jaka Tarub’s hand and Jaka Tarub kissed her back on her forehead. Then, Nawang Wulan kissed Kumalasari who was sleeping in Jaka Tarub’s embrace with all her love.</p> <p>The next minute, Nawang Wulan flew to the bright full moon. Jaka Tarub waved his hand and holding back his tears.</p>
---	--

3. Kisah Keong Emas

Teks BSu	Teks BSa
<p>Halaman 2</p> <p>Dahulu kala, hiduplah seorang raja bernama Kertamarta. Dia memimpin sebuah kerajaan yang cukup makmur bernama Kerajaan Daha. Raja Kertamarta mempunyai dua orang putrid yang cantik-cantik bernama Dewi Galu dan Candra Kirana.</p> <p>Candra Kirana selain cantik, budi pekertinya baik, perasaannya halus, dan hatinya lembut. Oleh karena itu, dia akan dijadikan pendamping putra mahkota Kerajaan Kahuripan,</p>	<p>Page 2</p> <p>Once upon a time, there was a king called Kertamarta. He led the prosperous Kingdom of Daha. The king was blessed with two beautiful daughters named Dewi Galuh and Candra Kirana.</p> <p>Candra Kirana was beautiful, with good manners and a gentle heart. For all those reasons, she had been betrothed to Raden Inu Kertapati, the crown prince of the Kingdom of Kahuripan.</p>

bernama *Raden Inu Kertapati* yang bijaksana.

“Ini tidak boleh dibiarkan,” gumam Dewi Galuh yang iri dan pemcemburu. Diam-diam, dia tidak suka Candra Kirana akan dijadikan pendamping hidup Pangeran Inu Kertapati. “Aku harus melakukan sesuatu.”

Dewi Galuh mendatangi seorang Nenek Sihir yang jahat. Dia ingin Candra Kirana diubah menjadi katak, ayam, bebek, atau monyet supaya tidak bersama dengan Pangeran Inu Kertapati.

Nenek Sihir terkekeh-kekeh dan berkata ia bersedia membantu dengan satu syarat. Dewi Galuh harus bisa mengusir Candra Kirana dari istana.

Halaman 4

Dewi Galuh lalu memfitnah Candra Kirana tanpa perasaan. Sewaktu Candra Kirana diminta Ayahanda Kertamarta membuat kopi, kopi yang dibuat Candra Kirana diberi sedikit racun tikus oleh Dewi Galuh.

“Kamu apakah ayahanda?” teriak Dewi Galuh ketika tisak lama setelah meminum kopi yang dibuat Candra Kirana-Raja Kertamarta sesak napas, pingsan, dan mulutnya penuh dengan busa.

Candra Kirana menggeleng-gelengkan kepala, tidak tahu apa yang terjadi.

Dewi Galuh lantas mencium gelas bekas kopi, “Kamu...,” tuduhnya, “kamu meracuni Ayahanda!”

“Tidak. Aku tidak meracuninya. Sungguh! Tuduhan macam apa ini?” Candra Kirana membela diri.

Namun pembelaan diri Candra Kirana sia-sia. Candra Kirana tetap dituduh hendak membunuh Raja Kertamarta. Sebagai ganjaran, dia diusir dari kerajaan hingga Raja Kertamarta memaafkannya.

“This can’t be happening,” grumbled the jealous Dewi Galuh. She envied Candra Kirana for having been chosen to be the consort of Pangeran Inu Kertapati. “I have to do something.”

Dewi Galuh came to an old wicked witch. She asked the witch to put spell on Candra Kirana and transform her into a frog, chick, duck, or monkey so that Candra Kirana could never be with Pangeran Inu Kertapati.

The old witch grinned and said that she was willing to help on one condition: that Dewi Galuh should expel Candra Kirana from the palace.

Page 4

Then Dewi Galuh set out on her evil plan for Candra Kirana. When King Kertamarta asked Candra Kirana to make him a cup of coffee, Dewi Galuh put a small amount of rat poison into the coffee when Candra Kirana wasn’t looking.

“What did you do to father?” Dewi Galuh yelled, pretending to be so worried when her father, King Kertamarta, become ill and fainted with foam in his mouth.

Candra Kirana shook her head and shivered in confusion.

Dewi Galuh sniffed the coffee glass. “You...,” she pointed to Candra Kirana, “You posined our father!”

“No, I did not poison him. Why would I do that? What ridiculous accusation is this?” Candra Kirana said, trying to defend herself.

However, her defense was useless. Everyone suspected Candra Kirana for planning to murder King Kertamarta. As punishment, she would be banished from the kingdom until the day the King could forgive her.

Halaman 6

Candra Kirana amat sedih, sekarang dia sendirian dan tidak memiliki siapa pun. Dia tidak tahu akan pergi ke mana. Disurungnya pesisir pantai dengan gundah.

Di belakangnya, Dewi Galuh dan Nenek sihir mengikutinya diam-diam. "Itu dia," bisik Dewi Galuh. "Ubah dia sekarang juga, Nenek Peot," pintanya kemudian.

Tanpa menunggu perintah dua kali, Nenek Sihir membaca *mantranya*. Tangannya menggapai-gapai udara beberapa kali, lantas menarik napas hingga perutnya membuncit seperti orang hamil Sembilan bulan.

Dewi Galuh yang berada disamping Nenek Sihir agak merinding.

Tepat saat Candra Kirana berada di dekat sebuah batu karang, Nenek Sihir mengembuskan kuat-kuat udara yang memenuhi perutnya. Angin itu bertiup begitu kuat, hingga menggapai Candra Kirana.

Halaman 8

Blup! Candra Kirana berubah menjadi keong berwarna emas.

"Hebat! *Kamu hebat, Nenek Peot!*" Dewi Galuh tertawa kegirangan. Dipungutnya keong emas penjelmaan Candra Kirana. "Sekarang kamu tidak mungkin menikah dengan Raden Inu Kertapati!" katanya sombong, masih sambil tertawa lebar.

Keong itu lalu dilempar ke tengah laut.

"Terima kasih, Nenek Peot," ucap Dewi Galuh sambil mengeluarkan kantung uangnya. "Seperti janjiku tempo hari, ini sekantung uang untukmu." Ia menyerahkan kantung uang itu pada Nenek Sihir.

Nenek Sihir menerimanya dengan tawa yang cukup membuat bulu kuduk merinding.

Mereka sama sekali tidak

Page 6

Candra Kirana was so dejected and lonely. She didn't know where to go. She wandered around aimlessly by the shore.

Behind her, Dewi Galuh and the Witch had been following her discreetly. "There she is," whispered Dewi Galuh. "Cast your spell now, Old Witch!" asked her.

Without hesitation, the witch recited her *mantra*. She was waving her hands, inhaling very deeply, making her belly bloated just like a pregnant woman.

Dewi Galuh, who was standing next to the Witch, shivered a little.

When Candra Kirana was right beside a coral reef, the old Witch pushed the air out of her belly. Like a powerful gust of wind, it blew Candra Kirana.

Page 8

Pop! Candra Kirana was transformed into a golden snail.

"Wonderful! *You are really powerful, Old Witch!*" Dewi Galuh jumped for joy. She picked the golden snail that was Candra Kirana. "Now, you would never marry Raden Inu Kertapati, or any prince, ever!" she said proudly.

Then she threw the snail into the sea.

"Thank you, Old Witch!" Dewi Galuh said, reaching for a pocket of money. "Here is your payment, as promised. "She handed the pocket of money to the witch.

The old witch accepted with a very spooky laughter.

They were both laughing by the shore, without a care in the world for Candra Kirana, who was then being

menghiraikan keadaan Candra Kirana yang terombang-ambing terbawa ombak laut. Putri yang malang itu tidak bisa melakukan apa pun, kecuali mengharap ombak membantu membawanya kembali ke darat.

Tanpa diduga-duga, ombak pun berbisik, "Jangan takut Candra Kirana. Karena kamu baik hati, kami akan menolongmu. Kau akan kami bawa ke tempat yang aman."

Halaman 10

Setelah semalaman di laut, Candra Kirana yang menjadi keong emas akhirnya sampai juga di dekat pantai yang tenang. Dari atas air, dia melihat ada seorang nenek nelayan sedang menjaring ikan.

Hup! Tiba-tiba jaring ikan nenek tersebut menjaring keong emas. *Lantas, keong emas diambilnya dan diletakkannya bersama ikan-ikan hasil tangkapannya di dalam bul-bul.*

Keong emas sedikit lega karena sekarang tidak lagi terombang-ambing di laut.

Seandainya dia bisa berbicara, dia akan mengucapkan terima kasih kepada nenek tersebut.

Tidak lama kemudian, nenek membawanya ke sebuah gubug kecil. *Ikan hasil tangkapan hari itu, dia letakkan di atas tempayan, termasuk keong emas.*

Nenek tersebut tersenyum ketika melihat keong emas yang tidak lain adalah Candra Kirana. Nenek tersebut lalu meletakkan keong emas di dekat kendi air, di dalam rumahnya. Kemudian, ia pun kembali melaut.

Halaman 12

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali nenek nelayan kembali mencari ikan. Hari itu ternyata dia kurang beruntung. Hingga menjelang petang, tak satu pun ikan yang dia dapat.

"Mungkin, hari ini rezekiku

tossed and turned by the waves in the middle of the sea. Her only hope was that the waves would eventually bring her back to shore.

Suddenly, she heard the waves whispered kindly. "Don't be afraid, Candra Kirana. Since you have a very good heart, we will help you. We'll take you somewhere safe."

Page 10

After a night being lost in the sea, Candra Kirana, the golden snail, finally arrived at the shore in the morning. From her watery eyes, she could see an old fisherwoman spreading her net.

Hup! Her net caught her. *As the fisherwoman pulled her net, she removed her catch, including the golden snail, into a container made from bamboo.*

Somehow, Candra Kirana felt a little relieved for, at least, she was in dry land. If only she could talk, she would have said thank you to the old woman.

The old woman brought her catch home to a small hut. *She put the fishes and the golden snail in an earthenware container.*

Right then and there, she noticed the unusual catch. She smiled and lifted the golden snail, then put it on top of the water jug. Then, she returned to work at the sea.

Page 12

The next day, very early in the morning, the old woman went fishing, as she would everyday. Unfortunately, she was not so lucky that day. Until dusk, she caught not a single fish.

"Well, probably I'm just not

sedikit berkurang,” kata nenek sambil mengusap peluh dengan ujung kebaya yang sudah kusut. “Sebaiknya aku pulang saja.”

Tanpa rasa kesal sedikit pun, nenek nelayan bernama Nenek Dadapan itu kembali ke rumah.

Apa yang terjadi ketika dia tiba di rumah? Sungguh, amat mengagetkan. Di atas meja makan kecil, di dalam rumahnya yang sempit telah terhidang berbagai macam makanan.

“Ya Tuhan, siapa yang mengirim makanan ini?” teriak nenek sambil mendekati makanan tersebut.

Buru-buru dicicipinya, sebab dia masih ragu, apakah yang ada di depannya makanan sungguhan atau hanya ilusi?

Halaman 14

Hari itu juga, untuk pertama kalinya, nenek nelayan merasakan makanan yang sangat lezat. Namun, ia tidak serakah. Makanan itu juga dibagi kepada tetangga di samping kiri dan kanan rumah nenek nelayan.

Sungguh, anugerah yang luar biasa untuk nenek nelayan.

Malam harinya, ketika nenek nelayan hendak tidur, pikirannya melayang, mengira-ngira, siapa sebetulnya yang mengirim makanan kepadanya? Dia hidup sebatang kara, tidak ada sanak saudara. Tetangga-tetangganya juga miskin, sehingga tidak mungkin memberinya makanan lezat dan sebanyak itu.

“Lalu siapa?” gumam nenek nelayan. “Ah, barangkali Tuhan yang mengirimkan makanan itu,” sambungnya sebelum menutup mata.

Keong emas yang mendengar gumaman nenek nelayan hanya tersenyum. Dia baru menyadari ternyata kutukan nenek sihir itu hilang di siang hari. Karena itu, selama beberapa jam,

lucky today,” she said as she wiped her sweat away with the edge of her kebaya. “It’s better for me to go home then.”

Without a grudge, the old lady, Granny Dadapan, walked back home.

What happened when she arrived? What a surprise! She found plenty of delicious food served on her small table.

“Oh, God, who sent these to my house?” Granny Dadapan said in shock.

She hurried to the food and tasted it, in fear that her eyes were only playing tricks on her.

Page 14

That evening, for the very first time in her life, the old lady tasted such a delicious meal. However, she wasn’t greedy. She brought some over to her neighbors.

What an amazing gift for the old fisherwoman.

At night, as she went to bed, she kept trying to figure out who could possibly have sent her the food, since she lived alone and had no family. Her neighbors were also very poor, they could not afford to send her such delicious and abundant food.

“Who is it then?” she kept thinking. “Ah, maybe God simply decided to send me a miracle,” she mumbled just before she closed her eyes.

The golden snail smiled hearing the old woman’s thoughts. She had just realized that the witch’s spell would be undone in the daytime. Therefore, for a few hours a day, she could assume her human form. She took advantage of the situation to give thanks to the old

dia bisa kembali ke wujud manusianya. Dia memanfaatkan keadaan itu untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada nenek nelayan dengan memasak makanan untuknya.

Halaman 16

Kejadian di meja makan ternyata tidak terjadi sekali, tetapi berkali-kali. Hal itu membuat nenek nelayan penasaran. Saking penasarannya, suatu waktu nenek nelayan pura-pura hendak mencari ikan dan bersembunyi di belakang rumah.

Menjelang siang, nenek nelayan mengintip apa yang terjadi di dalam rumahnya. Sungguh kaget dia dibuatnya. Dia melihat keong emas menjelma menjadi seorang putri yang cantik jelita. Buru-buru dia masuk ke dalam rumah.

“Kamu siapa?” Tanya nenek nelayan.

Candra Kirana kaget sekali tiba-tiba ditegur nenek nelayan, “Aku Candra Kirana, putri Kerajaan Daha. Entah mengapa, aku tiba-tiba menjadi keong emas,” jelasnya setelah tenang.

“Lalu, kenapa kamu memasak makanan untukku?” Tanya nenek nelayan.

“Aku ingin mengucapkan terima kasih karena nenek telah menyelamatkanku dari laut,” ujar Candra Kirana, sebelum kembali menjadi keong emas.

Halaman 18

Pada hari yang sama, nun jauh di sebuah desa, ada seorang pemuda gagah yang sedang berbincang-bincang dengan seekor gagak berwarna hitam kelam.

“Kamu yakin, Candra Kirana pergi ke arah sana?” Tanya pemuda berbadan tegap itu.

“Iya. Aku yakin karena aku melihatnya dengan mata kepala sendiri saat dia pergi,” jawab gagak.

fisherwoman by fixing her a delicious meal.

Page 16

The miracle at the dining table did not happen once, but again and again. It made the old fisherwoman so curious that one day, she pretended to go fishing and hid behind her house.

Sometime around noon, she peeped through the window. What she saw surprised her beyond words. She saw the Golden Snail transform into a very beautiful princess. She rushed inside the house.

“Who are you?” the fisherwoman asked.

Startled, Candra Kirana blurted, “I’m Candra Kirana, a princess of the Kingdom of Daha, and I don’t know why I was transformed into a snail,” she explained.

“Then why did you cook for me?” asked the old fisherwoman.

“I just would like to thank you for saving me from the sea,” Candra Kirana said just before she retransformed into the golden snail.

Page 18

On the same day, at a distant village, a young man was talking to a black crow.

“Are you sure Candra Kirana went that way?” asked the sturdy young man.

“Yes, I’m sure, because I saw her with my own eyes when she left that way,” The crow answered.

The young man thanked the crow and followed its instruction, he

Pemuda itu lalu mengikuti petunjuk gagak. Dia yakin, gagak itu tidak membohonginya karena baru kali ini melihat gagak bisa berbicara. Pasti itu gagak sakti. Padahal, pemuda itu diberi petunjuk jalan yang salah.

Halaman 20

Di tengah perjalanan, pemuda itu bertemu dengan seorang kakek yang sedang kelaparan. Badannya yang sangat ringkih membuat pemuda itu merasa kasihan.

“Saya sudah tiga hari belum makan,” kata kakek berjubah putih tersebut.

Pemuda itu lalu memapah kakek itu untuk berteduh di bawah pohon apel. Dia lalu memetik beberapa buah untuk kakek tersebut.

“Terima kasih, Nak. Kamu baik sekali,” ucap kakek. “Kalau boleh tahu, kamu mau kemana?” tanyanya kemudian.

Pemuda itu menceritakan tujuannya mencari Putri Candra Kirana yang diusir dari Kerajaan Daha. Saat itu, gagak berwarna hitam gelap itu berada di atas mereka.

Halaman 22

Kakek tersebut mengangguk-angguk lalu menunjukkan arah yang harus ditempuh sang pemuda.

“Jadi, selama sehari-hari berjalan, aku salah arah?” gumam pemuda tersebut.

“Pemuda! Kamu jangan hiraukan kakek itu! Dia menunjukkan arah yang salah!” tiba-tiba, dari atas dahan pohon apel, si gagak berkaok.

Kakek menggelengkan kepalanya, “Tidak, aku tidak bohong. Gagak itulah yang berdusta!”

Setelah berkata begitu, kakek mengayunkan tongkatnya ke arah gagak. Apa yang terjadi kemudian? Pemuda tersebut terkejut. Tiba-tiba gagak itu berubah menjadi asap

thought since the crow could talk so well, it must be a sacred and holy crow. However, he was going in the wrong direction.

Page 20

In the middle of his journey, he met an old man in a white robe who looked frail and hungry. The man’s body was so thin and skinny, evoking the young man’s pity.

“I haven’t eaten for three days,” said the old man.

The young man helped the old man rest below a big apple tree. He then picked some apples for the old man.

“Thank you, young man, you’re very kind,” the old man said. “May I know where you are going?” he said.

The young man told the old man that he was trying to find Princess Candra Kirana who was banished from the kingdom of Daha. In the meantime, the black crow hovered above them.

Page 22

The old man nodded a few times and then showed the young man where he should go.

“So, for days I’ve been walking in the wrong direction?” the young man sighed in disbelief.

“Hey! Young man! Don’t trust the old man! He’s showing you the wrong direction!” said the black crow, now sitting on the apple tree’s branch.

The old man shook his head, “No, I’m not lying. It’s that crow who lies!”

Then the old man swung his stick at the crow. And poof! The young man was very shocked. The black crow disappeared to smoke, in the shape of an old witch.

berbentuk nenek sihir.

Halaman 24

Pemuda itu kemudian berjalan berhari-hari mengikuti arah yang ditunjukkan kakek sakti yang telah ditolongnya. Selama berhari-hari pula, dia bertanya ke sana-kemari mencari desa tujuannya.

Ia akhirnya tiba di sebuah desa di pinggir pantai. "Maaf, apa aku boleh meminta seteguk air?" kata pemuda tersebut kepada seorang nenek yang baru saja keluar dari gubugnya.

"Oh, boleh," kata nenek, "sebentar, aku ambilkan," lanjutkan sambil kembali masuk ke dalam rumah.

Sekilas, pemuda tersebut melihat seseorang sedang memasak di dalam rumah. Ah, mungkin anak nenek nelayan, kata pemuda tersebut dalam hati. Akan tetapi, dia sepertinya sangat mengenalnya.

"Nek, kalau boleh tahu, siapa yang sedang memasak di dapur? Anak Nenek?" Tanya pemuda itu penasaran ketika Nenek Dadapan keluar dengan segelas air.

Halaman 26

Nenek Dadapan menggeleng, "Dia bukan anak saya. Dia Putri Candra Kirana. Dia sepertinya telah disihir menjadi keong emas," jelasnya.

"Apa? Candra Kirana?" pemuda itu terkejut sekaligus senang, "Nek, apa aku boleh menemuinya?"

"Sebentar, ya," ujar nenek sebelum masuk ke rumah. Tidak lama kemudian nenek keluar bersama Candra Kirana yang cantik jelita.

"Pangeran Inu Kertapati!" teriak Candra Kirana begitu bertemu muka dengan pangeran yang menyamar menjadi rakyat biasa itu.

"Candra Kirana, maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kamu disihir menjadi keong emas," kata Pangeran

Page 24

The young man then walked in the direction showed him by the old man. Not a day passed that he didn't ask far and wide where the village, his destination, was.

He finally arrived at a village by the shore. "Excuse me, may I have some water please?" The young man asked an old woman who had just come out from her house.

"Sure," the old woman said. "I'll get you some," then she went back inside her house.

Suddenly, the young man caught a glance of a young woman cooking inside the house.

"Perhaps she's the old woman's daughter," the young man thought. However, he felt as if he had seen her before.

"If may I know, who is the young woman cooking inside? Is she your daughter?" asked the young man to Granny Dadapan, who returned with a cup of water.

Page 26

Granny Dadapan shook her head. "She's not my daughter. She's Princess Candra Kirana. I found her in the form of a golden snail. It seemed that someone had cast an evil spell on her," she explained.

"What? Candra Kirana?" the young man said excitedly. "May I please see her?"

"Wait here," she said before entering the house. After a few moments, the old woman came out with the beautiful Candra Kirana.

"Prince Inu Kertapati!" Candra Kirana shouted for joy when she recognized her prince, although he was disguised as a commonfolk.

"Candra Kirana, please forgive me. I didn't know you were

<p>Inu Kertapati.</p> <p>Hari itu juga, Pangeran Inu mengajak Candra Kirana kembali ke istana. Candra Kirana bersedia pulang dengan syarat mereka membawa serta Nenek Dadapan.</p> <p>Halaman 28</p> <p>Saat Pangeran Inu dan Candra Kirana tiba di Kerajaan Daha, Dewi Galuh kaget luar biasa. Buru-buru dia menemui nenek sihir. Nenek sihir mengatakan kalau sihirnya akan hilang, begitu candra Kirana bertemu dengan Pangeran Inu.</p> <p>“Kenapa kamu tidak bilang dari dulu?” bentak Dewi Galuh sangat marah.</p> <p>Setelah berkata begitu, Dewi Galuh melarikan diri ke hutan. Dia takut kalau seluruh kerajaan mengetahui perbuatannya. Karena ia lari dengan terburu-buru dan ceroboh, ia pun terperosok ke dalam jurang.</p> <p>Dewi Galuh tidak tahu, sebetulnya Candra Kirana akan memaafkannya, seandainya dia mau mengakui perbuatannya.</p> <p>Apa kalian tahu, dimana Dewi galuh sekarang? Kalau kalian bertemu dengannya, tolong minta ia pulang karena Putri Candra Kirana dan Pangeran Inu Kertapati akan segera menikah.</p>	<p>transformed into a golden snail,” said Prince Inu Kertapati.</p> <p>On the same day, Prince Inu brought Candra Kirana back to the palace of Daha Kingdom. Candra Kirana was willing to go home on one condition: that they would take the old fisherwoman with them.</p> <p>Page 28</p> <p>When Prince Inu and Candra Kirana arrived at the Kingdom of Daha, Dewi Galuh was shocked beyond her wits. She rushed to the old witch’s hideout. The witch told her that the spell would automatically be broken when Candra Kirana met Prince Inu Kertapati.</p> <p>“Why didn’t you tell me before?” yelled Dewi Galuh angrily.</p> <p>The next second, she escaped to the woods. She was afraid the whole kingdom would find out what she did. As she ran carelessly, she slipped and fell into a ravine.</p> <p>Dewi Galu didn’t even think that Candra Kirana would have forgiven her if only she would be willing to admit her deeds.</p> <p>Do you know where Dewi Galuh is presently? If you should ever meet her, would you please tell her to go home as Princess Candra Kirana and Prince Inu Kertapati are going to be married soon.</p>
---	--

4. Kisah Putri Tandanpalik

Teks BSu	Teks BSa
<p>Halaman 2</p> <p>Dahulu, ada sebuah negeri bernama Luwu yang terletak di Pulau Sulawesi. <i>Negeri luwu dipimpin oleh seorang raja bernama La Busatana Datu Maongge, sering dipanggil Datu Luwu.</i></p> <p>Datu Luwu mempunyai seorang</p>	<p>Page 2</p> <p>Once upon a time, there was a country named Luwu in Sulawesi. <i>Luwu country was ruled by a king named La Busatana Datu Maongge, commonly known as Datu Luwu.</i></p> <p>Datu Luwu had a beautiful daughter named Princes Tandanpalik.</p>

anak perempuan yang cantik bernama Putri Tandanpalik. Kecantikan dan kebajikannya telah diketahui banyak orang, termasuk di antaranya Raja Bone yang tinggal sangat jauh dari Luwu. Raja Bone ingin Putri Tandanpalik menjadi permaisuri untuk anaknya. Oleh karena itu, Raja Bone mengutus beberapa abadinya untuk menyampaikan keinginannya kepada Datu Luwu.

Datu Luwu bimbang karena menurut adat, perempuan Negeri Luwu tidak diperkenankan menjadi istri pemuda dari negeri lain.

“Tetapi, kalau ini memang sudah takdir Tuhan, aku akan menerimanya,” kata Datu Luwu. “Aku siap menerima akibat karena berani melanggar adat ini,” lanjutnya.

Halaman 4

Sehari setelah Datu Luwu menerima kedatangan utusan Raja Bone, tanpa diduga-duga, terjadi kegaduhan di kerajaan Negeri Luwu. Putri Tandanpalik jatuh sakit.

“Apa yang terjadi, Nak?” tanya Datu Luwu.

Putri Tandanpalik hanya menggeleng sambil memperlihatkan sekujur tubuhnya yang borokan dan mengeluarkan cairan kental. Baunya sangat menyengat.

Datu Luwu meminta tabib di seluruh negeri mengobatinya, tetapi penyakit Putri Tandanpalik tidak sembuh juga. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengungsikan Putri Tandanpalik. Ia takut penyakit itu menyebar ke seluruh negeri.

Halaman 6

Putri Tandanpalik dengan tabah menerima keputusan ayahandanya. Dia tahu, ini demi rakyat Negeri Luwu, jika tetap berada di sana, dia khawatir akan terjadi bencana penyakit yang dideritanya.

Dengan ditemani beberapa

Her beauty and kindness was well-known, even to the King of Bone who lived very far away from Luwu.

The King of Bone wanted Princess Tandanpalik to be his son’s wife. Therefore, the King of Bone delegated some of his royal servants to inform Datu Luwu about his wish.

Datu Luwu hesitated because according to the tradition, women from Luwu Country were not allowed to marry men from other countries.

“But, if this is God’s will, I would accept it,” said Datu Luwu. “I’m ready to accept the consequences for breaking the tradition,” he continued.

Page 4

A day after Datu Luwu hosted delegations from Bone, suddenly, there was a chaos in Negeri Luwu. Princess Tandanpalik was sick.

“What happened, dear?” asked Datu Luwu.

Princess Tandanpalik just shook her head and showed him her body that suffers from ulcers and released a thick liquid. It was also smelly.

Datu Luwu had asked all healers in the country to cure her, but her disease wasn’t able to be cured yet. At last, he decided to quarantine Princess Tandanpalik. He worried the disease would spread all over the country.

Page 6

Princess Tandanpalik accepted her father’s decision firmly. She understood that it was for the sake of all the people in Luwu Country. If she stayed, she worried that she would infect everyone with her disease.

orang, Putri Tandanpalik meninggalkan Negeri Luwu. *Sebelum pergi, dia diberi sebuah keris pusaka oleh Datu Luwu, sebagai tanda kalau Datu Luwu tidak mengusirnya.*

“Kita berhenti di pulau itu,” kata Putri Tandanpalik sambil menunjuk sebuah pulau yang terlihat hijau.

Pulau itu kemudian diberi nama Pulau Wajo. Pulau itu terlihat amat subur. Di sana, rombongan kecil itu membuat rumah sederhana. Mereka kemudian memulai kehidupan baru sebagai nelayan dan petani.

Halaman 8

Selama bertahun-tahun, Putri Tandanpalik menetap dan menikmati hidup dengan kerja keras di Pulau Wajo. Pada suatu hari, tiba-tiba dia didatangi seekor kerbau putih.

“Mau apa kamu?” tanya Putri Tandanpalik saat akan mengusirnya.

Kerbau tersebut ternyata sangat jinak. Bukannya pergi, kerbau itu malah mendekati dan menjilati kakinya.

Apa yang terjadi ketika kerbau itu telah menjilati kakinya? Sungguh membuat Putri Tandanpalik tidak percaya. Penyakitnya langsung sembuh. Sejak itu, dia melarang untuk menyembelih kerbau putih atau kerbau bule.

Halaman 10

Putri Tandanpalik sangat senang. Dia segera mengabarkan kesembuhannya kepada para pengawal dan dayang-dayang yang menemaninya.

“Apa itu berarti kita akan segera kembali ke istana, Tuan Putri?” tanya salah seorang dayangnya.

Putri Tandanpalik terdiam. Dalam hati, dia ingin kembali ke istana dan berkumpul dengan orangtuanya. Akan tetapi, dia merasa senang tinggal di pulau tersebut.

Together with some companions, Princess Tandanpalik left Negeri Luwu. *Before leaving, Datu Luwu gave her a sacred dagger as a proof that he didn't expel her.*

“Let's stop at that island,” said Princess Tandanpalik as she pointed to a green land.

The island was then named Wajo Island. It looked so fertile. There, the small group built some plain houses. They started a new life as fishermen and farmers since then.

Page 8

For years, Princess Tandanpalik stayed and enjoyed life by doing hard work in Wajo Island. Until one day, suddenly a white buffalo came to her.

“What do you want?” asked Princess Tandanpalik when she was about to chase it away.

Apparently, the buffalo was so tame. Instead of leaving, the buffalo came closer and licked her legs.

What happened after the buffalo licked the princess' leg? It was unbelievable. Her disease was suddenly cured. She forbade the slaughtering of white buffalos ever since.

Page 10

Princess Tandanpalik was so happy. She announced her recovery to her escorts and chaperones immediately.

“Is that mean that we're going to go back to the kingdom soon, Princess?” one of her chaperones asked.

Princess Tandanpalik fell silent. Deep inside her heart, she wanted to come home and live with her parents. However, she felt happy to live in the island.

“Hamba rasa, kalau Tuan Putri pulang, Ayahanda Raja akan sangat senang,” kata dayangnya.

Putri Tandanpalik mengangguk, “Iya. Tetapi mungkin sekarang bukan saat yang tepat,” ujarnya beberapa saat kemudian. “Daerah ini sedang berkembang. Sangat sayang jika kita tinggalkan,” lanjutnya.

Halaman 12

Putri Tandanpalik melihat ke sekelilingnya. *Lahan sudah menjadi ladang yang ditumbuhi padi dan palawija.* Ada sungai yang mengalir jernih serta anak-anak yang berlarian di lapangan.

“Kalian masih betah tinggal bersama saya di sini?” tanya Putri Tandanpalik tiba-tiba, cukup mengagetkan dayang-dayang.

“Iya. Kami sangat betah tinggal di sini, Tuan Putri,” jawab salah satu dayang. “Kami juga belum ingin meninggalkan pulau ini”.

Putri Tandanpalik tersenyum, “Kalau begitu, kita akan tetap tinggal di sini hingga ada waktu yang tepat untuk kembali ke istana,” putusnya kemudian. “Mulai sekarang, aku akan hidup sendiri dan kalian tinggal di rumah kalian”.

Halaman 14

Sementara itu, di pulau lain, terlihat seorang pemuda gagah sedang asyik berburu. Dia adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone. Karena asyik berburu, dia tidak sadar telah terpisah dari rombongan.

“Sebaiknya, aku menunggu sampai besok untuk mencari rombongan,” gumam Putra Mahkota sambil naik ke atas pohon untuk menghindari binatang buas.

Semakin malam, bukannya beristirahat, Putra Mahkota malah semakin susah memejamkan matanya. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah

“Princess, I believe if you come home, the king would be so happy,” said her chaperone.

Princess Tandanpalik nodded. “Yes, but maybe this is not the right time,” she said. “This region is developing. Would be such a loss if we leave it behind,” she continued.

Page 12

Princess Tandanpalik looked around her surroundings. *The land had turned into fertile paddy field and spices crop.* There was a clear river flowed through and children ran around happily.

“Are you comfortable staying with me here?” asked Princess Tandanpalik startled the chaperones.

“Of course. We’re happy to live here with you, Princess,” answered one of the chaperones. “We still don’t want to leave this island either”.

Princess Tandanpalik smiled, “Well then, we’ll stay here until we find the right time to go back to the kingdom,” she decided. “From now on, I’ll stay alone in my place and you could stay in your own house”.

Page 14

Meanwhile, in another island, a dashing young man was hunting. He was the crown prince of Bone Kingdom. Being excited of hunting, he didn’t realize that he had been separated from his group.

“I think it’s better for me to wait until tomorrow to find my group,” mumbled the young prince as he climbed up a tree to avoid wild animals.

As the night came, the crown prince found it difficult to close his eyes. Suddenly, his eyes focused on a distant light.

cahaya nun jauh di sana.

“Apa sebaiknya aku ke sana? Di sana pasti ada orang,” gumam Putra Mahkota.

Halaman 16

Dengan sangat hati-hati, Putra Mahkota menuju ke sumber cahaya yang dilihatnya dari atas pohon. Ternyata, sumber cahaya itu berasal dari gubuk kecil yang cukup jauh. *Untuk sampai ke sana, dia harus melintasi hutan, rawa-rawa, dan sawah.*

“Permisi,” ucap Putra Mahkota ketika sampai di gubuk itu.

“Siapa ya?” balas sebuah suara perempuan dari dalam.

“Aku pemburu yang tersesat. Bolehkah aku masuk?” kata Putra Mahkota.

Tanpa curiga sedikit pun, Putri Tandanpalik membukakan pintu gubuknya. Ia sedang merebus air.

“Silahkan masuk. Maaf, gubuknya jelek,” kata Putri Tandanpalik.

Halaman 18

Malam itu, Putra Mahkota tidur di kamar belakang yang hanya beralas tikar. Barangkali karena kelelahan, dia tidur dengan pulas.

Sementara itu, Putri Tandanpalik tidur setelah semua pekerjaan rumahnya selesai. Dia tidur di kamarnya yang tidak kalah sederhana dengan kamar yang ditempati Putra Mahkota.

Pada saat tidur itulah, dia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang sangat gagah. Pemuda itu tidak lain adalah Putra Mahkota.

“Kamu siapa?” tanya Putri Tandanpalik dalam mimpinya.

Pemuda itu tidak menjawab, dia malah meminta Putri Tandanpalik menjadi permaisurinya. Putri Tandanpalik kaget luar biasa, sampai-

“Maybe I should go there? There must be people over there,” he mumbled.

Page 16

The prince carefully headed to follow the light that he saw while he was on the tree. Apparently, the light came from a small, far away hut. *To get to that place, the prince had to cross the wood, swamp, and rice field.*

“Excuse me,” said the prince as he arrived.

“Who is it?” answered a woman’s voice from inside.

“I’m a lost hunter. May I come in?” said the prince.

Without any suspicions, Princess Tandanpalik opened her hut’s door. She was boiling some water.

“Please come in. I’m sorry, this is just a plain hut,” said Princess Tandanpalik.

Page 18

That night, the prince slept in the back room with only a plaited mat. Yet he slept so tight, maybe because he was exhausted.

Princess Tandanpalik slept after she finished all her work. He slept in her room which was also very plain.

In her sleep she dreamed of meeting a very dashing young man. The man was in fact the crown prince.

“Who are you?” asked her to the prince in her dream.

The young man didn’t give any answer. Instead, he asked Princess Tandanpalik to be his wife. The princess was so startled that she woke up from her sleep.

sampai dia terbangun dari tidur.

Halaman 20

Pagi-pagi sekali, Putri Tandanpalik membuat sarapan untuk tamunya. Dia ingin menjadi tuan rumah yang baik. Dia membuat bubur ayam yang sangat gurih.

“Terima kasih,” ucap Putra Mahkota setelah menghabiskan sarapannya.

Pagi itu, mereka baru berkenalan dan berbicara banyak hal. Putri Tandanpalik terpana dengan kesopanan dan kesederhanaan Putra Mahkota. Putra Mahkota juga kagum dengan ketabahan Putri Tandanpalik.

“Kapan Putri akan kembali berkumpul bersama Datu Luwu?” tanya Putra Mahkota.

Putri Tandanpalik tidak menjawab. Ia hanya mengeluarkan keris pemberian ayahnya.

“Kalau Tuan tidak keberatan, tolong bawakan ini kepada ayah hamba,” kata Putri Tandanpalik. Putra Mahkota dengan senang hati berjanji mengantarkan keris itu.

Halaman 22

Setelah berhari-hari di perjalanan menuju Negeri Luwu, akhirnya Putra Mahkota sampai juga di hadapan Datu Luwu.

“Ada apa, Putra Mahkota?” tanya Datu Luwu.

“Maafkan hamba yang datang mendadak. Hamba datang ke sini untuk menyerahkan ini kepada Yang Mulia,” jawab Putra Mahkota.

Datu Luwu terperanjat melihat keris yang ditunjukkan Putra Mahkota. Dia sangat mengenali keris tersebut.

“Dari mana kamu dapat keris ini?” tanya Datu Luwu.

“Dari Putri Tandanpalik,” jawab Putra Mahkota.

Putra Mahkota lantas menceritakan pertemuannya dengan

Page 20

Early in the morning, princess Tandanpalik cooked breakfast for her guest. She wanted to show a good attitude as a host. She made a very delicious chicken porridge.

“Thank you,” said the prince, thanking her for the breakfast.

That morning they became acquainted with each other and started talking to each other about many things. Princess Tandanpalik was amazed with the prince’s good attitude and his humbleness. On the other hand, the prince was also amazed by the patience of the princess.

“When will you come home to Datu Luwu?” asked the crown prince.

Princess Tandanpalik didn’t answer. She just showed the prince a dagger that her father gave her.

“If you don’t mind, please take this and give it to my father,” said Princess Tandanpalik. The crown prince was pleased to deliver it.

Page 22

After walking for days to Negeri Luwu, the prince finally met Datu Luwu.

“What is it, Prince?” asked Datu Luwu.

“I’m sorry for coming without any notice. I came to give you this, Your Majesty.” Answered the Crown Prince.

Datu Luwu was surprised to see the dagger that the prince had shown to him. He was really familiar with the dagger.

“Where did you get it?” asked Datu Luwu.

“From Princess Tandanpalik,” answered the prince.

The crown prince then revealed

Putri Tandanpalik dan mengabarkan kesehatannya. Dia juga memberi tahu kalau Putri Tandanpalik sangat berharap bisa kembali ke kerajaan.

Halaman 24

Hari itu juga, Datu Luwu mengirim satu pasukan kerajaan untuk menjemput Putri Tandanpalik. Pasukan kerajaan dipimpin langsung oleh Putra Mahkota. Setelah beberapa hari, mereka kembali dengan Putri Tandanpalik.

“Ayahanda,” pekik Putri Tandanpalik.

“Putriku,” balasa Datu Luwu. Mereka berpelukan melepas kangen setelah bertahun-tahun tidak bertemu. “Kamu baik-baik saja, Nak?” tanyanya kemudian.

Putri Tandanpalik mengangguk.

Ibunda Putri Tandanpalik juga sangat merindukannya. Mereka berpelukan seperti tidak ingin terpisah lagi. Hari itu, suasana haru menyelimuti seluruh kerajaan Negeri Luwu.

Halaman 26

Putra Mahkota yang berhasil membantu Putri Tandanpalik kembali ke kerajaan, diam-diam dia menaruh hati kepada Putri Tandanpalik yang cantik, baik, dan tabah menghadapi cobaan. Dia kemudian berniat menjadikannya sebagai permaisuri.

“Kalau diperbolehkan, Hamba akan segera member kabar pada keluarga Hamba,” kata Putra Mahkota dengan tegas dan sopan.

Datu Luwu tersenyum. Lalu dia bercerita kalau Raja Bone pernah datang dan meminta Putri Tandanpalik untuk menjadi permaisuri Putra Mahkota.

“Saat itu, aku menunda keputusanku karena belum siap menerima akibat dari perjodohan kalian,” Datu Luwu. Akibat yang dimaksud Datu Luwu adalah kutukan.

his story of meeting Princess Tandanpalik and informed him about her health. He also told the king that Princess Tandanpalik was really eager to return to the kingdom.

Page 24

On the same day, Datu Luwu sent a group of troops to pick up Princess Tandanpalik. The troops were led by the crown prince himself. After a few days, they finally returned together with Princess Tandanpalik.

“Father,” the princess cried happily.

“My daughter,” her father replied joyfully. They hugged each other after being separated for years. “Are you alright, dear?” he asked.

Princess Tandanpalik nodded.

Tandanpalik’s mother also missed her very much. They hugged each other tightly like they would never be separated again. Tears of happiness were covering all over the kingdom of Negeri Luwu.

Page 26

The crown prince who had helped Princess Tandanpalik return to her kingdom fell in love with the beautiful, nice and patient Princess Tandanpalik. He wanted to make her his queen.

“If you agree, I’ll tell my family soon about this,” proposed the prince to Datu Luwu politely.

Datu Luwu smiled. Then he told the story about the king of Bone who had come to propose to the princess too.

“I was postponing my response because I wasn’t ready yet to accept the consequence of your and the princess’ marriage,” explained Datu Luwu. The consequence was believed to be the curse. “But for the sake of my daughter’s happiness. I’m ready to face

“Tapi demi kebahagiaan anakku, aku siap menghadapi apa pun”.

Halaman 28

Putra Mahkota sangat senang mendengar jawaban Datu Luwu. Setelah mengucapkan terima kasih, dia kembali ke Kerajaan Bone. Dia mengabarkan berita menggembirakan itu.

Tanpa menunggu lama, Raja Bone menjemput Putri Tandanpalik. Pasangan itu kemudian tinggal di Pulau Wajo. Pulau yang ditemukan Putri Tandanpalik.

Apakah yang dikhawatirkan oleh ayahanda Datu Luwu terjadi? Sungguh, hingga saat ini tidak terjadi kutukan atau kejadian buruk apa pun yang menimpa Datu Luwu maupun Putri Tandanpalik. Semua kekhawatiran itu ternyata tidak beralasan. Putri Tandanpalik dan Putra Mahkota Kerajaan Bone hidup bahagia di pulau itu hingga, kini, banyak orang menghuni pulau itu.

anything”.

Page 28

The crown prince was so pleased to hear Datu Luwu’s response. After thanking Datu Luwu, he went back to the kingdom of Bone. He then announced the good news.

Without any hesitation, the king of Bone came to pick up Princess Tandanpalik. The couple lived in Wajo Island, the island discovered by Princess Tandanpalik.

Did Datu Luwu’s worries come true? No, there was no curse or any bad luck that happened to Datu Luwu or Princess Tandanpalik. Apparently, all the worries were not logical.

Princess Tandanpalik and the crown prince of Bone lived happily on that island. Until today, many people live on the island.